

## SEJARAH SENI RUPA :

### PENINGGALAN PURBAKALA CANDI SAMBISARI YANG UNIK

( Oleh : Suwarno )

#### A. Manfaat mempelajari Sejarah Seni Rupa

Sebelum membicarakan peninggalan purbakala Candi Sambisari, terlebih dahulu kita mengetahui tentang manfaat mempelajari Sejarah Seni Rupa. Sejarah Seni Rupa adalah merupakan catatan rentetan peristiwa terjadinya ciptaan seni ujud dua dan tiga demensional dari masa ke masa. Adapun manfaat mempelajari sejarah Seni Rupa sebagai berikut :

1. Agar kita memiliki cermin kehidupan.  
Kejadian-kejadian sekarang merupakan kelanjutan dari masa lampau. Masa sekarang hanya dapat diketahui dengan mengetahui bagaimana peristiwa itu sendiri memberikan pelajaran kepada kita, sehingga kita akan dapat lebih siap menghadapi masa mendatang menjadikan generasi mendatang lebih bijaksana.
2. Agar kita mendapatkan kepuasan intelektual.  
Sifat manusia ingin mengetahui kejadian-kejadian di sekelilingnya dan jika sudah mengetahui, kita akan puas.
3. Mengembangkan pikiran kita, karena latihan-latihan dalam mempelajari peristiwa sebab akibat.
4. Menumbuhkan semangat nasionalisme dan mengembangkan rasa sosial. Masa lampau akan mendorong semangat nasionalisme dengan jiwa patriotisme, cinta nusa dan bangsa, serta nilai-nilai sosial dapat dilihat dari padanya.
5. Dapat menolong terhadap pengetahuan yang lain, sebab antar pengetahuan selalu kait-mengkait.

Ringkasnya : Mempelajari sejarah Seni Rupa berarti menjadikan kita lebih bijaksana dari pada sebelumnya. Sebab dari sejarah Seni Rupa kita mendapat pelajaran dan bahan - inspirasi, di samping kita mendapat kesenangan atau kepuasan intelektual.

## B. Sejarah penemuan

Candi Sambisari adalah salah satu dari peninggalan purbakala yang bersifat Hindu, terletak di dukuh Sambisari, kalurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Candi ini ditemukan oleh penduduk setempat (Arjowiyono 65 th) pada tanggal 16 Juni 1966 di sawahnya. Ketika ia sedang mengerjakan sawah, terasa ada batu yang menghalanginya. Kemudian batu itu digalinya, ternyata puncak sebuah "candi", barulah melaporkannya kepada Dinas Peninggalan Suaka Sejarah dan Purbakala di Prambanan. Dengan adanya laporan itu, maka Dinas Peninggalan suaka Sejarah dan Purbakala mengajak mahasiswa jurusan Arkeologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM untuk mengadakan penggalian pada situs tersebut.

Adapun nama candi Sambisari ini, diambilkan dari sebuah padukuhan Sambisari karena belum ditemukan prasasti yang menyebutkannya. Di Daerah Kalasan memang banyak terdapat peninggalan kepurbakalaan yang berupa Seni Bangun candi, maka apabila di padukuhan Sambisari yang terletak  $\pm$  3 km di sebelah timur laut Lanuma Adisucipto terdapat sebuah candi adalah serba mungkin dan meyakinkan. Ketika ditemukan, masyarakat menganggapnya sebagai "candi tiban".

## C. Pemugaran

Pada waktu penggalian pertama tahun 1966 itu, belum mendapatkan data yang komplit, karena terbatasnya dana dan tenaga. Maka usaha selanjutnya adalah pemugaran candi secara resmi dimulai sejak tahun 1975 dan diharapkan selesai pada tahun 1979 yang lalu. Tetapi oleh karena di dalam penggarapannya terdapat pagar dua buah, maka penggalian sedalam 6 m itu diperluas lagi dan diharapkan pada tahun 1981 pemugaran akan selesai. Luas galian  $\pm$  70 m<sup>2</sup>.

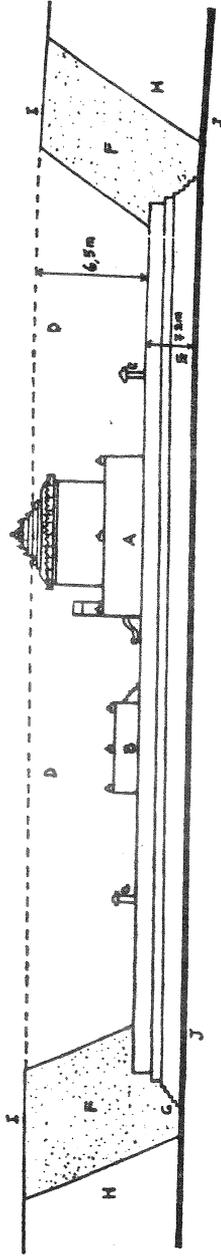
Perlu diketahui bahwa candi Sambisari ini terpendam  $\pm$  6 m di bawah permukaan tanah, karena dulu pernah terlanda aliran lahar dingin Gunung Merapi. Penggalian yang dilakukan bulan Maret 1979, telah mendapatkan tembok keliling (pagar) dan pintu gerbangnya terletak disebelah barat bagian selatan. Dari hasil pengumpulan beberapa batu dan susunan percobaan maka dapatlah dibuat rekonstruksinya. Dengan rekons

truksi ini dapatlah diketahui bentuk dan susunan candi yang sebenarnya, yaitu terdiri dari sebuah candi induk yang menghadap ke barat dan tiga buah candi perwara didepannya menghadap ke timur.

Menurut penjelasan yang penulis peroleh bahwa panggilan candi Sambisari ini dimaksudkan bukan untuk mencari pemecahan suatu masalah, tetapi suatu usaha menyelamatkan sebuah bangunan purbakala yang telah kelihatan secara tidak sengaja.

Benda-benda temuan yang terdapat antara lain delapan - buah batu pipih semacam lapik dari batu andhesit, peripih tanpa tutup dari batu putih, arca perunggu bercorak Budhistic lingga semu dan arca Dewi Laksmi bercorak Hinduistic, ini semua terletak pada halaman candi.

Pemugarannya dapat berjalan dengan baik, karena 90 % dari batu masih berada ditempatnya. Hal ini sangat membantu dalam merekonstruksikan, meskipun saat ditemukan bagian atasnya dalam keadaan runtuh. Untuk lebih jelasnya dapatlah kita perhatikan gambar 1. Pandangan tegak penggalian - candi Sambisari sebagai berikut :



GAMBAR 1: PANDANGAN TEGAK PENGGALIAN CANDI SAMBISARI  
( DARI SELATAN )

- A. CANDI INDUK SETINGGI 7,5 m  
 B. CANDI PERWARA  
 C. PAGAR  
 D. GALIAN SEDALAM 6,5 m  
 E. TERAS YANG MASIH TERPENDAM + 2 m  
 8,5 m DARI PERMUKAAN SEKARANG.
- F. RENCANA PERLUASAN PENGGALIAN  
 G. JENJANG  
 H. TANAH/LAHAR DINGIN MENIMBUN CANDI  
 I. PERMUKAAN TANAH SEKARANG  
 J. DIPERKIRAKAN PERMUKAAN TANAH SEMULA

## D. Tjauan tentang candi Sambisari

### 1. Fungsi

Manusia menciptakan suatu bangunann mesti ada fungsinya, seperti halnya pembuatan candi-candi di Indonesia juga mempunyai fungsi. Adapun fungsi candi-candi di Indonesia adalah sebagai ; rumah pemujaan, kuburan, rumah perbendaharaan (tempat menyimpan alat-alat upacara keagamaan), pemandian bahkan ada yang berfungsi ganda. Menurut penjelasan dari Bapak Kartubi (karyawan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purba kala Wilayah Propinsi DIY) yang bekerja pada pemugaran candi tersebut, *candi Sambisari berfungsi sebagai rumah pemujaan* dari agama Hindu. Hal ini dapat dilihat pada ruang candi di Induk terdapat lingga - yoni serta pecahan-pecahan gerabah yang dipakai pada waktu upacara keagamaan dan terkumpul pada halaman candi sebelah timur laut.

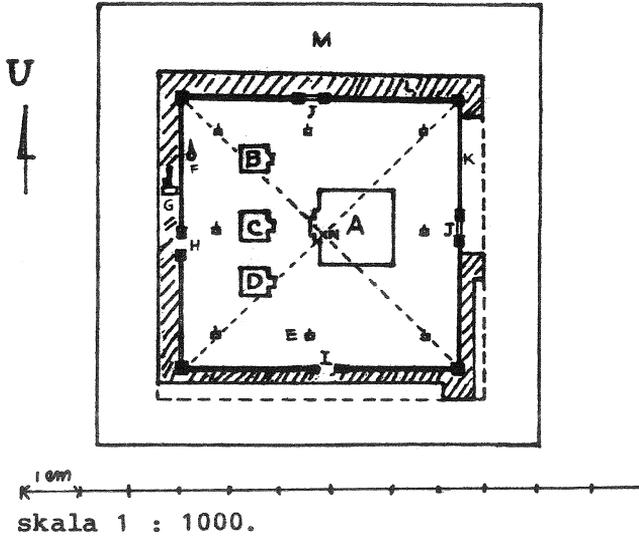
Mengingat pada waktu penggalian ditemukan juga "peripih", tetapi sudah berada di luar, bukan di dalam sumuran seperti candi-candi yang lain, maka kemungkinan candi Sambisari berfungsi juga sebagai kuburan. Sebab fungsi peripih adalah sebagai tempat penyimpan abu jenazah yang terbuat dari batu berbentuk kotak yang bertutup batu juga.

### 2. Corak

Menurut dugaan candi Sambisari yang "bercorak tua" ini merupakan peninggalan purbakala dari abad ke 8, karena belum ditemukan prasasti yang menjelaskannya. Dugaan ini berdasarkan studi perbandingan mengenai bentuk, dengan candi-candi lainnya seperti halnya dengan candi-candi Dieng dan Gedong Songo di lereng G. Ungaran Jateng, bentuknya masih sederhana dan tambun, hiasan masih sederhana pula.

### 3 Peta ikhtisar penggalian candi Sambisari

Untuk melihat peta ikhtisar penggaliannya dapat dilihat pada gambar 2. sebagai berikut :



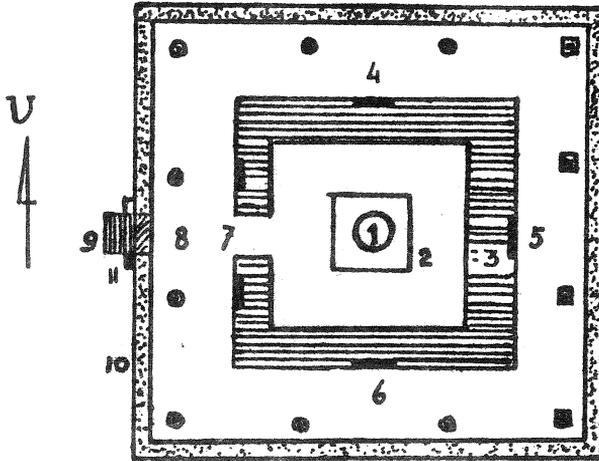
Gambar 2. Peta ikhtisar penggalian candi Sambisari

- A : Candi Induk menghadap ke Barat, bujur sangkar.
- BCD : Candi perwara menghadap ke Timur, bujur sangkar.
- E : 8 lingga semu berfungsi seperti patok-patok, pada halaman candi.
- F : Temuan arca perunggu (Budhistis).
- G : Temuan arca batu Andhesit (Laksmi=sakti dewa wisnu, Hinduistis).
- H : Pintu utama/gerbang, agak ke Selatan.
- I : Pintu Selatan.
- J : Pintu ditutup batu putih.
- K : Pagar berpilar pada setiap sudutnya (empat)
- L : Galian tanah sedalam 6,5 m. terdapat teras di luar pagar.
- M : Rencana penggalian tahun 1980.
- N : Titik pusatnya dapat dilihat pada perpotongan diagonalnya.

Apabila kita perhatikan secara keseluruhan pada peta ikhtisar penggalian candi Sambisari tersebut, dapatlah dikatakan bahwa letak susunan candi Sambisari teratur rapi dengan sebuah candi Induk dan tiga buah candi Perwara di depannya. Pintu candi Induk menghadap ke barat, sedang pintu-candi Perwara menghadap ke timur. Titik pusat bangunan terletak di depan sebelah selatan pintu masuk candi Induk, sama halnya dengan candi Prambanan. Sedangkan pada pagar halaman terdapat empat buah pintu. Pintu sebelah barat adalah "pintu utama", sedangkan dua pintu sebelah timur dan utara di tutup dengan batu-putih, hal ini menunjukkan bahwa kedua pintu itu tidak digunakan. Tetapi menurut rencana pemugarannya, akan dibuka dan ditaruh di samping pintu, dan diberi penjelasan seperlunya. Di luar pagar halaman telah ditemukan teras, hal ini diperkirakan sebagai penahan bangunan supaya tidak mudah longsor. Suatu keganjilan pula adalah ditemukannya sebuah arca perunggu yang bersifat budhistis pada candi yang bersifat Hinduistis. Hal ini merupakan suatu hal yang disengaja atau tidak, belum juga diketahui. Yang jelas letaknya di dalam pagar sebelah barat, sebelah utara pintu utama.

Luas seluruh bangunan 60 m<sup>2</sup>, sedalam 6 - 8 m dan sekitarnya akan diberi tumbuhan perindang serta rumput dan bunga-bunga sebagai tumbuhan hias sehingga membuat suasana yang indah.

Perlu pula kita ketahui, bahwa denah candi Induk Sambisari mempunyai bentuk yang lain dengan candi lainnya (lihat gambar 3). *Kelainan ini adalah : adanya dua belas umpak yang terdapat pada permukaan kaki candi, delapan buah berbentuk lingkaran, empat buah bujur sangkar pada bagian belakang (timur). Hal ini diperkirakan sebagai umpak tiang bangunan atap yang dibuat dari kayu dan ijuk, yang berfungsi melindungi bangunan inti. Dalam pemufaran ini, sengaja tiang dan atapnya tidak dibuat karena tiada bekas peninggalannya. Hiasan ini tidak terdapat pada candi-candi Jawa Tengah. Hanya terdapat di candi-candi Jawa Timur. Tetapi tiang atap candi berdiri di atas tubuh candi. Sebagai contoh adalah candi Jogo dan Panataran.*



Gambar 3. Denah candi Induk Sambisari

1. Lingga Yoni
2. Ruang candi
3. Dinding candi
4. Relung utara : Relief Mahisasura Mardhini
5. Relung timur : Relief Ganesa
6. Relung selatan : Relief Siwa Mahaguru/Agastya
7. Pintu candi diapit candi swara dan Mahakala sebagai Dwa-  
rapala
8. Permukaan kaki candi dengan 12 bekas umpak, 8 bentuk  
lingkaran, 4 bentuk bujur sangkar di belakang
9. Jenjang dengan torana pada pagar langkan
10. Pagar langkan dengan antevik berjajar di sepanjang
11. Titik pusat bangunan.

#### 4. Pandangan tegak candi Induk Sambisari.

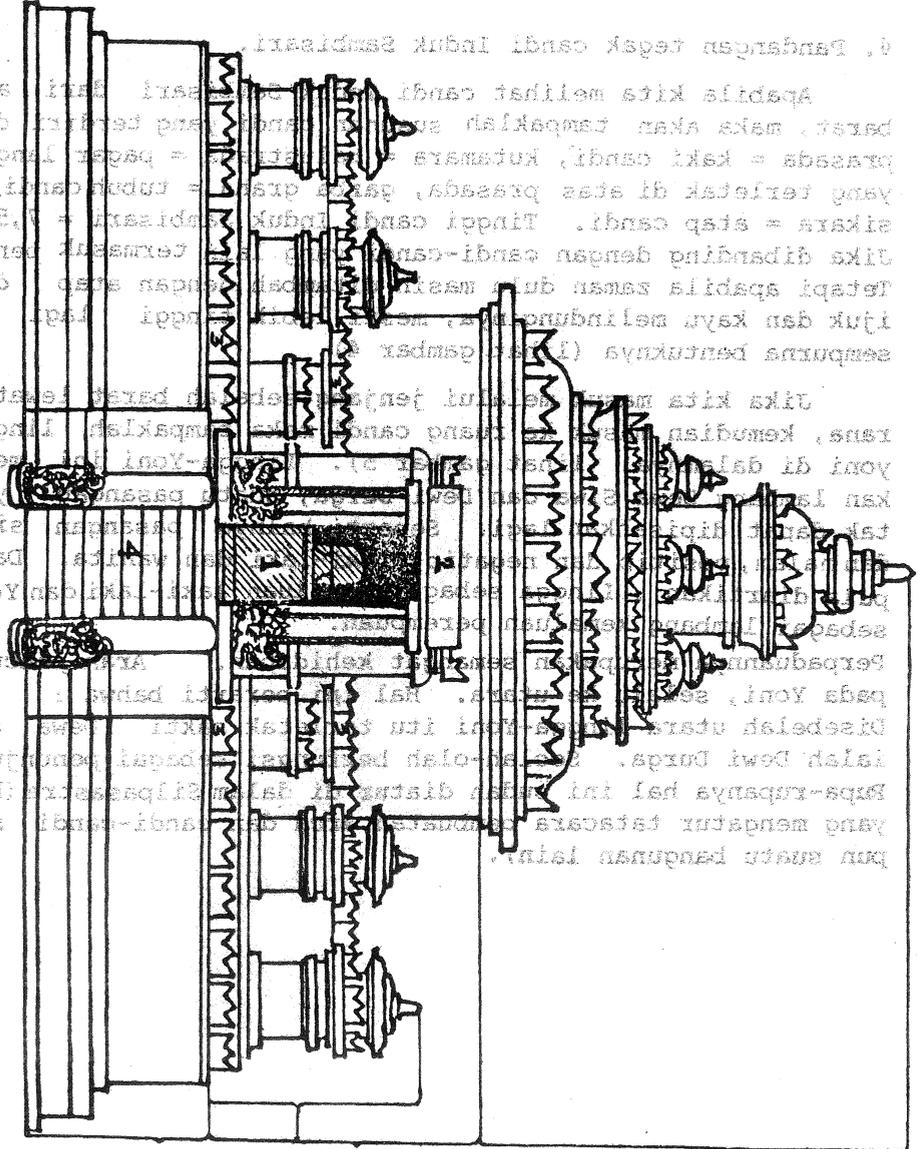
Apabila kita melihat candi Induk Sambisari dari arah barat, maka akan tampaklah susunan candi yang terdiri dari prasada = kaki candi, kutamara = balustrada = pagar langkan yang terletak di atas prasada, garba graha = tubuh candi dan sikara = atap candi. Tinggi candi Induk Sambisari = 7,5 m. Jika dibanding dengan candi-candi yang lain termasuk pendek. Tetapi apabila zaman dulu masih ditambah dengan atap dari ijuk dan kayu melindunginya, mesti lebih tinggi lagi dan sempurna bentuknya (lihat gambar 4).

Jika kita masuk melalui jenjang sebelah barat lewat to rana, kemudian masuk ke ruang candi maka tampaklah lingga-yoni di dalamnya. (lihat gambar 5). Lingga-Yoni ini merupakan lambang Dewa Siwa dan Dewi Durga, suatu pasangan yang tak dapat dipisahkan lagi. Seperti halnya pasangan siang dan malam, positif dan negatif, laki-laki dan wanita. Dapat pula diartikan : Lingga sebagai kemaluan laki-laki dan Yoni sebagai lambang kemaluan perempuan.

Perpaduannya merupakan semangat kehidupan. Arah pancuran pada Yoni, selalu ke utara. Hal ini berarti bahwa : Disebelah utara lingga-Yoni itu terletak sakti Dewa Siwa ialah Dewi Durga. Seolah-olah berfungsi sebagai penunjuk. Rupa-rupanya hal ini sudah diatur di dalam Silpasastra (buku yang mengatur tatacara pembuatan arca dan candi-candi maupun suatu bangunan lain).

4. Pandangan tegak candi Induk Sambisari.

Apabila kita melihat candi-prasada maka akan tampaklah susunan yang bertingkat dari atas ke bawah. Candi-prasada = kaki candi, Kutamara yang terletak di atas prasada, Garba Griha = tubuh candi dan SIKARA = atap candi. Tinggi candi induk Sambisari = 17,5 m. Jika dibanding dengan candi-candi lain, candi induk Sambisari ini memang sangat tinggi dan besar. Tetapi apabila zaman dulu masih ada orang-orang yang percaya bahwa jika dan kayu melindungkan candi, maka candi itu akan sempurna bentuknya (lihat gambar).



Gambar 4. Pandangan tegak candi Sambisari.

**SIKARA**

- 1. Linggayoni
- 2. Torana
- 3. Hiasan "Antevik berjajar" pada Kutamara
- 4. Jenjang

**GARBA GRHA**

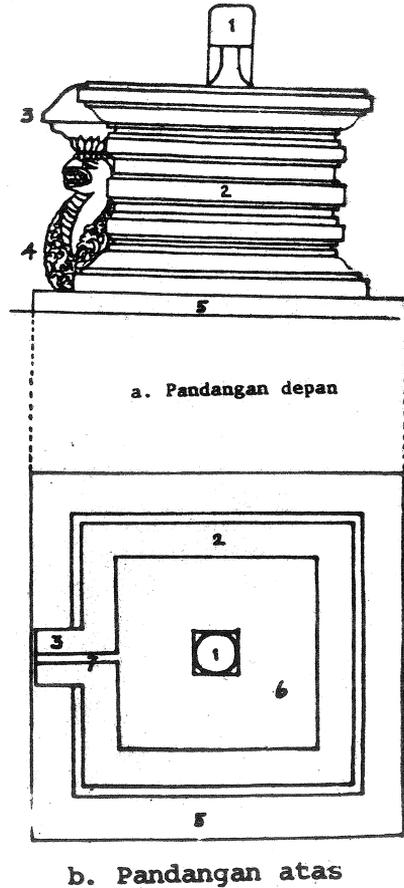
**KUTAMARA**

**PRASADA**

Di bawah pancuran yoni disangga oleh naga sebagai lambang makhluk dunia bawah. Diatas kepala naga dihias dengan bunga teratai. Bunga teratai ini selalu terdapat pada candi-candi yang bersifat Hinduistis maupun Budhistis karena dianggap sebagai bunga kayangan yang suci dan penuh arti.

Adapun bentuk lingganya, berupa batu silindris, sedang bagian bawah bersegi delapan, berdiri tegak di tengah-tengah Yoni yang bujur sangkar. Bentuk Yoni adalah seperti umpak bujur sangkar, bagian atas dan bawah dihias dengan pelipit belah genta/ojief. Sedang ditengah-tengahnya dihias dengan pelipit datar (lihat gambar 5a). Apabila tinggi lingga dibanding dengan Yoni, maka lingga candi Sambisari ini kelihatan pendek.

Apabila kita keluar dari ruang candi, maka dapat kita lihat pada kanan dan kiri pintu terdapat dua relung (ceruk) yang kosong. Isi relung adalah arca Nandiswara dan Mahakala, se pasang raksasa penjaga pintu sebagai salah satu penjelmaan-Dewa Siwa. Dibuat dari bahan perunggu dan sudah hilang.



Gambar 5. Lingga Yoni

1. Lingga
2. Yoni
3. Pancuran ( selalu kearah utara )
4. Naga Penyangga pancuran/parit
5. Alas
6. Kubang dangkal berparit
7. Parit

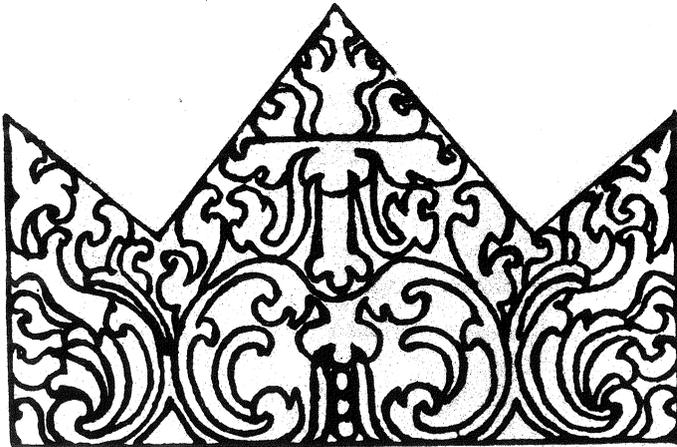
Denah lingga Yoni : bujur sangkar

Lingga = lambang dewa Siwa/kepriaan

Yoni = lambang dewi Durga = Sakti Siwa/kewanitaan

## 5. Seni Hias

Seperti halnya candi-candi yang lain candi Sambisari ini dihias dengan : kala-makara, antevik, guirlande, hiasan puncak dan relief dewa-dewi. Relief ceritera tidak ada. Hiasan-hiasan candi biasanya mengandung arti simbolis. Seperti halnya hiasan antevik merupakan stiliran dari gunung Mahameru (Himalaya), yaitu gunung tempat bersemayamnya para dewa. Hiasan antevik ini terdapat pada pagar - langkan dan atap candi.



Gambar 6. Antevik

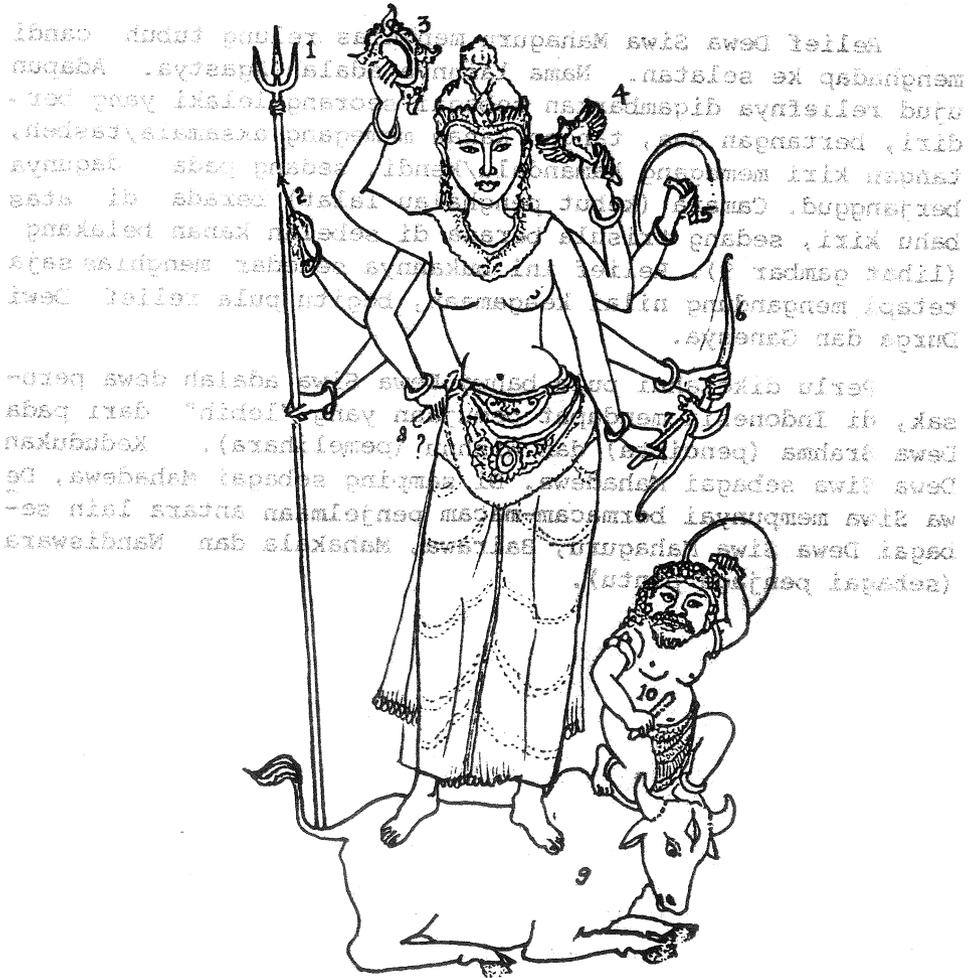
Peletakan antevik inipun sesuai dengan letak gunung Mahameru yang tinggi, maka selalu terletak pada bagian atas.

Hiasan kala-makarapun mempunyai arti pula, dalam hal ini kala berbentuk kepala raksasa yang distilir berbentuk - motif tumbuh-tumbuhan, tetapi tanpa rahang bawah. Makara merupakan stiliran dari bermacam hewan seperti, ular, gajah, ikan dan bunga yang dirangkai dengan kala tadi. Adapun arti kala adalah waktu, dalam cerita wayang Purwa terdapat Batara kala yang selalu akan memakan manusia, karena berujud raksasa. Kala biasanya diletakkan di atas pintu, di atas - relung, seperti halnya di candi ini. Hal ini dapatlah diartikan bahwa jika manusia tidak dapat memanfaatkan kala = waktu, maka manusia itu akan rugi sendiri, seperti halnya dimakan Batara Kala. Hiasan kala makara ini terletak dia-

tas relung-relung pada tubuh candi. Sebenarnya pada tubuh candi. Sebenarnya pada torana juga dihias dengan kala-makara, tetapi batu di atas pintu masih polos, belum dihias. Mestinya merupakan kala. Hanya makaralah yang sudah diukirkan di kanan kiri pintunya. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam menghiasnya belum selesai.

Seni hias yang penting adalah berupa relief Dewi Durga Mahisasuramardhini, Dewa Ganesya, Dewa Siwa Mahaguru yang terletak pada relung tubuh candi Induk sebelah utara, timur dan selatan. Dewi Durga Mahisasuramardhini dapat dilihat pada gambar 7, digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, berdiri di atas mahisa (kerbau atau lembu) di atas kepala mahisa tampak raksasa. Tangan Dewi Durga adalah delapan, masing-masing memegang atribut sebagai tanda khusus Dewi Durga Atributnya berupa senjata-senjata dapat dilihat pada gambar 7 pula. Adapun arti dari Dewi Durga Mahisasuramardhini adalah Dewi yang berani mengalahkan seekor mahisa yang jahat. Relief Dewi Durga ini kecil tidak sebesar arca Dewi Durga di candi Prambanan.

Relief Dewa Ganesya dapat dilihat pada gambar 8. Posisi dalam keadaan duduk sila di atas padmasana berbentuk manusia laki-laki berkepala gajah, bertangan empat, masing-masing membawa atribut. Dewa Ganesya adalah "Dewa penolak marabahaya" dan Dewa Keselamatan. Biasanya diletakkan di tempat-tempat yang dianggap berbahaya, dengan harapan supaya menjaga keselamatan manusia yang memujanya. Ada pula yang menganggap sebagai "Dewa ilmu pengetahuan", maka dipakai sebagai lambang Institut Teknologi Bandung. Hal ini dapat dilihat pada penggambaran belalai yang menghisap air pada mangkuknya. Dewa Ganesya juga sebagai Dewa Pahlawan Kayangan. Hal ini dapat dilihat pada gading kanan yang patah, kemudian dipegang tangan kanan depan. Patahnya gading ini ketika berperang dengan raksasa yang akan merusak Kayangan, akhirnya raksasa kalah. Posisi relief Dewa Ganesya menghadap ke timur pada candi Sambisari, ini mestinya juga beralasan, tetapi sampai sekarang belum jelas. Lain halnya di candi Prambanan, Dewa Ganesya menghadap ke barat karena di sebelah baratnya terdapat sungai Opak yang sering banjir. Sehubungan sebagai Dewa keselamatan tadi, maka diharapkan Dewa Ganesya dapat menolak marabahaya tadi.

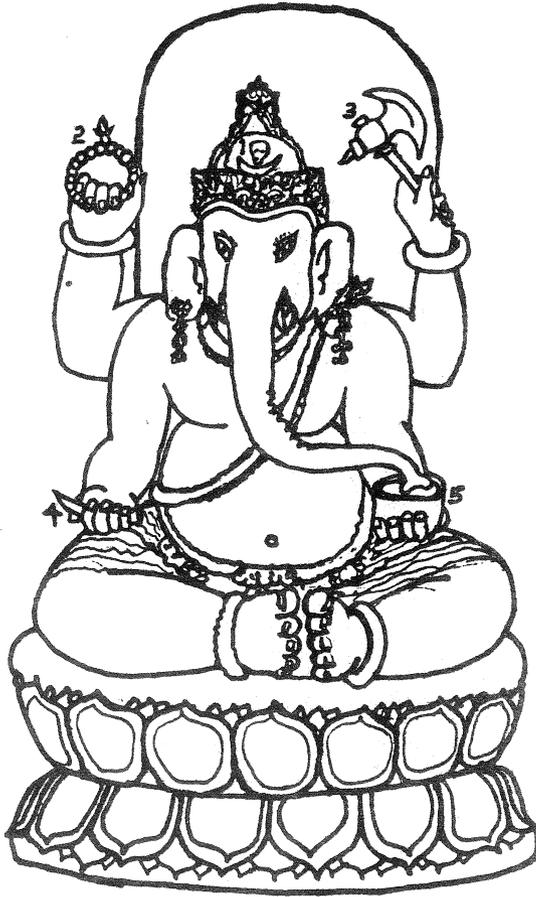


Gambar 7. Dewi Durga Mahisa Sura Mardhini  
Terletak pada relung tubuh candi menghadap ke  
Utara. Atributnya :

- |                     |  |
|---------------------|--|
| 1. Trisula          | 6. Busur.                                |
| 2. Anak panah       | 7. Parasu                                |
| 3. Cakra            | 8. Tidak jelas (kemungkinan pedang/gada) |
| 4. Sangka bersa yap | 9. Mahisa/lembu jelmaan raksasa jahat    |
| 5. Perisai          | 10. Raksasa jahat yang dikalahkan Durga. |

Relief Dewa Siwa Mahaguru menghias relung tubuh candi menghadap ke selatan. Nama lainnya adalah Agastya. Adapun wujud reliefnya digambarkan sebagai seorang lelaki yang berdiri, bertangan dua, tangan kanan memegang aksamala/tasbeh, tangan kiri memegang kamandalu/kendi, sedang pada dagunya berjanggud. Camara (kebut penghalau lalat) berada di atas bahu kiri, sedang trisula berada di sebelah kanan belakang (lihat gambar 9). Relief ini bukannya sekedar menghias saja tetapi mengandung nilai keagamaan, begitu pula relief Dewi Durga dan Ganesya.

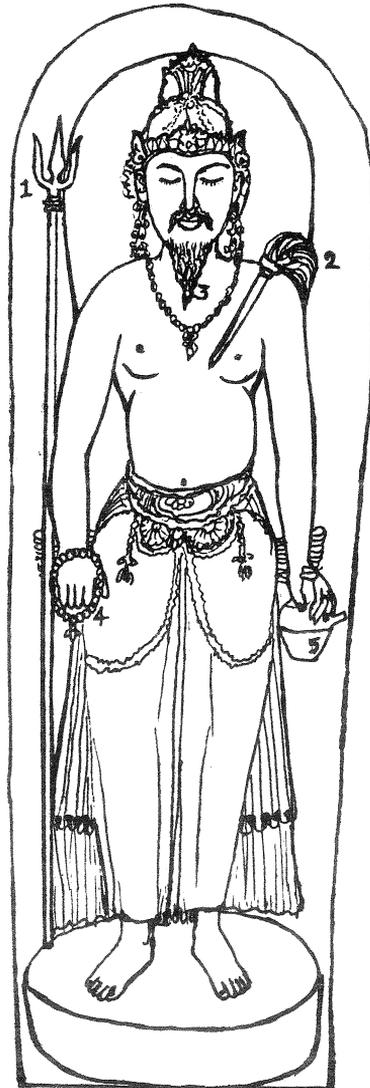
Perlu diketahui pula bahwa Dewa Siwa adalah dewa perusak, di Indonesia mendapat pemujaan yang "lebih" dari pada Dewa Brahma (pencipta) dan Wisnu (pemelihara). Kedudukan Dewa Siwa sebagai Mahadewa. Di samping sebagai Mahadewa, Dewa Siwa mempunyai bermacam-macam penjelmaan antara lain sebagai Dewa Siwa Mahaguru, Bairawa, Mahakala dan Nandiswara (sebagai penjaga pintu).



Gambar 8. Relief Dewa Ganesya/Anak Dewa Siwa.

Terletak pada relung tubuh candi menghadap ke timur  
Atributnya :

1. Arda candra kepala/tanda anak Dewa Siwa berupa bulan sabit dengan tengkorak
2. Tasbeh
3. Parasu/kapak
4. Memegang patahan gading
5. Memegang mangkuk yang dihisap belalainya.



Gambar 9. Relief Siwa Maha Guru/Agastya  
Terletak pada relung tubuh candi menghadap ke selatan.

- Atributnya :
1. Trisula
  2. Camara
  3. Berjangu
  4. Aksamala/Tasbeh
  5. Kamandalu / Kendi

## 6. Keunikan

Keunikan candi Sambisari ini ialah :

- a. Adanya delapan umpak berbentuk lingkaran dan empat umpak bujur sangkar pada permukaan kaki candi, di sebelah dalam pagar langkan kaki ( hal ini telah penulis sebutkan di depan).
- b. Adanya hiasan antevik berjajar sepanjang pagar langkan bagian atas-bawah. Hal ini jarang di jumpai pada candi-candi yang lain ( lihat gambar 4 ).
- c. Titik pusat bangunan terletak disebelah luar pintu masuk candi Induk, tidak terletak pada lingga-yoninya. Hal ini menurut kepercayaan agama Hindu (magis) apabila titik pusat terletak tepat pada lingga-Yoni adalah berbahaya, maka titik pusat itu dihindari.
- d. Pintu utama pagar halaman sebelah barat tidak terletak di tengah-tengah pagar, tetapi geser ke selatan sedikit.
- e. Bentuk candi Perwara tidak mempunyai atap, hanya terdiri dari prosoda dan pagar di atasnya.
- f. Ditemukannya area yang bersifat Budhistis pada candi Hindu.
- g. Bentuk candi Induk adalah "tambun", bentuk atap bagian bawah berupa belah genta / ojief hal ini jarang pula terdapat pada candi-candi yang lain, kecuali candi Plasasan Kidul.
- h. Bangunan candi Sambisari terpendam 6,5 m, sebenarnya tidak asing lagi apabila candi-candi yang lainpun juga terpendam, tetapi tidak sedalam candi Sambisari. Hal ini menimbulkan suatu dugaan apakah semula candi Sambisari terletak di sebuah lembah ? Sampai sekarang belum terpecahkan.

## E. Obyek Wisata dan Lapangan pekerjaan.

Dengan ditemukannya candi Sambisari yang terpendam dan telah dipugar ini, akan menambah obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penggarapannya memerlukan tenaga kasar dan teknis hal ini berarti menambah lapangan kerja bagi

penduduk sekitarnya.

Bapak Wakil Presiden Adam Malik ketika membuka Festival Film Asia XXVI di Yogyakarta pun, telah mengunjungi candi Sambisari ini dan berpesan agar peninggalan benda-benda purbakala terus dilestarikan, sebagai warisan nenek--moyang kita yang besar nilainya bagi suatu bangsa. Candi Sambisari ini merupakan Taman Budaya Nasional kita yang masih bagus dan menarik.

#### F. Penutup.

Bila kita perhatikan tentang susunan bangunan candi - Sambisari secara keseluruhan, candi Induk dengan pintu menghadap ke barat, tiga buah candi perwara di depannya, hiasan tubuh candinya serta bentuknya yang tambun. Ruang candi me muat lingga-yoni maka hal ini mirip sekali dengan candi Badut di desa Dinaya daerah Malang. Candi Badut dipersembahkan kepada Batara Guru (Siwa Mahaguru) yang dibuat oleh Raja Gajayana pada tahun 760 M, hal ini menurut sebuah piagam yang telah ditemukan. Candi Badut ini bercorak candi Jawa Tengah. Melihat persamaan antara kedua candi tersebut, maka timbul pertanyaan: Apakah candi Sambisari ini juga dipersembahkan Batara Guru? Hal ini belum terpecahkan.

Dari uraian tersebut maka kita mendapatkan gambaran se pintas tentang candi Sambisari tersebut sebagai berikut :

1. Peninggalan purbakala yang bersifat Hinduistis, diduga abad ke delapan dibuatnya, oleh Wangsa Sanjaya.
2. Corak bangunan tua, sederhana dan tambun.
3. Fungsi sebagai rumah pemujaan, kemungkinan sebagai kuburan juga.
4. Batu-batu candi masih utuh, hanya sebagaian kecil - yang hilang seperti area Mahakala dan Nandiswara dan isi peripihnya, tetapi masih dapat dilihat sebagai suatu bangunan candi komplit.
5. Terletak di sebelah timur laut Lanuma Adisucipto + 3 km, Sleman, DIY.

Demikianlah sekedar uraian tentang peninggalan purbakala candi Sambisari yang unik, dengan harapan dapat menambah catatan Sejarah Seni Rupa Indonesia dan bermanfaat bagi kita semua. Amien.

---

# PROFESI DAN PERANAN GURU \*) DI SEKOLAH DENGAN SEDIKIT TINJAUAN KULTURAL

Oleh : Sardiman AM

## I. PENDAHULUAN.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, ekonomi dan teknologi yang merupakan ciri kebudayaan modern, telah memberikan dampak yang sangat kuat di dalam kehidupan umat manusia, termasuk pengaruhnya di sekitar pendidikan. Justru di bidang pendidikan yang merupakan dapur produksi sumber daya manusia ini sering kali deras menerima pengaruh-pengaruh tersebut. Sehingga dengan demikian diperlukan keahlian, kecermatan dan ketekunan dalam menterjemahkan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam kenyataan-kenyataan yang ada. Untuk ini dituntut adanya tenaga-tenaga ahli atau tenaga-tenaga profesional, agar dapat menjawab berbagai tantangan yang timbul akibat bermacam-macam pengaruh di atas. Dan sudah barang tentu sesuai dengan bidang dan profesi masing-masing, termasuk dalam hal ini guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan.

Guru adalah salah satu komponen yang ikut berperanan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan unsur manusia di bidang kependidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan bu daya masyarakat yang semakin berkembang. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik dan pembimbing serta memiliki peranan yang sangat kompleks di dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mengantarkan anak didik ke taraf yang dicita-citakan.

Ide yang ada dibalik uraian di atas adalah penegasan dan kristalisasi mengenai peranan dan kedudukan guru dalam implikasinya sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, diharapkan lebih meningkatkan partisipasinya di dalam pembangunan. Walaupun tak dapat diingkari mengenai andil dan peranan guru dalam pembangunan selama ini, tetapi

---

\*) Guru dalam arti luas

pertanyaan yang masih sempat muncul adalah seberapa jauh guru itu bekerja betul-betul sebagai tenaga profesional seperti halnya tenaga-tenaga profesional lain misalnya di bidang kedokteran dan tehnik. Juga seberapa besar guru telah menunjukkan keampuhan kompetensi profesionalnya dalam mendar-mabaktikan peranannya kepada masyarakat secara integral.

Pertanyaan-pertanyaan itu memang sulit untuk dapat dijawab secara eksak dan meyakinkan. Sebab pertama : persoalan mendidik adalah persoalan menusiawi, *human investment* yang harus ditangani oleh berbagai pihak baik oleh guru (unsur pemerintah ), keluarga dan masyarakat yang masing-masing pihak akan memberikan pengalaman yang berbeda.

Kedua : Kedudukan profesional guru yang nampak belum meyakinkan, terlihat belum mantapnya kualifikasi kompetensi profesional yang dimiliki guru sebagai tenaga kependidikan. Sehingga perlu adanya pendidikan kompetensi.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka pada tulisan ini akan dikemukakan bagaimana kedudukan dan peranan guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan dengan tidak lupa mengungkap sedikit mengenai pendekatan kompetensinya. Dan persoalan-persoalan ini tidak dapat di lepaskan dari perkembangan budaya masyarakat lingkungannya. Walaupun dalam tulisan ini hanya secara selintas dilihat dari kaca mata kebudayaan. Hanya yang jelas profesi guru tidak akan banyak berarti bila tidak mampu menjawab dan mengikuti segi-segi kehidupan budaya masyarakat secara keseluruhan.

## II. GURU SEBAGAI TENAGA PROFESIONAL.

Berbicara soal peranan guru sebagai tenaga profesional, akan lebih tepat kalau diawali dengan apa sebenarnya yang dimaksud dengan profesi. Pengertian profesi mempunyai banyak konotasi, salah satu diantaranya tenaga kependidikan termasuk guru. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut didalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Dan dalam aplikasinya itu mencakup aspek-aspek yang lebih bersifat *mental* daripada yang bersifat *manual work* (13;3). Pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan

prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian secara langsung dipergunakan demi kemaslahatan orang lain, demikian pernah disitir oleh Mcu Cully. ( 10;6 ).

Seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena disamping sama-sama menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga di tandai adanya *informed responsiveness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari obyek kerjanya. (10;6). Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional harus memiliki filosofi yang lebih mantap di dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya.

Kemudian secara terperinci Wolmer dan Mills mengemukakan bahwa suatu pekerjaan, baru dikatakan sebagai suatu profesi bila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut :

1. memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas yakni :
  - a. pengetahuan umum yang luas.
  - b. keahlian khusus yang mendalam.
2. merupakan karier yang dibina secara organisatoris :
  - a. keterikatan dalam suatu organisasi profesional.
  - b. memiliki otonomi - jabatan.
  - c. memiliki kode etik jabatan.
  - d. merupakan karya bakti seumur hidup.
3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional :
  - a. memperoleh dukungan masyarakat.
  - b. mendapat pengesahan dan perlindungan hukum.
  - c. mempunyai persyaratan kerja yang sehat.
  - d. mempunyai janinan hidup yang layak (1; 12-13).

Hal itu tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh D. Westby dan Gibson, bahwa ciri-ciri keprofesian di bidang pendidikan adalah :

1. diakui dan dilakukan masyarakat, layanan tertentu yang hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang

unik Profesi di bidang kedokteran misalnya harus mempelajari anatomi bakterologi dan sebagainya. Profesi dibidang keguruan tentunya juga demikian misalnya harus menguasai, psikologi, metodik, ilmu mendidik dan sebagainya.

3. diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional.
4. dimiliki mekanisme untuk menyaring sehingga hanya orang yang dianggap kompeten yang diperbolehkan bekerja.
5. dimilikinya organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat ( 12; 2 ).

Pengertian profesi dengan segala persyaratan sebagaimana dikemukakan diatas akan membawa konsekuensi yang fundamental terhadap program pendidikan tentang tenaga kependidikan, termasuk tenaga guru.

Salah satu diantaranya adalah yang berkenaan dengan *accountability* dari program pendidikan. Hal ini sebagai suatu indikator bahwa keberhasilan program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peranan masyarakat secara keseluruhan, baik sebagai sumber asal dan sumber daya maupun sebagai pemakai hasil. Jadi kompetensi lulusan tidak semata-mata tanggung jawab pengajar, akan tetapi juga ditentukan oleh pemakai lulusan serta khalayak ramai pada umumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung akan terkena akibat dari lulusan tersebut.

Bagi guru yang merupakan tenaga profesional dibidang kependidikan dalam kaitannya dengan *accountability* tadi, memang memiliki tugas yang cukup berat dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu dituntut adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai salah satu tenaga kependidikan. Yang pertama adalah tingkatan *capable* personal, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang lebih *adequate*, sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. Kemudian tingkat berikutnya adalah guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki

komitment terhadap perubahan atau reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar yang efektif dari ide pembaharuan itu. Dan sebagai tingkatan yang ketiga adalah *developer* Selain menghayati kualifikasi pertama dan kedua dalam tingkatannya sebagai *developer* guru harus memiliki visi yang jauh luas perspektifnya. Jauh melihat kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistim.

Sebagai pencerminan dari perbedaan - perbedaan individual, maka logis kalau dikatakan guru itupun akan memiliki perbedaan - perbedaan dalam hal kualifikasi kemampuan. Kualifikasi pada tingkat pertama tentunya merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru, untuk kemudian menuju pada kesempurnaan yakni sebagai inovator dan *developer*. Sehingga ada sementara pendapat bahwa yang berfungsi sebagai inovator dan *developer* itu biasanya guru-guru yang sudah agak lama, dengan alasan sudah banyak pengalaman kerja. Tetapi sebaliknya ada juga pendapat yang mengatakan justru dari kelompok mudalah yang kiranya akan mengambil banyak peranan dalam soal pembaharuan. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa tenaga-tenaga muda itu masih cukup potensial dan biasa lebih responsif di dalam mensifati ide pembaharuan. Persoalan ini nampaknya masih harus dikaji lebih lanjut. Betulkah kelompok tua yang banyak andil dalam berbagai reformasi dan pengembangan karena sudah banyak pengalamannya, ataukah justru kelompok muda responsif namun belum mapan? Hanya yang harus diingat bahwa ukuran yang tepat untuk reformasi itu tidak sekedar banyaknya pengalaman kerja, tetapi persoalannya cukup kompleks, sebab akan menyangkut soal sikap mental dan kultur masing-masing.

Pekerjaan profesional guru tidak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya masyarakat secara keseluruhan. Tinggi rendahnya budaya masyarakat akan ikut merespon pengembangan profesi seorang guru. Walaupun mungkin hal ini hanya dalam bentuk luarnya, dalam arti karena terpengaruh oleh sistem politik atau pemerintahan yang ada. Pada jaman kolonial Belanda, guru yang merupakan bagian dari pegawai pemerintah termasuk kelompok priyayi dan berbeda status sosialnya de-

ngan rakyat biasa. Kehidupan feodalisme yang sudah lama berkembang di jaman Hindu tidak punah tetapi sebaliknya menjadi bertambah subur. Kaum priyayi akan menyenangi pekerjaan-pekerjaan yang halus, sedang pekerjaan-pekerjaan yang berat dan kasar dibebankan kepada rakyat. Sikap dan pola semacam ini nampak telah terstruktur di dalam konstelasi kehidupan masyarakat priyayi, yang sampai di jaman modern ini masih ada sisa-sisanya. Dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa mentalitas priyayi ini biasa memiliki persepsi waktu yang banyak ditentukan oleh masa lampaunya (7 ; 45). Guru yang memiliki sikap mental semacam ini nampaknya sulit untuk berperan sebagai *inovator*.

Guru (guru pemerintah) di jaman kolonial sebenarnya kurang memiliki kesadaran secara terencana untuk mendidik dan mencerdaskan kehidupan rakyat. Tetapi secara tidak sadar justru ikut mempertajam kesenjangan antara kelompok-kelompok *elite*-priyayi dengan rakyat umum yang tetap bodoh. Jelas guru-guru semacam ini akan kehilangan *pamornya* sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan. Guru yang dikatakan tenaga profesional kependidikan, di samping memiliki berbagai pengetahuan dan ketrampilan, juga ada faktor-faktor khusus yang bersifat mental. Termasuk dalam hal ini faktor yang menyebabkan seseorang itu senang karena terpuji hatinya sebagai seorang pendidik, yang oleh Waterink di sebut dengan istilah panggilan atau *roeping* (4; 242).

Tetapi pada perkembangan sekarang ini ada semacam kecenderungan yang berbeda. Perkembangan ilmu, ekonomi dan teknologi yang merupakan ciri kebudayaan modern, telah memberikan pengaruh menurunnya kadar *roeping* bagi seorang guru, walaupun tidak menyeluruh. Sudah ada bahkan mungkin banyak, orang yang menjadi guru bukan karena faktor *roeping* yang dominan, tetapi bekerja untuk mendapatkan imbalan materi yang lebih besar. Sehingga faktor material (ekonomis) yang dijadikan motivasi.

Tulisan ini bukan berarti tidak setuju dengan faktor ekonomis tetapi yang penting bagaimana dalam rangka menegakkan guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan ini dapat menyelaraskan faktor *roeping* sebagai syarat yang

harus ada dengan faktor ekonomis sebagai tuntutan manusiawi untuk terus hidup berkelanjutan.

### III. PENDEKATAN KOMPETENSI

Untuk melengkapi uraian di atas, maka perlu disinggung sedikit mengenai pendekatan kompetensi dalam rangka mempertegas profesi guru.

Mengenai pengertian kompetensi sendiri mempunyai banyak makna. Kompetensi-kopeten diartikan dengan *suitable* atau *sufficient for the purpose* yaitu : cocok, sesuai, pas (*trep*) untuk suatu maksud (12; 1). Yang jelas menunjukkan kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Dalam hubungannya dengan pembentukan tenaga profesional kependidikan, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan- (*performance*) yang bersifat rasional dan memiliki spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan (10; 9). Dengan demikian guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing harus selalu ditandai dengan perbuatan yang rasional. Jadi setiap perbuatan profesional itu selalu dilahirkan dengan penuh kesadaran, tentang mengapa dan bagaimana perbuatan yang dimaksud itu dilaksanakan. Oleh karena itu Raka Joni menegaskan bahwa istilah kompetensi dipergunakan di dalam dua konteks yaitu sebagai *indikator* kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan- yang dapat diamati dan sebagai *konsep* yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan *performance* dengan segala tahap tahap pelaksanaannya.

Perlu ditambahkan bahwa pekerjaan profesional itu berbeda dengan seorang teknisi. Kompetensi seorang teknisi lebih bersifat mekanik dalam arti sangat mementingkan kecermatan, sedangkan kompetensi seorang tenaga profesional ditandai- rentetan *diagnosis*, tindakan *rediagnosis*, penyesuaian tindakan yang terus menerus. Sebagai contoh misalnya seorang guru yang ingin mengetahui keberhasilan studi anak didiknya, perlu mengidentifikasi kebutuhan siswa, menentukan materi, memilih dan melaksanakan strategi belajar mengajar, alat apa yang diperlukan, agar mampu mencapai hasil secara optimal, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Disamping itu juga dimilikinya wawasan tentang implikasi ma

sa depan yang lebih luas. Oleh karena itulah maka tenaga ; profesional harus memiliki filosofi agar tumbuh ketanggapan yang bijaksana didalam bersikap dan bertindak.

Guru yang merupakan pengajar dan sekaligus sebagai pen didik dan pembimbing, tidak dapat memisahkan dengan persoal an-persoalan filosofi dan masa depan, maksudnya guru tidak hanya sekedar mengajar yakni menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga anak didik dapat belajar, menerima ilmu yang diberikan guru untuk merubah tingkah lakunya. Tetapi guru harus juga mendidik untuk mengantarkan anak di dik kearah kedewasaan dalam arti jasmani maupun rokhani, - serta ikut membimbing membantu memecahkan berbagai problema yang dihadapi anak didiknya. Ini semua merupakan suatu ke- satuan tugas yang tidak dapat dipilah berdiri sendiri-sendiri Untuk memenuhi kompetensinya, guru tidak sekedar menata suasana kelas untuk kemudian memberikan materi pelajaran, tetapi me nyangkut berbagai aktifitas yang sangat kompleks, bahkan ti dak hanya sekedar *performance* lahiriah, namun juga menyang- kut persoalan-persoalan sikap mental baik guru sendiri mau pun anak didiknya. Dan ini sesuai dengan tuntutan profesi- onalisasi guru, yakni untuk kemaslahatan umum.

Mengenai kompetensi profesional ada dua persyaratan - penting. *Pertama* : Spektrum kompetensi yakni indikator ada nya variasi kualitatif dan kuantitatif perangkat kompetensi yang dimiliki oleh korp (lembaga) tenaga kependidikan yang dibutuhkan untuk mengoperasikan dan mengembangkan sistim pen didikan. Sebagai contoh misalnya program-program D1; D2 D3; S1 dan seterusnya. *Kedua* : propil kompetensi yakni ber- bagai aspek kompetensi yang dimiliki seseorang tenaga profe- sional kependidikan. Di dalam Pola Pembaharuan Sistim Pen- didikan Tenaga Kependidikan (PPSPTK) di Indonesia, dikemuka- kan adanya tiga demensi umum pada propil kompetensi profesi onal tenaga kependidikan. Tiga demensi umum itu adalah : kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi - kemasyarakatan, (sosial) (10; 11).

Di jelaskan lebih lanjut bahwa perangkat kompetensi yang dimaksud pada prinsipnya bertolak pada asumsi - asumsi pokok yang mendasari perancangan dan implementasi program. Asumsi - asumsi itu bersumber pada tiga hal yakni informasi

faktual yang pada umumnya merupakan hasil penelitian, hipotesis-hipotesis dalam arti sanggahan dari faktual yang belum tuntas dan pilihan-pilihan yang bersumber pada sistim nilai yang dianut oleh para ahli, masyarakat, negara dan pemerintah (sudah barang tentu nilai-nilai Pancasila).

Selanjutnya asumsi - asumsi tersebut diklasifikasikan sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan : individu dan warga masyarakat ; hakekat pendidikan : sebagai proses penyesuaian diri dan pemecahan-pemecahan masalah yang berlangsung selama hidup (sebagai manifestasi penyempurnaan kebudayaan yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya Pancasila); hakekat proses belajar mengajar; proses belajar dapat dikatakan sebagai proses pemahaman, pembiasaan dan penghayatan ke teladanan dan proses mengajar dimaksudkan sebagai penyediaan kondisi-kondisi optimal bagi terselenggaranya peristiwa belajar (10, 12).

Pembaharuan sistim pendidikan tenaga kependidikan terutama yang berkaitan dengan peningkatan kuantitas dan kualitas profesional terus diupayakan. Salah satu usahanya adalah dengan pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan kompetensi. Sehubungan dengan ini ada 10 kompetensi yang merupakan propil kemampuan dasar guru yaitu :

1. menguasai bahan
2. mengelola program belajar mengajar
3. mengelola kelas
4. menggunakan media/sumber
5. menguasai landasan kependidikan
6. mengelola interaksi belajar mengajar
7. menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan.
9. mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. (10, 28 - 33).

Kompetensi dikembangkan berdasarkan pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu sepuluh kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam membelajarkan anak didik.

#### IV. PERANAN GURU.

Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, dengan aspek-aspek kehidupan di sekolah sebagai salah satu sistem pendidikan. Sebagai contoh misalnya interaksi dengan anak didik dalam usaha menciptakan proses belajar mengajar yang di cita-citakan. Interaksi dengan guru lain sebagai teman di sekolah, interaksi dengan atasannya serta interaksi dengan orang tua murid dan masyarakat, dalam rangka membina hubungan sekolah dengan masyarakat.

Dari berbagai interaksi itu maka pola tingkah laku guru dalam situasi belajar mengajar dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Karena baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar.

Peranan guru di sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang sedang diimplementasikan. Sebagai contoh peranan guru dalam proses belajar mengajar dengan sistem tradisional akan berbeda dengan sistem pengajaran baru misalnya pengajaran dengan modul. Atau sistem tradisional juga akan berlainan dengan sistem kredit (dalam arti sesungguhnya).

Sistem kepemimpinan yang otoriter akan menampilkan peranan guru yang berlainan dengan sistem kepemimpinan yang demokratis. Ini semua memberikan petunjuk bahwa peranan guru akan selalu menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan budaya yang sedang berkembang, walaupun mungkin dilihat dari segi hakikatnya perbedaan-perbedaan itu tidak menonjol, bila semua itu bertumpu pada peranan guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan.

Mengenai apa peranan guru, dalam hal ini ada beberapa pendapat :

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komonikator sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan (14; 5).
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di seko-

- lah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan ke-dinasan, sebagai bawahan (*Subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman-teman sejawat, sebagai *mediator* dalam hubungannya dengan anak didik, pengatur disiplin, sebagai evaluator dan pengganti orang tua (6; 494 - 495).
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain : menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa (3; 57).
  4. Federasi dari Organisasi Profesional guru sedunia - dalam konferensinya di Jakarta tahun 1978 mengungkap-kan peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga harus berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan si- kap (8; 6).
  5. Kemudian di dalam Pola Pembaharuan Sistim Pendidikan Tenaga Kependidikan bahwa kualifikasi guru yang di butuhkan adalah mereka yang mampu berperan di sekolah guru diharapkan dapat menjalankan peranannya dengan baik dalam berinteraksi dengan anak didik ( sebagai pendidik, konselor ), sesama guru (sebagai sejawat yang impresif), dan dengan seluruh staf sekolah (se- bagai administrator).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dikemukakan - bahwa peranan guru, khususnya di sekolah antara lain meli- puti : sebagai informator, konselor, administrator, transmi- tor, transformator, motivator. Masih banyak peranan-peran- an yang lain, di samping yang menggambarkan propil guru de- ngan segala tuntutan peranannya seperti peranan guru seba- gai dinamisator (pengarah), direktor (pengarah), manager (pengelola), organisator (pengatur) dan lain-sebagainya. Bahkan dilihat dari sistim pengembangan instruksional guru juga berperan sebagai desainer dan developer. (5 ; 25).

Dengan demikian untuk menciptakan tenaga kependidikan- yang profesional itu persoalannya cukup kompleks. Guru harus ditingkatkan kualitasnya agar mampu berperan secara aktif - dan menyeluruh. Dan sudah barang tentu masing-masing peran

an itu saling berkaitan, bahkan mungkin dalam praktek dan - diskripsinya ada yang sama, menyerupai atau saling berkaitan. Peranan guru yang begitu lengkap dan kompleks itu, tidak mungkin muncul semuanya secara simultan. Dengan kata lain bahwa pertama kali munculnya tenaga guru belum semua peranan itu dimilikinya. Pemunculan dari berbagai peranan itu, senantiasa dipengaruhi oleh perkembangan dan tingkat kemajuan budaya manusia.

Di jaman kuno misalnya, atau di jaman Hindu, Islam dan jaman kolonial dengan sistim dan kurikulum yang berbeda, akan menampilkan peranan guru yang berbeda pula. Di masa-masa kerajaan Hindu - Islam yang lebih otokratis dan jaman kolonial yang lebih menonjolkan oligarkhi yang otoriter, akan berbeda dengan sistim pendidikan di jaman kemerdekaan yang sudah menganut asas demokrasi. Pada jaman kurikulum masih model isi dan *ujian* juga akan membuat peranan guru yang lain dengan kurikulum yang sudah dengan model isi - cara - ujian, begitu juga dengan keadaan sekarang yang sudah dimasukkan nya unsur teknologi pendidikan, di dalam proses belajar mengajar.

Untuk melengkapi sedikit mengenai peranan guru pada tulisan ini, akan disajikan penjelasan mengenai beberapa peranan yang dirasa perlu untuk diketahui perkembangannya.

#### 1. Sebagai informator / komunikator :

Peranan guru sebagai informator nampaknya merupakan peranan yang cukup tua. Peranan ini ada pada guru sebelum peranan-peranan yang lain nampak. Dan peranan sebagai informator ini sampai sekarang masih terus berlanjut. Besar atau kecil, dalam metoda apapun, peranan sebagai informator tidak dapat ditinggalkan.

Selain informasi yang bersifat evokatif, maka khususnya di sekolah Lanjutan ada kalanya dikembangkan informasi yang persuasif sifatnya (9 ; 10). Di dalam menjalankan tugasnya sebagai informator, secara tidak disadari telah menjalankan peranan sebagai komunikator. Sehingga perlu mengerti mengenai prinsip-prinsip dan teori komunikasi. (Yang penting dalam proses komunikasi guru sebagai komunikator harus dapat menciptakan situasi yang lebih tepat dalam menyampaikan *massage*

(pesan) kepada komunikan (anak didik), agar tidak terjadi gap atau hambatan di dalam proses belajar mengajar.

Dalam kaitan ini guru tidak dapat meninggalkan peranannya - sebagai mediator. Sebab guru sebagai informator dan komunikator di tuntut untuk dapat mempergunakan media atau sumber sebaik mungkin, apalagi perkembangan teknologi sekarang ini. Termasuk dalam hal ini antara lain bagaimana memilih dan menetapkan media yang lebih tepat, mengelola laboratorium, dan menggunakan perpustakaan yang ada pada umumnya merupakan sumber informasi tertulis. Ini berarti berkaitan dengan peranan guru sebagai pengelola (manager).>

## 2. Sebagai motivator.

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar bagi anak didik. Sehingga peranan ini sangat erat bahkan mirip dengan peranan guru sebagai dinamisator.

Peranan sebagai motivator ini sesuai dengan semboyan pendidikan Tamansiswa yang pernah dikemukakan oleh Bapak - Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara : *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani*. Sebagai motivator, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan, mendinamisasikan potensi dari dalam yang ada pada anak didik, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.

Pengembangan daya dan potensi-potensi kreatif bagi anak didik merupakan hal sangat penting didalam proses belajar mengajar. Dengan kreativitas, berarti telah membantu anak didik dalam menemukan identitas kepribadiannya dengan membangun *self concept*. Individu yang dibekali *positive self concept*, akan memiliki keteguhan, percaya pada diri sendiri dan tidak putus asa (2; 15). Untuk ini maka guru harus memainkan peranannya secara aktif. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam memotivasi anak didiknya agar mampu mencetuskan - potensi-potensi kreatif.

Sebab guru sebagai salah satu faktor dari luar, akan mempercepat atau akan membantu munculnya kreativitas seseorang. Kalau hal ini dapat terus berkelanjutan niscaya akan mencip

takan proses belajar mengajar yang lebih dinamis. Oleh karena itu guru akan kurang tepat bilamana terlalu menonjolkan perannya sebagai direktor atau pengarah yang tampil kedepan seolah-olah sebagai figur yang serba tahu dan benar.

Sesuai dengan semboyan " tut wuri handayani ", maka anak didik perlu diberi kebebasan belajar dan berlatih untuk mencari dan menemukan jalan sendiri. Tetapi sebagai pendidik, guru harus juga memberi koreksi dan pengawasan sehingga dapat memberikan jalan pemecahan bila anak didik memenuhi persoalan-persoalan yang sulit dipecahkan. Inilah sebenarnya yang merupakan manifestasi dari prinsip demokrasi (memberi kebebasan) dan kepemimpinan ( wajib memberikan pengawasan ), sebagai seorang pamong (11 ; 187).

Penampilan guru di depan akan lebih baik menonjolkan sifat keteladannya (ing ngarso sung tulodo). Hal ini telah menempatkan posisi guru sebagai suatu idola bagi anak didik. Dan sesuai dengan sifat paternalis di kalangan masyarakat Indonesia yang sedikit banyak masih berkembang, maka keteladanan bagi seorang guru, merupakan faktor yang sangat penting. Bagaimanapun juga keadaan guru akan selalu disimak oleh anak asuhannya. Guru adalah cermin bagi anak didiknya. Dalam kaitan ini tepat kiranya direnungkan kembali pepatah : " Guru kencing berdiri, murid kencing berlari " ?

### 3. Sebagai pengelola dan organisator.

(Peranan guru sebagai pengelola (manager) dalam hal ini lebih ditekankan pada pengelola proses belajar mengajar. Peranan ini merupakan fokus dari apa yang digarap guru di sekolah yakni dalam usahanya menciptakan situasi belajar mengajar yang sebaik mungkin.

Peranan sebagai pengelola proses belajar mengajar dalam hal ini akan mencakup tiga aspek pengelolaan yaitu : pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas dan pengelolaan interaksi belajar mengajar. Pengelolaan program belajar mengajar dapat dijabarkan ke dalam komponen-komponen : merumuskan tujuan instruksional, menentukan materi, mengenal dan dapat menggunakan metoda yang sesuai, memilih dan menyusun serta menggunakan prosedur instruksional yang tepat,

mengenai karakteristik dan kemampuan anak didik, merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial. Sedangkan pengelolaan kelas mencakup aspek: mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran dan menciptakan iklim/suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan lebih dinamis.

Kemudian pengelolaan interaksi belajar mengajar meliputi aspek-aspek yang dipersiapkan dan dilaksanakan pada saat guru secara nyata berada di dalam proses belajar mengajar pada satu jam dan kelas tertentu.

Erat hubungannya dengan peranan sebagai pengelola ini adalah peranan guru sebagai organisator.

Peranan guru sebagai organisator secara menonjol dapat dibedakan antara yang berkaitan dengan materi dan yang berhubungan dengan subyek belajar, yang semua ini tidak terlepas dengan persoalan pengelolaan program belajar mengajar.

Peranan guru dalam mengorganisasi materi akan tercermin pada usaha untuk menterjemahkan kurikulum yang dituangkan ke dalam satuan bahandan satuan pelajaran. Hal ini semua dalam rangka mencari efektifitas dan efisiensi belajar.

Kemudian menurut Taylor, diterangkan bahwa guru yang menjalankan perannya sebagai organisator diharapkan menggunakan *multi-talent approach*. Titik tolak dari pemikiran ini adanya perbedaan individual dari masing-masing orang. Sehingga setiap individu akan memiliki kadar talent yang berlainan, misalnya ada talent akademik, talent sosial, talent berorganisasi dan seterusnya yang menurut Taylor semua ada kurang lebih 120 talent ( 9;11 ), yang tercakup dalam kognitif, afektif dan psikomotor talent.

#### 4. Sebagai konselor.

Di muka telah disinggung bahwa guru sebagai tenaga kependidikan, di samping mendidik dan mengajar juga dituntut untuk dapat melakukan bimbingan. Walaupun sebenarnya layanan bimbingan ini menjadi wewenang dari tenaga kependidikan lain dengan kualifikasi profesional tertentu. Guru dengan perannya sebagai konselor diharapkan mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta bagaimana harus menyelenggarakannya. Dengan layanan bimbingan diharapkan dapat menuju tercapainya perkembangan maksimal pribadi anak, baik dalam aspek kognitif, afektif mau-

pun psikomotor, yang dapat menjamin pertumbuhan secara seimbang emosi anak dengan segala permasalahan pribadinya. Sehingga dengan demikian proses belajar mengajar itu akan mencapai hasil yang seoptimal. >

##### 5. Sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak di diknya itu naik, lulus atau tidak. Oleh karena itu peranan ini dirasakan sangat menonjol menurut pandangan masyarakat, bahkan oleh guru sendiri. Dan karena peranan ini pulalah yang menyebabkan guru itu disegani, disenangi bahkan mungkin dibenci. Dengan peranan ini juga kadang-kadang dipakai sebagai senjata untuk mempertahankan dan menaikkan status dan kewibawaannya di hadapan anak didik (walaupun kewibawaan itu mungkin semu karena pengaruh kultur masing-masing). >

Tetapi kalau dikaji secara mendalam evaluasi semacam itu hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik (9; 15). Hal ini tidak akan memberikan arti apa-apa kecuali untuk memuaskan orang tua karena melihat nilai anak-anak yang begitu baik, kemudian kurang memperhatikan perkembangan kepribadiannya. Arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran tidak senaif itu, tetapi yang penting bagaimana harus mengantarkan anak didik untuk menemukan kediriannya secara utuh, termasuk menemukan identitasnya sendiri. >

Beberapa peranan guru tersebut di atas sebenarnya merupakan penjabaran dari sepuluh kompetensi yang ditampilkan dalam bentuk *performance* di dalam proses belajar mengajar. Dan masing-masing peranan akan menampilkan *performance* yang berbeda.

Guru sebagai informator akan menunjukkan *performance* yang berbeda dengan berperan sebagai konselor. Hal ini akan mempengaruhi pula kadar hubungan antara guru dan anak didik (hubungan dalam arti penampilan lahiriah). Kalau di depan sudah disinggung bahwa semua peranan itu tidak secara simultan pemunculannya tetapi banyak terpengaruh oleh sistem atau perkembangan yang ada, terutama perkembangan kurikulum.

Kurikulum ini sendiri berkembang dari bentuk yang paling sederhana sampai kepada yang lebih kompleks, antara lain sekarang dengan dimasukkannya unsur teknologi pendidikan.

Sementara ini ada suatu *image* bahwa tinggi rendahnya - budaya suatu bangsa akan menentukan jarak jauh dekatnya hubungan antara guru dan anak didik. Lebih-lebih dengan kemajuan teknologi sekarang ini, akan memberikan ruang gerak yang lebih longgar hubungan guru dengan anak didiknya. Bila dilihat dari bentuk penampilan hubungan lahiriahnya, hal ini cukup beralasan. Sebab dengan masuknya unsur teknologi pendidikan telah membantu guru untuk mengurangi penampilan dan *action* nya di depan kelas. Kalau sebelumnya seorang guru harus *beraction* dan berceritera untuk menerangkan suatu mata pelajaran, tetapi sekarang sudah dapat digantikan dengan media misalnya radio, *tape* dan sebagainya. Hal ini akan mengurangi kontak guru dengan anak didik. Betulkah demikian?

Dalam rangka mencari optimasi hasil belajar masalahnya yang penting bukan faktor sedikit banyaknya kontak lahiriah antara guru dan anak didik di depan kelas semata-mata, tetapi faktor hubungan yang harmonis. Dalam sistem pendidikan yang demokratis, pola hubungan birokratis dan feodalistis - tidak akan banyak membantu dalam mencapai hasil belajar yang optimal, walaupun mungkin guru selalu tampil di depan kelas setiap kali mengajar. Sebaliknya yang memakai media, tetapi dapat menciptakan hubungan yang harmonis misalnya melalui diskusi atau hubungan informal di luar pelajaran, akan lebih membantu keberhasilan belajar anak.

Memang harus diakui bahwa faktor teknologi yang dikembangkan ke dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi penampilan guru. Dan oleh karena itu memerlukan pengelolaan yang cermat dan pemanfaatan yang lebih tepat. Sebab kalau tidak, apa yang dikatakan akan menjauhkan hubungan guru dengan anak didik dapat terjadi. Bahkan mungkin dapat disalahgunakan oleh guru yang tidak memiliki *accountability*. Dengan media yang dianggap dapat mewakili peranannya, guru akan menciptakan variasi kerja yang mengarah kepada komersialisasi profesi, kerja diberbagai tempat dengan waktu yang bersamaan, walaupun mungkin bukan vak atau ahlinya. Hal ini merupakan kecurangan profesional dan sekali gus merupakan pelanggaran terhadap kode etik guru.

## V. PENUTUP.

Profesionalisasi guru bagaimanapun juga tidak dapat di lepaskan dari perkembangan budaya masyarakat secara keseluruhan. Sebab guru yang merupakan tenaga profesional di bidang kependidikan, dalam segala kegiatannya akan dikaitkan dengan *accountability* program pendidikan. Hal ini mengandung suatu konsekuensi bahwa hasil kerja guru harus dapat memenuhi tuntutan masyarakat. Dan masyarakat akan berkembang secara dinamis sesuai dengan budaya yang sedang didukungnya.

Untuk memenuhi tuntutan itu diperlukan pendekatan kompetensi, baik dalam pengembangan kurikulum maupun peningkatan kualifikasi kemampuan profesional guru. Sehingga dengan sepuluh kompetensi yang merupakan propil kemampuan dasar, guru dapat berperan secara komprehensif, mampu menjawab segala tantangan di dalam proses belajar mengajar sebagai upaya memenuhi tuntutan masyarakat. Dan setiap peranan yang ditampilkan guru akan senantiasa menyesuaikan dengan tuntutan budaya masyarakat yang sedang berkembang. Sebab pada hakekatnya dinamika kehidupan manusia akan dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan, dan kebudayaan manusia itu sendiri akan tergantung pada *Challenge* dan *response*, demikian ujar Arnold J. Toynebee.

## SARAN

1. Guru harus dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan terbuka.
2. Penerapan teknologi pendidikan secara tepat.
3. Membudayakan *kode etik guru* kepada setiap guru.
4. Diadakan pembinaan tenaga guru-guru baru sebelum betul-betul diterjunkan ke kancah, terutama yang menyangkut kualifikasi kemampuan profesionalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ali Abubakar M., "Guru dan Tugas-tugasnya dalam Jabatan", *Majalah Departemen P dan K.*, No.5. Th. II, Agustus 1977.
2. Amin, Moh., Peranan Kreativitas dalam Pendidikan, IKIP Yogyakarta, 1980.
3. Brown, James W., Kenneth D. Norberg. Administering Educational Media, Mc.Graw Hill Book Company, New York-St. Louis San Fransisco - Toronto - London-Sydney, 1965.
4. Dirto Hadi Susanto, Capita Selecta Pendidikan dan Masalah-masalah Pokoknya, FIP - IKIP Yogyakarta, 1977
5. Gafur, A., Disain Instruksional - Suatu Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar dan Mengajar. Tiga Serangkai, Solo, 1980.
6. Havighurst, Robert.J., Society and Education, Allyn & Bacon Inc., Boston, 1964.
7. Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan, Gramedia, Jakarta, 1974.
8. PGRI National Report dari konperensi WCOTP ke 27 di Jakarta, 1978.
9. Prawoto, Microteaching sebagai Media untuk meningkatkan Kesiapan Kognitif - Afektif, - Psikomotor bagi Mahasiswa Calon Guru, LPPK - IKIP Yogyakarta, 1980.
10. Raka Joni, T., Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FGK Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi P<sub>3</sub>G Departemen. P dan K., Jakarta, 1980.
11. Slamet Muljana, Nasionalisme sebagai Modal Perjuangan - Bangsa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1968.
12. Sukarjono, "Mengenal CBTE"; Bahan Penataran Capeg - Tenaga Educatif, IKIP Yogyakarta, 1981.
13. Sunarti Rudi, "Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi", *Paper*, Penataran P<sub>3</sub>G IKIP Surabaya, 1979.
14. Suwarno, "Peranan Guru di dalam dan di Luar Sekolah", *Paper*, Prasaran Diskusi IKIP Surabaya, Mei 1979.

# BEBERAPA CARA MEMBERI RESPON TERHADAP PERNYATAAN DI DALAM "CONVERSATION" BAHASA INGGRIS

oleh : Ferry Adenan

## 1. PENDAHULUAN

Banyak mahasiswa yang belajar bahasa Inggris tidak tahu bagaimana memberi tanggapan (=respon) terhadap suatu pernyataan yang mengundang pendapat orang lain. Misalnya, terhadap pernyataan-pernyataan berikut :

That was a very interesting speech !

The cake was terrific !

What a day !

Respon yang didapat biasanya "diam" (=tidak ada respon) atau hanya respon "yes" atau "no" saja. Jarang sekali terdengar variasi jawaban seperti : " Yes, wasn't it ?", atau "↓ Indeed it ↓ was !", atau jawaban lain semacamnya. Padahal, menurut penelitian R.J. Wingfield di dalam conversation "statements" yang mengharapkan respon lebih sering frekuensinya dari pada pertanyaan yang mengharapkan respon. Penelitian R.J.Wingfield yang berhubungan dengan bidang ini mengemukakan hal berikut :

"... Yet, if we were to analyse the average conversation, we would find question-and-answer patterns or monologues form only a small proportion of the total utterances. *Far more characteristic are statements followed by one or more responses, or rejoinders, which than lead to another statement by one or other of the participants in the conversation*".

( Wingfield, 1972 )

Sebenarnya, apabila ditinjau dari aspeknya, jenis-jenis respon yang dapat diberikan antara lain respon yang menyatakan keragu-raguan, keheranan, ketidak-setujuan, dan simpati.

Untuk dapat memberikan respon semacam itu para mahasiswa membutuhkan banyak latihan menggunakan jenis-jenis respon tersebut menurut konteks yang benar. Latihan-latihan itu hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dan "meaningful", selalu di dalam konteks yang signifikan.

## 2. JENIS-JENIS RESPON

Apabila diinventarisasi dan diklasifikasikan, maka di dapatlah dua belas jenis respon yang paling sering digunakan orang di dalam conversation.

Respon-respon tersebut adalah :

- a. Libatkan (=asosiasikan) diri dengan kalimat pernyataan itu.
- b. Hindarkan (=jangan libatkan diri; jangan asosiasikan diri dengan) kalimat pernyataan itu.
- c. Setuju (dengan respon yang sopan).
- d. Tak setuju (juga dengan respon yang sopan).
- e. Nyatakan persetujuan anda dengan sungguh-sungguh.
- f. Tunjukkan ketaksetujuan anda dengan sungguh-sungguh.
- g. Nyatakan keragu-raguan anda tentang ketepatan pernyataan itu.
- h. Mintalah diulangi :
  - i. secara lengkap
  - ii. sebagian dari pernyataan
- i. Tunjukkan perasaan keheranan.
- j. Nyatakan bahwa anda tak peduli dengan pernyataan itu.
- k. Tunjukkan perhatian anda. Anda merasa tertarik dengan pernyataan itu.
- l. Tunjukkan emosi (=respon perasaan) seperti apa yang memang diharapkan oleh pernyataan itu (seperti rasa simpati, rasa senang, gembira, ucapan selamat, rasa jijik, mual, muak, atau rasa takut, khawatir, dsb.).

Tidak semua jenis respon yang disebutkan di atas dapat digunakan seluruhnya untuk menanggapi satu jenis pernyataan tertentu. Sudah pasti ada beberapa jenis respon yang tak dapat digunakan untuk tanggapan terhadap suatu pernyataan tertentu. Misalnya, jika ada orang mengatakan kepada kita :

"My father was taken to Panti Rapih Hospital yesterday"

pastilah kita tidak dapat menggunakan tanggapan "setuju" atau "tak setuju", tetapi respon kita yang pertama kali adalah "pe-rasaan terkejut", "heran", "simpati", "rasa takut", atau "ra-sa khawatir" dan perasaan semacamnya. Respon kita terhadap pernyataan tadi mungkin seperti berikut :

↑ "How ↓ awful".

(rasa takut; rasa khawatir)

- ↑ "Don't ↓ worry". (simpati)  
 ↑ "So ↓ sad". (simpati)  
 ↑ "Really?" (rasa heran, terkejut)  
 "I am ↑ so sur ↓ prised". (rasa heran, terkejut)

Sesudah kita mengetahui tentang sakitnya ayah teman kita tadi, barulah dapat kita memberi tanggapan-tanggapan lain, misalnya :

- a. melibatkan diri kita dengan pernyataan itu
- b. menyatakan persetujuan yang sungguh-sungguh, atau
- c. menyatakan ketidaksetujuan yang kuat, dan
- d. menunjukkan keterlibatan diri dengan menyarankan rumah sakit yang fasilitasnya lebih lengkap misalnya.

Di dalam melatih para mahasiswa memberi respon seperti tersebut di atas, sebaiknya diberi drill, dan para mahasiswa selalu dianjurkan untuk memilih atau membuat alternatif respon sebanyak-banyaknya, sehingga mereka akan lebih hafal dan akan sadar terhadap signifikansi dari alternatif respon tadi sesuai dengan situasinya.

### 3. PENERAPAN JENIS-JENIS RESPON

Marilah kita mencoba menerapkan kedua belas jenis respon itu di dalam suatu konteks,

Pernyataan :

*He studies ↑ far ↓ too much.*

Respon :

i. Melibatkan diri dengan pernyataan :

- a. Yes, I ↑ heard he ↓ does.
- b. Yes, I ↑ think so ↓ too.

(Perbedaan respon *a* dan *b* tergantung kepada situasi. Apabila pemberi respon tahu keadaan sebenarnya dan kenal orangnya, mungkin ia akan memberi respon *a*. Sebaliknya, bila ia kurang kenal dan kurang tahu tetapi tetap ingin melibatkan diri dengan pernyataan itu, ia akan memberi respon *b*).

ii. Menghindarkan diri dari pernyataan :

*I didn't ↑ think he ↓ did.*

iii. Setuju :

*↓ Yes, he ↓ does.*

iv. Tak setuju (sopan) :

*↓ Oh, I don't think he ↑ does.*

(Respon ii. yang memakai simple past : "did" :

*"I didn't think he did",*

tujuannya adalah untuk memberi jawaban tak memihak sambil menghindarkan diri dari pernyataan itu. Hal ini penting dikemukakan, sebab sama sekali tidak sama dengan respon "tak setuju" yang dinyatakan dengan :

*"I don't think he does",*

di mana "tense" di dalam respon sama dengan "tense" pernyataan, yaitu : "simple present").

v. Menyatakan persetujuan dengan sungguh-sungguh :

Untuk jenis respon ini biasanya terdapat banyak kemungkinannya. Dapat "formal", respon "colloquial" atau respon "extreme". Tetapi yang cocok mungkin adalah respon seperti :

*↓ Yes, indeed, ↑ far ↓ too much.*

di mana sifat informal masih terpelihara dan cukup sopan.

vi. Mengungkapkan ketidaksetujuan dengan sungguh-sungguh :

Untuk jenis respon ini pun terdapat banyak kemungkinan jawaban. Dapat secara "formal", "colloquial" atau "extreme". Jawaban jenis ini yang umum di dapat ialah sejenis :

*Oh ↓ no, I'm ↓ quite ↑ sure he ↓ doesn't.*

vii. Menyatakan keragu-raguan tentang kebenaran pernyataan itu :

*I wouldn't have ↑ thought he studied too ↑ much.*

(Pola intonasi naik). Bagi mereka yang sudah sangat paham ba

hasa Inggris, ada yang menjawab tidak secara langsung, seperti :

*I know he ↓studies much, but I've never↑known him any worse↓ for it.*

viii. Minta diulangi :

Hal ini biasanya dilakukan secara otomatis sesuai dengan kebutuhan pada saat tertentu. Jadi, tidak banyak berbeda apakah minta diulangi sebagian atau seluruhnya.

Minta diulangi secara lengkap :

*I ↑beg your ↑pardon ?*

Minta diulangi sebagian :

*What did you ↑say he ↑did ?*

ix. Menyatakan keheranan, terkejut :

Untuk respon jenis ini terdapat banyak alternatif. Orang yang berbahasa ibu bahasa Inggris akan berkata :

*↑Really ?*

untuk menyatakan rasa herannya. Yang umum kita lakukan adalah :

*I'm ↓surprised to hear you say ↑that.*

x. Menyatakan rasa tertarik akan pernyataan itu :

Respon ini biasanya diungkapkan dalam bentuk pertanyaan pendek, misalnya :

*↑Does he ? atau*

*↑Does he ↑really ?*

Intonasi untuk pertanyaan pendek jenis ini selalu naik, misalnya respon untuk konteks lain dapat berupa :

*↑Haven't you ?*

*↑Could she ? dst.*

dengan mengulangi kata kerja bantu (*does, haven't, could*) da

ri kalimat pernyataan, diikuti kata ganti orangnya (*he, you, she, dst.*).

*xi. Menyatakan rasa tidak peduli :*

Untuk respon ini digunakan pertanyaan pendek yang sama seperti yang diterapkan untuk menyatakan "rasa tertarik", tetapi intonasi *selalu turun* :

↓ *Does he ?*

↓ *Does he really ?*

Intonasi untuk respon *x* (=rasa tertarik) dan *xi* (=rasa tidak peduli) sangat penting, sebab membedakan arti. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mendapat latihan cermat di dalam menggunakan kedua jenis intonasi tersebut di dalam situasi yang benar.

*xii. Menyatakan emosi (=perasaan) sesuai dengan apa yang memang dikehendaki oleh pernyataan tadi :*

Respon yang menyatakan "simpati" atau "rasa enggan", "muak" atau "mual" sangat sulit dinyatakan dengan segera apabila tidak diketahui konteks atau situasinya dengan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu para mahasiswa sebaiknya dilatih respon yang lebih sering frekuensinya pemakaiannya, seperti :

*I'm* ↓ *sorry to hear* ↑ *that.*

↑ *How* ↓ *awful.*

↑ *How dis* ↓ *graceful, dsb.*

#### 4. METODE LATIHAN BAGI PARA MAHASISWA.

- a. Para mahasiswa diperkenalkan kepada ke-12 jenis respon serta konteks pemakaiannya.
- b. Jika mahasiswa telah mempunyai daftar jenis respon di buku catatan mereka, dosen menulis beberapa kalimat pernyataan mudah di papan tulis, seperti :

*It's nice weather we're having today.*

*That's a super car.*

*We must hurry up.*

She is a beautiful girl.

I wonder why she was late.

- c. Para mahasiswa diberi waktu beberapa menit untuk melatih memberi respon secara individual, tetapi dikerjakan dalam hati.
- d. Dosen menunjuk pernyataan pada papan tulis, dan seluruh kelas menjawab bersama-sama. Dosen memberitahukan respon atau tanggapan-tanggapan mana yang mungkin dan benar yang dapat dipakai untuk menjawab pernyataan tadi, dan kemudian diulangi bersama-sama oleh seluruh kelas.
- e. Dosen menunjuk satu pernyataan, dan memberi giliran kepada seorang mahasiswa. Setelah diberi respon oleh mahasiswa tadi, kelas memberi komentar : benar, salah, mungkin, atau tidak mungkin. Respon atau respon respon yang benar diulangi bersama-sama.
- f. Dosen membagi kelas menjadi beberapa kelompok, dan menunjukkan seorang mahasiswa yang dinilai cukup pandai untuk melatih rekan-rakannya sekelompok. Ketua kelompok tadi dapat memakai langkah *a* sampai dengan *e* untuk melatih rekan-rekannya, atau dapat memakai cara lain.
- g. Mahasiswa diminta untuk membuat kalimat-kalimat pernyataannya sendiri, dan mencoba membuat respon atau respon-respon terhadap kalimat-kalimat pernyataan tadi.

Tentu saja latihan ini tidak diberikan secara terus-menerus-setiap kali ada jam kontak kelas "conversation", sebab akan menimbulkan rasa bosan.

R.J. Wingfield yang pernah mempraktekkan cara ini dengan mahasiswanya berkesimpulan :

"I can say from personal experience that pupils seem to enjoy this drill, for despite its artificiality they can readily appreciate its value and provided the statements are well-chosen one can have a lot of fun with the responses".

(R.J. Wingfield, 1972)

## 5. PENUTUP

Nampaknya Wingfield cukup berhasil dengan murid dan mahasiswa, bahkan mereka mengerjakan latihan-latihannya dengan rasa gembira. Oleh sebab itu, penulis ingin menganjurkan kepada para guru atau para dosen pemegang mimbar "conversation" untuk melatih para siswa dan mahasiswa di dalam memberi respon terhadap pernyataan dalam bahasa Inggris. Kemampuan dan latihan ini dapat diberikan baik kepada kelas pemula maupun kelas yang sudah "advanced" dengan harapan agar di dalam setiap kesempatan latihan bercakap-cakap selalu diusahakan memberi respon yang bervariasi. Banyak mahasiswa yang pernah mencobanya menyatakan kemanfaatannya, dan memberi variasi yang bergairah kepada cara mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

apa bila Wingfield berhasil, mengapa kita tidak ?

Semoga tulisan ini bermanfaat.

## BIBLIOGRAFI :

1. Carroll, J.B., Language and Thought, Englewood Cliffs : Prentice - Hall Inc., 1964.
  2. Wingfield, R.J., Conversational Responses to Statements, English Language Teaching, Vol. XXVII, No. 1., Oxford University Press, 1972.
  3. Wilga M. Rivers, Teaching Foreign Language Skills, The University of Chicago Press, Chicago, 1968.
  4. Gimson, A.C., An Introduction to the Pronunciation of English, Arnold, 1970.
  5. O'Connor, J.D. and Arnold, G.F., Intonation of Colloquial English, Longman, 1961.
-

# PENANAMAN KETRAMPILAN AKTIVITA SEHARI-HARI PADA ANAK-ANAK BUTA

Oleh : Ny. Mardiaty Busono

Manusia tidak dapat hidup tanpa masarakatnya, demikian pula halnya dengan orang-orang buta. Karena mereka harus hidup di masarakat kaum awas, maka penyesuaian hidup dengan masarakat awas sangat diperlukan. Lebih-lebih dengan telah diadakan pendidikan terpadu bagi tuna netra, ke-trampilan penyesuaian diri perlu sekali ditanamkan. Penanaman kecakapan ini hendaklah dimulai sedini mungkin, - yaitu sejak masa pra sekolah sampai seterusnya di pendidikan formil. Menjadi tugas orang tua dan staf sekolahlah aktivita ini dipikulkan. Di sekolah integrasi tugas ini di-bebankan kepada guru sumber atau guru khusus atau guru ke-liling (itinerant teacher).

Pengajaran skill ini berbeda-beda bagi setiap anak, tergantung individu masing-masing, keadaan dan waktu. Dapat secara tidak langsung misalnya melalui bermain, berupa cerita mengenai anak yang tahu sopan santun, dapat pula secara langsung berupa teguran halus di ruang makan atau dilakukannya di ruang sumber (resource room).

Kecakapan penyesuaian diri pada kehidupan dikelompokkan menjadi tiga bagian.

## 1. *Kecakapan menolong diri sendiri ( self help ).*

Orang yang selalu tergantung kepada orang lain akan me-rasa terus menerus tidak mampu dan akan berakibat tidak pe-rcaya kepada diri sendiri. Karena itulah perlu sekali anak buta dibiasakan menolong dirinya sendiri sejauh mungkin, dan pertolongan sesedikit mungkin jika tidak diperlukan sekali. Hal ini meliputi :

### a. Kesehatan pribadi.

Penjagaan kesehatan dengan menjaga kebersihan badan se-perti mandi, menggosok gigi setelah makan, menyikat rambut, mencuci rambut, memotong kuku dan sebagainya perlu diajar-

## 5. PENUTUP

Nampaknya Wingfield cukup berhasil dengan murid dan mahasiswa, bahkan mereka mengerjakan latihan-latihannya dengan rasa gembira. Oleh sebab itu, penulis ingin menganjurkan kepada para guru atau para dosen pemegang mimbar "conversation" untuk melatih para siswa dan mahasiswa di dalam memberi respon terhadap pernyataan dalam bahasa Inggris. Kemampuan dan latihan ini dapat diberikan baik kepada kelas pemula maupun kelas yang sudah "advanced" dengan harapan agar di dalam setiap kesempatan latihan bercakap-cakap selalu diusahakan memberi respon yang bervariasi. Banyak mahasiswa yang pernah mencobanya menyatakan kemanfaatannya, dan memberi variasi yang bergairah kepada cara mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

apa bila Wingfield berhasil, mengapa kita tidak ?

Semoga tulisan ini bermanfaat.

## BIBLIOGRAFI :

1. Carroll, J.B., Language and Thought, Englewood Cliffs : Prentice - Hall Inc., 1964.
  2. Wingfield, R.J., Conversational Responses to Statements, English Language Teaching, Vol. XXVII, No. 1., Oxford University Press, 1972.
  3. Wilga M. Rivers, Teaching Foreign Language Skills, The University of Chicago Press, Chicago, 1968.
  4. Gimson, A.C., An Introduction to the Pronunciation of English, Arnold, 1970.
  5. O'Connor, J.D. and Arnold, G.F., Intonation of Colloquial English, Longman, 1961.
-

# PENANAMAN KETRAMPILAN AKTIVITA SEHARI-HARI PADA ANAK-ANAK BUTA

Oleh : Ny. Mardiaty Busono

Manusia tidak dapat hidup tanpa masarakatnya, demikian pula halnya dengan orang-orang buta. Karena mereka harus hidup di masarakat kaum awas, maka penyesuaian hidup dengan masarakat awas sangat diperlukan. Lebih-lebih dengan telah diadakan pendidikan terpadu bagi tuna netra, ketrampilan penyesuaian diri perlu sekali ditanamkan. Penanaman kecakapan ini hendaklah dimulai sedini mungkin, - yaitu sejak masa pra sekolah sampai seterusnya di pendidikan formil. Menjadi tugas orang tua dan staf sekolahlah aktivitas ini dipikulkan. Di sekolah integrasi tugas ini dibebankan kepada guru sumber atau guru khusus atau guru keliling (itinerant teacher).

Pengajaran skill ini berbeda-beda bagi setiap anak, tergantung individu masing-masing, keadaan dan waktu. Dapat secara tidak langsung misalnya melalui bermain, berupa cerita mengenai anak yang tahu sopan santun, dapat pula secara langsung berupa teguran halus di ruang makan atau dilakukan di ruang sumber (resource room).

Kecakapan penyesuaian diri pada kehidupan dikelompokkan menjadi tiga bagian.

## 1. *Kecakapan menolong diri sendiri ( self help ).*

Orang yang selalu tergantung kepada orang lain akan merasa terus menerus tidak mampu dan akan berakibat tidak percaya kepada diri sendiri. Karena itulah perlu sekali anak buta dibiasakan menolong dirinya sendiri sejauh mungkin, dan pertolongan sesedikit mungkin jika tidak diperlukan sekali. Hal ini meliputi :

### a. Kesehatan pribadi.

Penjagaan kesehatan dengan menjaga kebersihan badan seperti mandi, menggosok gigi setelah makan, menyikat rambut, mencuci rambut, memotong kuku dan sebagainya perlu diajar-

kan seperti halnya pada anak awas. Anak yang buta total sejak lahir tidak mempunyai konsep, bagaimanakah bentuk sabun, sampo untuk mencuci rambut, tapal gigi dan sebagainya. Untuk ini perlu diperkenalkan dengan melalui indra non visual ialah dengan meraba, mencium baunya dan sebagainya. Mereka harus dapat membedakan antara sikat rambut, sikat ku dan sikat gigi dengan meraba halus kasarnya sikat, bentuknya, panjang tangkainya dan tiap bahan diterangkan sehingga perbendaharaan katanyapun bertambah.

b. Berhias.

Dengan tiada adanya umpan balik ( feed back ) visual, anak buta tidak akan mengetahui bahwa berhias diri itu penting bagi semua orang. Bagi orang buta hal. itu harus diajarkan pula, misalnya bagaimana menyisir rambut, menggunakan alat-alat untuk make up muka dan sebagainya. Bagi tuna netra putri diajarkan pula cara menjepit rambut, memberi pita, menjalin rambut; bagi pria diajarkan cara mencukur kumis dan jenggot. Untuk mencukur bagian atas bibir, alat pencukur dijalankan kesamping. Supaya tarikan sejajar, tulang pipi atau bagian dari telinga dapat digunakan tanda dan dengan melengkungnya lengan kiri jari diletakkan di tulang pipi kanan. Dengan tangan kanan alat pencukur diletakkan dekat jari untuk mengukur jambang. Untuk pipi kiri berlaku sebaliknya. Untuk yang berjambang panjang, tinggi jari dapat disamakan dengan daun telinga. Untuk mengetahui rata tidaknya dapat diraba dengan jari. Sebelum semua ini diajarkan, pengenalan alat-alat seperti kran air, cara mengambil air dari kolam, alat cukur dan bahayanya diterangkan satu persatu dengan indera taktil maupun indera yang lain seperti bunyi air memercik memerlukan indera pendengaran. Guru harus menerangkan bahwa jika malas membersihkan diri akan mengganggu kesehatan, dan jika tidak mau mengurus dan berhias diri mengganggu dalam pergaulan.

c. Cara berpakaian (clothing manners) .

Sejak usia muda anak tuna netra harus memupuk kebiasaan yang baik dalam berpakaian. Perlu ditekankan pentingnya kebersihan pakaian dengan jalan mencium bau pakaian yang segar, bahaya pakaian kotor dan kerapian berpakaian, supaya tidak dijauhi dalam pergaulan.

Anak diajari hidup teratur dan disiplin yang ketat, misalnya dengan menggantungkan pakaian setelah ditinggalkan, menyimpan pakaian yang bersih, meletakkan pakaian kotor di ember tertentu dan sebagainya. Tempat harus diusahakan supaya tetap letaknya dan anak diberi tahu dengan orientasi lingkungan di rumah atau di asrama. Jika sudah besar dilatih mencuci, menyetrika pakaian sendiri, demikian pula menjahit kancing yang lepas. Semua ini dapat dilatihkan tanpa indra penglihatan.

Supaya penyimpanan memudahkan bagi mereka untuk mengambilnya, hendaklah ditetapkan tempatnya misalnya; sapu tangan di laci sebelah kanan, kaos kaki di laci sebelah kiri, pakaian dalam di laci sebelah bawah, pakaian luar di bagian almari yang ada tempat gantungannya dan sebagainya. Bagi tuna netra yang masih kecil, laci yang bersekat-sekat akan lebih besar manfaatnya. Adapun bagi tuna netra dewasa yang sudah dapat membaca huruf braille pada daun pintu dapat dibuat daftar inventaris dengan huruf braille dengan dituliskan apa saja yang terdapat di papan-papan almari. Pun pula diajari mengenali pakaiannya sendiri, dapat membedakan antara jas, mantel gaun, kebaya dan lain-lain jenis pakaian. Pengetahuan mengenai sifat bahan, tenunan, macam-macam potongan dan hiasan-hiasan diajarkan pula. Dengan jalan mereka akan dapat membedakan antara halus dan kasarnya - bahan seperti tebalnya wol, tipisnya nylon, kasarnya blaco dan lain bahan seperti rasa dinginnya sutra jika dipegang. Mengenal perbedaan antara hem pria dan wanita pun diberitahukan pula. Kemeja pria bagian kiri muka selalu di atas dan blouse wanita sebaliknya. Perbedaan macam-macam lengan seperti merasakan kerutnya pada lengan pof, lengan berkerut dengan elastis, lengan licin, lengan panjang dsb merupakan hal yang perlu untuk pelajaran pengenalan. Demikian pula mengenali krah tegak, setengah tegak, krah rebah, hiasan pada pakaian berupa renda, pita, sulaman hias, macam macam kancing seperti kancing bungkus, besar, kecil dapat dipakai sekaligus untuk mengenal ciri pakaiannya, sehingga mereka dapat memilih pakaian mana yang ingin dipakainya.

Jika beberapa pakaian sukar dibedakan dapat diberi tanda pengenal yang tersembunyi (misalnya didalam saku) berupa tanda-tanda berbentuk tempelan, simpul, tusuk silang dengan

kan seperti halnya pada anak awas. Anak yang buta total sejak lahir tidak mempunyai konsep, bagaimanakah bentuk sabun, sampo untuk mencuci rambut, tapal gigi dan sebagainya. Untuk ini perlu diperkenalkan dengan melalui indra non visual ialah dengan meraba, mencium baunya dan sebagainya. Mereka harus dapat membedakan antara sikat rambut, sikat ku ku dan sikat gigi dengan meraba halus kasarnya sikat, bentuknya, panjang tangkainya dan tiap bahan diterangkan sehingga perbendaharaan katanyapun bertambah.

#### b. Berhias.

Dengan tiada adanya umpan balik ( feed back ) visual, anak buta tidak akan mengetahui bahwa berhias diri itu penting bagi semua orang. Bagi orang buta hal. itu harus diajarkan pula, misalnya bagaimana menyisir rambut, menggunakan alat-alat untuk make up muka dan sebagainya. Bagi tuna netra putri diajarkan pula cara menjepit rambut, memberi pita, menjalin rambut; bagi pria diajarkan cara mencukur kumis dan jenggot. Untuk mencukur bagian atas bibir, alat pencukur dijalankan kesamping. Supaya tarikan sejajar, tulang pipi atau bagian dari telinga dapat digunakan tanda dan dengan melengkungnya lengan kiri jari diletakkan di tulang pipi kanan. Dengan tangan kanan alat pencukur diletakkan dekat jari untuk mengukur jambang. Untuk pipi kiri berlaku sebaliknya. Untuk yang berjambang panjang, tinggi jari dapat disamakan dengan daun telinga. Untuk mengetahui rata tidaknya dapat diraba dengan jari. Sebelum semua ini diajarkan, pengenalan alat-alat seperti kran air, cara mengambil air dari kolam, alat cukur dan bahayanya diterangkan satu persatu dengan indera taktil maupun indera yang lain seperti bunyi air memercik memerlukan indera pendengaran. Guru harus menerangkan bahwa jika malas membersihkan diri akan mengganggu kesehatan, dan jika tidak mau mengurus dan berhias diri mengganggu dalam pergaulan.

#### c. Cara berpakaian (clothing manners) .

Sejak usia muda anak tuna netra harus memupuk kebiasaan yang baik dalam berpakaian. Perlu ditekankan pentingnya kebersihan pakaian dengan jalan mencium bau pakaian yang segar, bahaya pakaian kotor dan kerapian berpakaian, supaya tidak dijauhi dalam pergaulan.

Anak diajari hidup teratur dan disiplin yang ketat, misalnya dengan menggantungkan pakaian setelah ditinggalkan, menyimpan pakaian yang bersih, meletakkan pakaian kotor di ember tertentu dan sebagainya. Tempat harus diusahakan supaya tetap letaknya dan anak diberi tahu dengan orientasi lingkungan di rumah atau di asrama. Jika sudah besar dilatih mencuci, menyetrika pakaian sendiri, demikian pula menjahit kancing yang lepas. Semua ini dapat dilatihkan tanpa indra penglihatan.

Supaya penyimpanan memudahkan bagi mereka untuk mengambilnya, hendaklah ditetapkan tempatnya misalnya: sapu tangan di laci sebelah kanan, kaos kaki di laci sebelah kiri, pakaian dalam di laci sebelah bawah, pakaian luar di bagian almari yang ada tempat gantungannya dan sebagainya. Bagi tuna netra yang masih kecil, laci yang bersekat-sekat akan lebih besar manfaatnya. Adapun bagi tuna netra dewasa yang sudah dapat membaca huruf braille pada daun pintu dapat dibuat daftar inventaris dengan huruf braille dengan dituliskan apa saja yang terdapat di papan-papan almari. Pun pula diajari mengenali pakaiannya sendiri, dapat membedakan antara jas, mantel gaun, kebaya dan lain-lain jenis pakaian. Pengetahuan mengenai sifat bahan, tenunan, macam-macam potongan dan hiasan-hiasan diajarkan pula. Dengan jalan mereka akan dapat membedakan antara halus dan kasarnya - bahan seperti tebalnya wol, tipisnya nylon, kasarnya blaco dan lain bahan seperti rasa dinginnya sutra jika dipegang. Mengenal perbedaan antara hem pria dan wanita pun diberitahukan pula. Kemeja pria bagian kiri muka selalu di atas dan blouse wanita sebaliknya. Perbedaan macam-macam lengan seperti merasakan kerutnya pada lengan pof, lengan berkerut dengan elastis, lengan licin, lengan panjang dsb merupakan hal yang perlu untuk pelajaran pengenalan. Demikian pula mengenali krah tegak, setengah tegak, krah rebah, hiasan pada pakaian berupa renda, pita, sulaman hias, macam macam kancing seperti kancing bungkus, besar, kecil dapat dipakai sekaligus untuk mengenal ciri pakaiannya, sehingga mereka dapat memilih pakaian mana yang ingin dipakainya.

Jika beberapa pakaian sukar dibedakan dapat diberi tanda pengenalan yang tersembunyi (misalnya didalam saku) berupa tanda-tanda berbentuk tempelan, simpul, tusuk silang dengan

benang yang tebal, manik-manik kecil yang dijahitkan pada pakaian sebelah dalam.

Untuk mengombinasikan warna dapat pula diberi tanda tersembunyi dan dengan kode tertentu misalnya: satu simpul untuk biru, dua simpul untuk merah, tiga simpul berarti kuning, tanda silang satu berarti hijau, tanda silang dua berarti abu-abu dsb. Jika tuna netra akan mengombinasikan warna tidak perlu bertanya pada orang awas, mereka sudah mengetahui sendiri, sehingga dapat memilih kombinasi yang serasi.

Demikian pula untuk mengenal warna sepatu, kaos kaki dll, -- hal ini penting sekali lebih - lebih bagi putri. Walaupun konsep mengenai warna bagi tuna netra sejak lahir tidak mengenalnya tetapi tetap diajarkan supaya penampilan diri tidak terasa janggal di muka umum. Hanya mengenai apakah pakaiannya bernoda atau tidak harus ditanyakan kepada orang awas disekelilingnya.

#### d. Tata cara makan ( table manners )

Bagi tuna netra mengenal tata cara makan yang baik merupakan penyesuaian yang penting pula. Jika mereka tidak mengenal sopan santun di meja makan bagi orang awas yang makan bersama, mungkin timbul rasa muak sehingga menghilangkan selera makan. Sebagai contoh misalnya makan dengan bersuara ( bahasa jawa : kecap ), menggorek gigi di muka orang lain dan sebagainya. Etiket makan ini sama saja mengajarkannya dengan orang awas hanya ada beberapa hal yang caranya menanamkan secara khusus.

Pada waktu anak mendekati kursi di meja makan, hendaklah dibiasakan duduk melalui sebelah kiri. Hal ini untuk memudahkan mengingat konsep kanan kiri untuk selanjutnya, sehingga memudahkan meraba mana alat yang sebelah kiri piring dan mana yang sebelah kanan piring. Pada waktu makan harus diusahakan agar badannya condong kedepan sehingga mulut vertikal dengan tepi piring, untuk menjaga agar makanan yang terlepas dari garpu tidak jatuh di luar. Orang awas yang mengantarkan makanan harus menerangkan makanan apa yang dibawa dan di mana diletakkan di piring. Meletakkan bermacam-macam makanan di piring hendaklah disesuaikan dengan angka pada jam. Daging pada jam enam artinya daging tersebut diletakkan tepat di tengah sebelah bawah dari tepi piring. Letak daging pada jam enam ini memudahkan tuna netra

memotongnya. Sambal pada jam 12 berarti letak sambal tepat di sebelah tengah atas dari tepi piring. Ini untuk menjaga supaya tuna netra tidak menyendok sambal saja sehingga menderita karena terlalu pedas. Sayuran jam tiga berarti letaknya di sebelah kanan menyiku. Tempe jam 9 berarti tepat menyiku di sebelah kiri. Jika ada makanan yang letaknya pada jam sepuluh berarti disebelah kiri tetapi agak di atas jam sembilan, jadi tidak menyiku. Jika tidak ada pemberitahuan ataupun tidak ada yang ditanyai, letak bermacam-macam makanan dapat diketahui dengan jalan meneliti isi piring dengan berurutan dari kiri kebawah, memutar menurut kebalikan dari jarum jam. Dengan garpu yang ditusukkan pada berbagai macam makanan mereka harus dapat membedakan lunaknya telur, kerasnya tempe goreng, tusukan wortel berlainan lunaknya tahu dan sebagainya. Setelah mengetahui anak harus menghafalkan letak tersebut.

Memberi garam dan lada pada makanan dilakukan dengan salah satu cara sebagai berikut :

Jari direntangkan di atas piring, kemudian tangan yang lain menaburkan garam di atasnya. Garam atau lada yang jatuh pada jari dapat dipakai sebagai ukuran. Dapat pula dengan menuangkan garam di atas tangan kiri, dan dengan tangan kanan menjemput garam untuk kemudian ditaburkan di atas makan.

Menuangkan cairan ke dalam gelas memerlukan latihan beberapa kali. Gelas atau cangkir dipegang pada mulutnya dan didekatkan pada corong. Ketika gelas diisi, perlu didengarkan bunyi cairan yang dituangkan. Berat gelas yang penuh dapat memberi petunjuk pula. Dapat pula dengan memasukkan telunjuk sejauh 1 ruas jari ke dalam gelas, dan kalau sudah merasakan sentuhan barang cair pada ujung barang cair, penuangan dihentikan.

Cara memasukkan gula ke dalam gelas atau cangkir, tempat gula dipegang dengan tangan kiri didekatkan ke cangkir atau gelas. Pada waktu memasukkan gula dengan sendok, kelingking disentuh pada cangkir. Gunanya untuk mengarahkan sendok ke cangkir. Gula bentuk dadu atau yang telah dibungkus dengan plastik seperti yang terdapat di hotel sangat bermanfaat bagi mereka karena memudahkan.

Cara makan secara Indonesia lebih mudah dari pada secara Barat. Alatnyapun lebih sedikit dan sederhana. Mereka harus mengingat bahwa pada waktu menutup meja letak sendok sebelah kanan, garpu di sebelah kiri, gelas sebelah kanan agak ke atas, wijikan sebelah kanan bawah (untuk Indonesia). Pengenalan alat-alat dilakukan dengan meraba.

Tata cara makan secara Barat lebih sulit karena alat-alatnya banyak dan beraneka ragam tergantung menu yang dihidangkan. Pada garis besarnya, alat-alat yang letaknya paling jauh dari piring, itulah yang dipakai terlebih dahulu. Jadi garpu dan pisau untuk pembuka makanan letaknya paling luar, menyusul sendok sup, garpu dan pisau untuk penyela makanan, lalu menyusul garpu dan pisau untuk pokok makanan dan yang terakhir alat-alat penutup makanan ada di sebelah atas piring.

Cara menutup mejapun harus diajarkan, secara Indonesia maupun secara Barat. Gaya kontinental lebih mudah bagi mereka karena pisau diletakkan di sebelah kanan dan makannya memakai tangan kanan pula.

Kebiasaan secara Amerika untuk memegang garpu dengan tangan kiri dan pisau di tangan kanan pada waktu memotong daging, dan kemudian ditukar setelah mau makan adalah terlalu sukar bagi tuna netra.

Pelajaran menutup meja diajarkan secara teori maupun praktek. Membuat denah pada kitab mereka menggunakan huruf braille untuk keterangan-keterangannya dan gambarnya menggunakan rader dari bagian sebelah buruk dari kertas untuk kemudian dibalik sehingga gambar bulatan piring dapat diraba karena menonjol keluar.

## *2. Mengenai sikap badan.*

Tidak berfungsinya indera visuil menyebabkan anak tidak meniru sikap badan dan lenggang dari orang di sekitarnya. Untuk memperoleh sikap yang baik dalam duduk, berdiri, berjalan diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Memperbaiki sikap yang salah lebih mudah dilakukan se muda mungkin. Kesalahan yang sudah berakar akan sukar sekali memperbaikinya.

memotongnya. Sambal pada jam 12 berarti letak sambal tepat di sebelah tengah atas dari tepi piring. Ini untuk menjaga supaya tuna netra tidak menyendok sambal saja sehingga menderita karena terlalu pedas. Sayuran jam tiga berarti letaknya di sebelah kanan menyiku. Tempe jam 9 berarti tepat menyiku di sebelah kiri. Jika ada makanan yang letaknya pada jam sepuluh berarti disebelah kiri tetapi agak di atas jam sembilan, jadi tidak menyiku. Jika tidak ada pemberitahuan ataupun tidak ada yang ditanyai, letak bermacam-macam makanan dapat diketahui dengan jalan meneliti isi piring dengan berurutan dari kiri kebawah, memutar menurut kebalikan dari jarum jam. Dengan garpu yang ditusukkan pada berbagai macam makanan mereka harus dapat membedakan lunaknya telur, kerasnya tempe goreng, tusukan wortel berlainan lunaknya tahu dan sebagainya. Setelah mengetahui anak harus menghafalkan letak tersebut.

Memberi garam dan lada pada makanan dilakukan dengan salah satu cara sebagai berikut :

Jari direntangkan di atas piring, kemudian tangan yang lain menaburkan garam di atasnya. Garam atau lada yang jatuh pada jari dapat dipakai sebagai ukuran. Dapat pula dengan menuangkan garam di atas tangan kiri, dan dengan tangan kanan menjemput garam untuk kemudian ditaburkan di atas makan.

Menuangkan cairan ke dalam gelas memerlukan latihan beberapa kali. Gelas atau cangkir dipegang pada mulutnya dan didekatkan pada corong. Ketika gelas diisi, perlu didengarkan bunyi cairan yang dituangkan. Berat gelas yang penuh dapat memberi petunjuk pula. Dapat pula dengan memasukkan telunjuk sejauh 1 ruas jari ke dalam gelas, dan kalau sudah merasakan sentuhan barang cair pada ujung barang cair, penuangan dihentikan.

Cara memasukkan gula ke dalam gelas atau cangkir, tempat gula dipegang dengan tangan kiri didekatkan ke cangkir atau gelas. Pada waktu memasukkan gula dengan sendok, keelingking disentuhkan pada cangkir. Gunanya untuk mengarahkan sendok ke cangkir. Gula bentuk dadu atau yang telah dibungkus dengan plastik seperti yang terdapat di hotel sangat bermanfaat bagi mereka karena memudahkan.

Cara makan secara Indonesia lebih mudah dari pada secara Barat. Alatnyapun lebih sedikit dan sederhana. Mereka harus mengingat bahwa pada waktu menutup meja letak senduk sebelah kanan, garpu di sebelah kiri, gelas sebelah kanan agak ke atas, wijikan sebelah kanan bawah (untuk Indonesia). Pengenalan alat-alat dilakukan dengan meraba.

Tata cara makan secara Barat lebih sulit karena alat-alatnya banyak dan beraneka ragam tergantung menu yang dihidangkan. Pada garis besarnya, alat-alat yang letaknya paling jauh dari piring, itulah yang dipakai terlebih dahulu. Jadi garpu dan pisau untuk pembuka makanan letaknya paling luar, menyusul senduk sup, garpu dan pisau untuk penyela makanan, lalu menyusul garpu dan pisau untuk pokok makanan dan yang terakhir alat-alat penutup makanan ada di sebelah atas piring.

Cara menutup mejapun harus diajarkan, secara Indonesia maupun secara Barat. Gaya kontinental lebih mudah bagi mereka karena pisau diletakkan di sebelah kanan dan makannya memakai tangan kanan pula.

Kebiasaan secara Amerika untuk memegang garpu dengan tangan kiri dan pisau di tangan kanan pada waktu memotong daging, dan kemudian ditukar setelah mau makan adalah terlalu sukar bagi tuna netra.

Pelajaran menutup meja diajarkan secara teori maupun praktek. Membuat denah pada kitab mereka menggunakan huruf braille untuk keterangan-keterangannya dan gambarnya menggunakan rader dari bagian sebelah buruk dari kertas untuk kemudian dibalik sehingga gambar bulatan piring dapat diraba karena menonjol keluar.

## *2. Mengenai sikap badan.*

Tidak berfungsinya indera visuil menyebabkan anak tidak meniru sikap badan dan lenggang dari orang di sekitarnya. Untuk memperoleh sikap yang baik dalam duduk, berdiri, berjalan diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Memperbaiki sikap yang salah lebih mudah dilakukan se muda mungkin. Kesalahan yang sudah berakar akan sukar sekali memperbaikinya.

Bagi tuna netra karena timbul keragu-raguan atau takut bergerak di lingkungan, lebih-lebih di tempat yang baru, me nyebabkan sikap dan lenggang yang salah. Sikap ini dapat berupa menjulurkan tangannya ke muka seperti menggapai - gapai sesuatu atau menyeret kakinya. Perbuatan ini dapat dikurangi atau dihilangkan dengan memberikan tehnik mobilitas dan mengen<sup>al</sup> lingkungan yang baik.

Sikap lain yang banyak terlihat pada anak-anak tuna ne<sup>tra</sup> ialah mengg<sup>eleng</sup>-gelengkan kepala, menggoyangkan badan ke muka ke belakang, mengg<sup>anguk</sup>-angukkan badan atau kepala, menggosok-gosok mata, menundukkan kepala dan sebagainya yang disebut "adatan" ( bahasa Jawa "Lagehan" ) atau bahasa Inggrisnya disebut "blindism". Citsforth ( 1933 ) memandang - adatan itu sebagai tindakan merangsang diri secara otomatis sebagai kompensasi terhadap hampunya rangsangan dari luar dirinya. Morse ( 1965 ) mengatakan bahwa kegelisahan dan frustrasi adalah penyebab dari adatan, seperti halnya orang normal juga melakukan jika orang sedang mengalami kegelisah<sup>an</sup> atau frustrasi; oleh orang tua adatan itu dipandang dengan kecemasan karena kuatir celaan dari masarakat dan adatan itu ditafsirkan sebagai ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri. Pada anak-anak buta yang masih muda, adatan yang timbul hampir tidak dapat dihindari, karena mereka memperoleh rang<sup>sangan</sup> kesan-kesan dari luar seperti halnya yang diperoleh oleh orang awas. Teguran halus dan memperbaiki secara sedikit-demi sedikit dapat mengurangi kebiasaan tersebut. Perlu pula pujian jika mereka sudah memperbaiki sikap mereka. Pelajaran olah raga bagi tuna netra misalnya dengan ber<sup>jalandi</sup> atas batang pohon rebah untuk melatih keseimbangan dapat pula memperbaiki lenggang mereka yang keliru. Dengan meningkatnya umur adatan ini makin berkurang jika bimbingan dan latihan memadai. Hal ini tentu saja akan berbeda jika tuna netra mengalami cacad ganda.

Dengan menghilangkan sikap yang keliru, ejekan dari orang luar hilang pula dan rasa rendah diri pada mereka pun akan lenyap.

### 3. Mengen<sup>al</sup> uang.

Pengenalan uang penting pula bagi tuna netra, karena

merekapun nantinya akan bekerja dan menerima penghasilan. Uang logam dapat dikenal ciri-cirinya dengan merasakan berat ringannya, bunyinya, besar kecilnya dan bergerigi atau tidaknya uang tersebut. Ciri-ciri uang logam kita adalah - sebagai berikut :

a. Uang logam sepuluh rupiah yang lama (th 1971) bentuknya terkecil dengan garis tengah  $1\frac{1}{2}$  cm. Bunyinya tidak nyaring jika jatuh di lantai dan tepinya berigi. Sedangkan yang lebih baru (th 1974) dengan bentuk yang lebih besar dengan garis tengah 2,57 mm, tepinya tidak berigi. Karena dibuat dari kuningan bagi yang tajam menciumnya lebih amis dari yang bentuknya kecil. Bunyinya agak padat dan lebih berat dari yang kecil.

b. Uang logam 25 rupiah. Buatan th 1971 ini bahannya sama dengan uang puluhan yang kecil demikian pula bunyinya. Bentuknya lebih besar dengan garis tengah 2 cm dengan tepi berigi.

c. Uang logam 5 rupiah. Karena dibuat dari aluminium jadi ringan. Bunyinya agak nyaring dan tepinya halus. Garis tengahnya 3 cm. Buatan th 1970 lebih lama dari th 1974 karena itu yang lebih lama motif jika diraba agak kurang menonjol jika dibandingkan dengan yang tahun 1974. Bagi kita orang awas yang baru dapat terlihat gambar keluarga berencana, tetapi hal ini sukar diraba sehingga mengerti perbedaan motifnya bagi tuna netra. Bagi tuna netra untuk melihat apakah berigi atau tidak, lebih-lebih untuk mengenal uang yang sudah usang itu sukar dapat diatasi dengan kuku ibu jari atau jari, karena jika hanya dengan jari saja sulit membedakannya.

d. Uang logam seratus rupiah. Uang ini besarnya sama dengan uang lima rupiah yaitu 3 cm. Tetapi untuk membedakan dengan yang lima rupiah beratnya yang berbeda, demikian pula bunyinya. Tepinya yang buatan th 1973 licin dan lebih tebal dari pada yang buatan th 1978. Buatan th 1978 se lain lebih tipis juga berigi tepinya. Semua ciri-ciri tersebut di atas dapat dipelajari dengan teliti. Untuk mengukur permulaan menggunakan penggaris dan penggaris mereka khusus pula. Pada garis-garis dan tanda batasnya lebih menonjol dari pa-

da permukaan penggaris, jadi dapat diraba. Tetapi pengenalan lama-lama dengan tidak perlu mengukur dapat membedakan besar kecil, bunyi dan berigi atau tidaknya dan beratnya.

Untuk mempermudah dapat pula menggunakan kantung bersekat. Dengan cara penyimpan tiap jenis mata uang pada sekat yang berbeda akan menghemat waktu pada waktu membayar sehingga tidak perlu membandingkan lagi.

e. Uang kertas.

Pengenalan uang kertas tidak mungkin dilakukan dengan indera perabaan, pendengaran maupun penciuman. Ukuran uang kertas sepuluh ribuan, lima ribuan dan seribuan sama panjang dan lebarnya. Uang seratusan lebih kecil sedikit tetapi sukar membedakannya. Karena itu hanya sistim penyimpanannya yang harus diperhatikan. Dengan cara melipatnya yang beda misalnya, uang seratusan tidak usah dilipat karena yang terkecil, yang lima ratusan dilipat dua lebarnya, seribu rupiah dilipat dua menurut panjangnya. Ketiga macam uang tersebut disimpan dalam satu bagian dompet yang agak luas. Uang lima ribuan dilipat dua kali menurut lebarnya disimpan tersendiri dan uang lembaran sepuluh ribu dilipat menjadi tiga dan disimpan dalam sekat yang lain lagi. Dengan demikian tidak akan terjadi kekeliruan dalam membayar.

Bagi golongan low vision (kurang penglihatan) tentu saja masih dapat membedakan gambar dan bentuk uang kertas jika didekatkan mata pada waktu melihatnya.

Dengan demikian tuna netra dapat berbelanja sendiri setelah diajari berhitung, latihan mobilitas dan orientasi lingkungan.

## PENUTUP.

Pelajaran penyesuaian hidup seperti telah diuraikan di atas menambah rasa percaya pada diri sendiri, mengurangi rasa frustrasi, menambah rasa gairah hidup bagi tuna netra.

Penanaman kecakapan ini tentu saja disesuaikan dengan umur, jenis, situasi dan kondisi. Misalnya melatih mencukur jenggot tentu saja dikerjakan pada tuna netra dewasa dan melatih toilet training dilatihkan bagi tuna netra yang masih kanak-kanak.

Masih banyak pula ketrampilan seperti menelpon, pergi ke Kantor Pos dan sebagainya yang belum dibahas.

Mudah-mudahan uraian tersebut ada manfaatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Zahl Paul., Blindness, Princeton University Press, 1950.
- Bowley & Gardner., The Handicapped Child, Educational and Psychological Guidance for the Organically Handicapped, Churchill Livingstone Edinburgh London and New York - 1972.
- Lowenfeld Berthold., Our blind children ( 3rd ed.), Springfield, iii. : Charles C. Thomas, 1971.
-

# PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DI IKIP YOGYAKARTA

( Oleh : Sumantri W. )

## 1. PENDAHULUAN

Sesudah Perang Dunia ke II, tingkat pertumbuhan penduduk yang cepat menarik perhatian banyak kalangan, terutama di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Umumnya negara tersebut telah merumuskan langkah kebijaksanaan untuk menanggulangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat itu. Di Indonesia, dalam Repelita II secara eksplisit telah dicantumkan program pengurangan laju pertumbuhan penduduk dengan program *Keluarga Berencana, penurunan kematian bayi dan Pendidikan Kependudukan.*

Timbulnya gagasan untuk mengambil langkah-langkah kebijaksanaan kependudukan harus dilihat dari segi perkembangan yang terjadi sejak Perang Dunia II. Perubahan yang terpenting adalah perubahan politik sejak kemerdekaan, usaha pemerintah banyak diarahkan guna menaikkan tingkat hidup dan kesejahteraan penduduk. Hasil yang sangat menonjol adalah dibidang kesehatan. Sarana program ini telah diterima dengan gembira sampai dipelosok desa.

Konsekuensinya adalah penurunan secara dramatis pada tingkat kematian bayi maupun orang dewasa. Yang dapat dicapai dalam waktu yang relatif pendek dari periode sebelumnya (Robert C. Cook 1968 hal 35).

Pada waktu yang sama tingkat kelahiran masih tetap tinggi, bahkan adanya perbaikan kesehatan ibu, lebih banyak kandungan yang dapat mencapai waktu kelahiran, dan lahir dalam keadaan selamat ibu dan anak.

Akibatnya terjadi pertumbuhan penduduk yang cepat (eksplosi penduduk). Pertumbuhan demikian akan berlangsung terus di masa mendatang, disebabkan oleh harapan hidup saat lahir semakin meningkat. Dengan demikian susunan penduduk akan menjadi muda, berdasarkan sensus 1971 penduduk berusia di bawah 15 tahun sebanyak 44,1 % ( BPS th 1975 hal 1. )

Apabila kelompok ini dapat mencapai usia reproduksi maka tidak mustahil tingkat kelahiran akan tetap tinggi, sementara tingkat kematian sudah sedemikian rendah. Anak-anak yang lahir sekitar tahun 1960, pada Pelita II dan III sudah memasuki usia reproduksi, dilihat peranannya terhadap pertumbuhan penduduk, dan sudah memasuki angkatan kerja dilihat dari umur kerja dan sudah memasuki jenjang Perguruan Tinggi dilihat dari jenjang pendidikan.

Kenyataan ini menghadapkan negara kita pada persoalan yang pelik. Dependency Ratio akan naik terus, sehingga pekerja produktif harus bekerja keras guna mempertahankan tingkat pendapatan (N. Iskandar 1974 hal. 15). Modal yang seharusnya dapat dipergunakan untuk investasi di bidang produksi, harus dipergunakan untuk mendirikan sekolah, jasa kesehatan dan pemenuhan konsumtif sehari-hari. Pertumbuhan penduduk yang cepat terjadi pula di pedesaan, akibatnya akan dirasakan pula oleh penduduk pedesaan itu yang hidup dari pertanian. Keadaan demikian akan mengakibatkan luas tanah pertanian untuk setiap orang terus menurun, pengangguran yang semakin meningkat, kecenderungan yang ada ialah meningkatnya arus urbanisasi, hal ini tentu akan menimbulkan masalah baru di kota besar.

Apabila diperhatikan laju pertumbuhan penduduk yang meningkat sesudah Perang Dunia ke II, termasuk di Indonesia disebabkan menurunnya tingkat kematian dan tingkat kelahiran yang tetap tinggi. Penghambatan pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan peningkatan migrasi keluar, peningkatan kematian atau penurunan kelahiran. Cara pertama (migrasi keluar) tidak akan dapat menolong, sebab negara lain umumnya sangat membatasi pendatang baru. Cara kedua, yaitu peningkatan kematian, tidak ada pemerintah yang berani mengambil langkah demikian.

Tinggal satu pilihan, ialah usaha untuk menurunkan tingkat kelahiran. Rupanya langkah ini mendapat tanggapan yang menggembirakan, lebih awal dapat dilaksanakan, lebih cepat terasa hasilnya. Langkah yang dapat ditempuh melalui program Keluarga Berencana, program ini secara langsung akan dapat terasa hasilnya, terutama bagi pasangan suami istri dalam status subur.

Akan tetapi bagian dari penduduk ( Indonesia ) 44,1 % berusia di bawah 15 tahun, yang secara pasti akan segera masuk dalam kelompok reproduktif, pasti belum akan terjangkau dengan program KB. tetapi kelompok ini harus dapat dipersiapkan untuk menghadapi masa depannya, pasti tidak tepat apabila dengan program KB. tetapi dapat dengan program lain.

Sejak tahun 1970 telah diketengahkan suatu program yang akan menjangkau bagian penduduk yang belum termasuk kelompok pasangan suami istri, tetapi masih dalam status single, yang biasanya masih dalam status pelajar / mahasiswa.

Kelompok ini seharusnya mendapat pendidikan yang dapat menumbuhkan perhatian terhadap masalah kependudukan. Ini dapat dicapai melalui program Pendidikan Kependudukan, yang diberikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Program ini benar-benar merupakan pendidikan bukan program aksi seperti KB tetapi merupakan program jangka panjang, dalam hal pencapaian hasil.

## 2. PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN

Kesungguhan Pemerintah ORDE BARU dalam menangani masalah kependudukan tercermin dalam keikutsertaan pemerintah Indonesia dalam menandatangani deklarasi Kependudukan dalam tahun 1967 bersama-sama 30 negara anggota PBB yang lain. Pokok-pokok pikiran yang dikemukakan para pemimpin pemerintah itu antara lain :

- a. bahwa persoalan penduduk harus diakui sebagai unsur pokok dalam program nasional jangka panjang apabila pemerintah terlibat mencapai tujuan ekonomi dan memenuhi harapan bangsa.
- b. bahwa kebanyakan orang tua berhasrat mengetahui cara untuk menentukan besarnya keluarga, keputusan menentukan besarnya keluarga merupakan hak asasi mereka sebagai manusia.
- c. bahwa perdamaian abadi dan berarti akan tergantung sebagian besar pada cara tantangan pertumbuhan penduduk dihadapi.
- d. bahwa tujuan keluarga berencana memperkaya kehidupan manusia, dan bukan mengurangi, menjamin kesempatan lebih luas bagi setiap orang, keluarga berencana membebaskan manusia untuk meraih martabat perorangan yang

luhur dan mengembangkan kesanggupannya dalam arti se-luas-luasnya ( Dr. N Iskandar dan Dr. Does Sampoerno tahun 1973 hal 110 ).

Dengan pertimbangan ini dan keyakinan bahwa tingkat - pertumbuhan penduduk yang cepat merupakan salah satu tantang-an penting untuk mencapai tujuan pembangunan, maka perlu di-rumuskan suatu kebijaksanaan kependudukan yang menyeluruh.

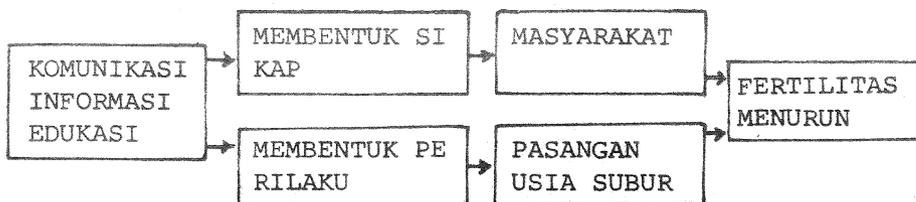
Keberhasilan dalam memperlambat laju pertumbuhan pen-duduk akan memberi kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup warga negaranya. Penurunan tingkat kelahiran bukanlah suatu yang berlangsung secara otomatis, tetapi memerlukan waktu. Dalam usaha mempertinggi jumlah akseptor dapat ditempuh me-lalui dua kegiatan ( Soemantri th 1980 hal 5 ) sebagai beri-kut :

- a. Kegiatan yang langsung untuk memberi pelayanan bagi ma-syarakat yang memerlukan.
- b. Kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan KB.

Harapan dari kegiatan tersebut adalah berhasilnya pe-nurunan fertilitas dengan segera.

Kegiatan yang langsung untuk memberi layanan, diberikan ke-pada mereka yang dalam status kawin, masih dalam periode re-produktif. Sedang kegiatan penunjang dapat dilaksanakan de-ngan Komunikasi, Informasi dan Edukasi ( KIE ) bagi semua anggota masyarakat, baik kelompok PUS, maupun lainnya, de-ngan harapan agar mengambil sikap dan langkah yang rasional dalam menghadapi gejala kependudukan yang kurang menguntung-kan.

Kalau digambarkan dengan wujud skema adalah sebagai berikut:



Dengan skema tersebut nampak bahwa penurunan fertili-tas secara langsung dapat diharapkan dari jalur perilaku oleh PUS. sebagai peserta KB. Sedang pembentukan sikap dapat diharap-

kan dari semua anggota masyarakat, baik yang belum masuk kelompok reproduktif, reproduktif maupun yang sudah melampaui masa reproduktifnya. Hasilnya pasti tidak dapat dilihat dengan segera. Untuk lebih menyebar luaskan informasi mengenai kependudukan maka *Pendidikan Kependudukan* diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, mencakup lembaga pendidikan guru, pendidikan tingkat sekolah dasar, menengah Pertama / atas sampai Perguruan Tinggi.

Oleh karena tidak semua anggota masyarakat sedang berada pada tingkat pendidikan tersebut, merekapun perlu mendapat informasi kependudukan, ini dapat ditempuh melalui pendidikan orang dewasa / luar sekolah. Para lulusan SMP/SMA dan orang dewasa amat memerlukan informasi mengenai kependudukan. Sebab mereka ini yang dalam waktu relatif singkat akan membentuk keluarga.

### 3. PELAKSANAAN PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DI IKIP YOGYAKARTA

#### a. Landasan.

Sejak tahun 1970 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah diperkenalkan komponen baru dalam pendidikan di Indonesia, yaitu Pendidikan Kependudukan. Dari tahun 1970 sampai tahun 1975 merupakan tahap persiapan untuk melaksanakan program Pendidikan Kependudukan ke dalam program pengajaran. Berbagai kegiatan seperti Seminar Lokakarya telah dilaksanakan untuk memantapkan dan kesepakatan pandangan terhadap program baru tersebut. Hasilnya adalah dicantumkannya secara eksplisit.

Pendidikan Kependudukan dalam kurikulum Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Walaupun dalam pelaksanaannya menempuh pendekatan yang berbeda, dari SD sampai SLA ditempuh melalui pendekatan integratif, sedang untuk Perguruan Tinggi dengan pendekatan monolitik, sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri dengan beban kredit 2 sks.

IKIP sebagai lembaga yang mempersiapkan tenaga guru dan kependidikan, maka lembaga Pendidikan Kependudukan untuk tingkat sekolah lewat IKIP mempunyai jangkauan yang luas. Mahasiswa IKIP dipersiapkan untuk menjadi guru di tingkat SPG. yang pada gilirannya akan menjadi guru di Sekolah Dasar maupun guru SLP/SLA. Disamping itu mahasiswa telah men-

dekati/siap memasuki jenjang berumah tangga.

Itulah sebabnya Pendidikan Kependudukan bagi mahasiswa IKIP mempunyai *kepentingan ganda*, satu pihak sebagai bekal dalam menjalankan tugas di kemudian hari sebagai guru, maupun bekal bagi diri *pribadi* sebagai anggota masyarakat yang akan berumah tangga. Mereka diharapkan mampu untuk melaksanakan tugas sebagai guru, dan mampu bersikap dan bertingkah laku rasional terhadap masalah kependudukan.

Disebutkan bahwa tugas dan peranan guru dalam rangka Pendidikan Kependudukan dapat dibedakan

- ( PNPK 1976 hal 6 )
- a. guru sebagai guru
  - b. guru sebagai pimpinan masyarakat
  - c. guru sebagai orang tua

Berdasarkan tugas dan peranan itulah maka mahasiswa IKIP sepatasnya dibekali dengan pengetahuan yang cukup tentang fenomena kependudukan yang sedang terjadi didalam negeri maupun di negara lain. Surat Keputusan Menteri P dan K No.: 0193/U/1976 yang menyebutkan ( LP2K IKIP YOGYAKARTA 1979 hal 2) sebagai berikut :

1. Pendidikan Kependudukan dimasukkan dalam kurikulum IKIP Fkg dan FIP sebagai suatu mata kuliah umum.
2. Pendidikan Kependudukan diberikan pada semester ke III paling sedikit 2 Sks.
3. Pelaksanaan Program Pendidikan Kependudukan sudah dapat dimulai sejak 1 Januari 1977.

Untuk memenuhi maksud dari SK No 0193/U/1976 itu di lingkungan IKIP Yogyakarta didirikan Lembaga Pengembangan Pendidikan Kependudukan ( LP2K ) IKIP Yogyakarta yang ditugasi untuk menyelenggarakan perkuliahan Pendidikan Kependudukan.

#### b. Tujuan.

Program Pendidikan Kependudukan pada IKIP Yogyakarta mempunyai tujuan :

1. Membentuk sikap dan tingkah laku kependudukan yang tepat di kalangan para mahasiswa IKIP Yogyakarta. Para mahasiswa sebagai golongan terpelajar di dalam masyarakat diharapkan dapat menjadi teladan dalam hal gagasan, sikap, tingkah laku kependudukan yang tepat.

2. Memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada para mahasiswa IKIP Yogyakarta agar sebagai guru/pendidik di kemudian hari mereka dapat menyampaikan pengetahuan; gagasan dan keyakinan kependudukannya kepada anak didik melalui bidang studi yang mereka ajarkan.

Untuk mencapai kedua tujuan tersebut kepada para mahasiswa - disajikan

1. Fakta-fakta, pengetahuan, gagasan dan kebijaksanaan kependudukan, untuk mencapai tujuan pertama.
2. Pendekatan, metode penilaian pendidikan kependudukan disekolah maupun di luar sekolah, untuk mencapai tujuan kedua.

### c. Pelaksanaan

Untuk mencapai tujuan seperti dirumuskan di atas dan untuk memberi bekal pengetahuan yang cukup kepada para mahasiswa mengenai fenomena kependudukan, dalam program perkuliahan Pendidikan Kependudukan dilaksanakan :

1. Mata kuliah Pendidikan Kependudukan merupakan Mata Kuliah Dasar Umum ( MKDU ) wajib tempuh, beban kredit 2 sks.
2. Materi yang diberikan meliputi materi yang telah digariskan oleh PNPk meliputi 13 bidang dan tiap bidang - terdiri dari unit-unit, tiap unit terdiri dari topic-topic, yaitu ( PNPk th 1976 hal 11 ) :  
 Pengantar pada Pendidikan Kependudukan  
 Konsep-konsep dasar Kependudukan  
 Pertumbuhan penduduk dan kehidupan sosial  
 Pertumbuhan penduduk dan ekonomi  
 Pertumbuhan penduduk dan pendidikan  
 Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi  
 Pertumbuhan penduduk dan transmigrasi  
 Pertumbuhan penduduk dan keselarasan  
 Pertumbuhan penduduk dan kesehatan  
 Pertumbuhan penduduk dan kehidupan keluarga  
 Pertumbuhan penduduk dan kebijaksanaan kependudukan  
 Syllabus Pendidikan Kependudukan untuk SLTP, SLTA dan PLS Peranan guru dalam Pendidikan Kependudukan.
3. Untuk memberikan demikian banyak topic yang harus diketahui oleh mahasiswa dan sesuai dengan mata kuliah ini

yang inter disiplin, maka dalam pelaksanaannya ditempuh dengan sistem team, yaitu tiap-tiap topic diberikan oleh tenaga dosen yang mempunyai latar belakang cukup untuk itu.

Karena itu team ini terdiri dari dosen-dosen tetap di lingkungan IKIP Yogyakarta dari beberapa Fakultas (FIP FKIS, FKIE).

4. Jadwal kuliah sebagai mata kuliah umum dilaksanakan pada sore hari, diikuti oleh mahasiswa dari jurusan tertentu (dapat lebih dari dua jurusan) agar mencapai jumlah + 100 mahasiswa tiap sekali pertemuan (1 hari 2 kali pertemuan masing-masing 1 1/2 jam dari kelompok yang berbeda). Pada semester III yang baru lalu mahasiswa peserta kuliah Pendidikan Kependudukan di IKIP Yogyakarta sebanyak + 1.000 mahasiswa. Untuk memudahkan pengawasan dalam pelaksanaan tiap mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini akan mendapat kartu presensi yang akan menunjukkan kehadiran mahasiswa mengikuti kuliah.
5. Ujian dan penilaian.  
Mahasiswa yang telah mengikuti kuliah paling sedikit 75% dari jumlah kuliah yang seharusnya diikuti selama satu semester diperkenankan untuk mengikuti ujian tengah semester, dan ulangan bagi mereka yang belum berhasil. Administrasi perkuliahan / presensi dan nilai dilakukan oleh lembaga, kemudian dikirim ke Sub bagian Pengajaran Fakultas dan Bagian Registrasi.
6. Penyelenggaraan perkuliahan selama satu semester diatur agar tidak ada jam kosong, apabila ada anggota team yang seharusnya memberi kuliah berhalangan, diganti oleh dosen lain anggota team untuk topic lain, (bagian dosen pengganti) sehingga tidak ada *kuliah kosong* untuk ini.
7. Dosen menyampaikan topic harus menyiapkan naskah, yang diperbanyak oleh Lembaga sehingga dapat dibagikan kepada Mahasiswa, pada akhir kuliah, kecuali mahasiswa mendapat kuliah lesan, juga memiliki bahan tertulis lengkap 13 topic yang dibahas.

d. Beberapa keuntungan.

Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan sebagaimana ditempuh oleh LP2K IKIP Yogyakarta, dapat dicatat beberapa keuntungan sebagai berikut :

1. Mahasiswa memperoleh sejumlah bahan yang disajikan baik lisan maupun tertulis.
2. Oleh karena administrasi perkuliahan ini diusahakan se baik-baiknya, maka mahasiswa dapat mengetahui dengan segera boleh atau tidaknya mengikuti kuliah / ujian ( ikut kuliah dan ujian harus menunjukkan kartu presensi masing-masing ). Kartu kuliah ini diambil sebelum kuliah berlangsung, dan dikembalikan sesudah kuliah berakhir kepada petugas.
3. Oleh karena penyelenggara kuliah diusahakan tidak ada kosong maka semua bahan yang direncanakan dapat diselesaikan sampai semester berakhir.

e. Beberapa kekurangan.

Walaupun sudah dipersiapkan dengan rencana yang baik, tetapi masih terdapat kekurangan antara lain :

1. Oleh karena kuliah berlangsung (harus berlangsung) sedang halangan bagi dosen itu sering terjadi (karena tugas lain) sistem penggantian dengan topic lain kadangkadangkang melompat jauh dari urutan yang sudah dipersiapkan, yang ada kaitannya dengan urutan pemberian tugas.
2. Oleh karena berupa team, maka tidak mustahil terjadi bahan dibicarakan ulang / tidak terbicarakan.
3. Oleh karena topic yang harus diberikan sebanyak 13, sedang kuliah selama 1 semester hanya sebanyak 16 minggu termasuk ujian tengah semester, maka tiap topic hanya diberikan sekali pertemuan 1 1/2 jam kuliah, dengan demikian akan terjadi bahan tidak dapat dibicarakan secara tuntas.

f. Usaha penanggulangan.

Usaha-usaha untuk memperbaiki dalam pelaksanaan Kuliah Pendidikan Kependudukan ditempuh langkah :

1. Kecuali kuliah lisan tiap topic harus dibuat naskah tertulisnya.
2. Untuk menyesuaikan bahasan bagian masing-masing anggota team diadakan pertemuan-pertemuan / rapat untuk kesempatan, diskusi dan konsultasi bahan.
3. Untuk menyesuaikan program dengan perkembangan diluar, dalam bidang Kependudukan LP2K memberi kesempatan kepada anggota team sebagai perorangan ataupun mewakili lembaga mengikuti kegiatan seperti RAKERDA BKKBN Propinsi, Seminar dan Loka Karya Kependudukan di Pusat Penelitian dan, Studi Kependudukan UGM, Penataran Pendidikan Kependudukan yang diselenggarakan oleh PNPK dan kegiatan lain yang berkaitan dengan Kependudukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- B Ps. SENSUS PENDUDUK 1971 PENDUDUK INDONESIA Jakarta 1975.
- ISKANDAR N. BEBERAPA ASPEK PERMASALAHAN KEPENDUDUKAN DI INDONESIA, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia Jakarta 1974.
- ISKANDAR N. DR. MASALAH PERTUMBUHAN PENDUDUK DI INDONESIA DOES SAMPOERNO DR Jakarta 1973.
- IP2K IKIP YOGYAKARTA KUMPULAN KULIAH PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN IKIP YOGYAKARTA Yogyakarta 1979.
- P N P K PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN KUMPULAN POKOK BAHASAN UNTUK MAHASISWA IKIP FIP FKG Jakarta 1976.
- PEDOMAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN Jakarta 1976.
- ROBERT C COOK PEOPLE  
JANE LECHT Columbia Books, Publishers Washington DC 1968.
- SOEMANTRI PERANAN APSARI DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA IKIP YOGYAKARTA th. 1980.

PENGUASAAN KOSA KATA  
DALAM HUBUNGANNYA DENGAN  
KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA INGGRIS  
DI PERGURUAN TINGGI

oleh : M. Subiyati Ps.

ABSTRAK

Tanpa kemampuan membaca bahasa Inggris, buku-buku perpustakaan Perguruan Tinggi akan kurang berdaya guna. Masyarakat kampus akan kurang banyak membaca buku, baik berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Bukan karena tidak adanya minat membaca, tapi karena jumlah buku ilmiah berbahasa Indonesia (yang terbaca) masih kurang, dan buku berbahasa Inggris (yang jumlahnya cukup) tidak terbaca. Ini dapat mengakibatkan lemahnya daya serap berbagai ilmu pengetahuan guna menunjang kemajuan pembangunan.

Tulisan ini bertujuan mencoba membuktikan bahwa kemampuan membaca bahasa Inggris masih merupakan kebutuhan vital masyarakat ilmiah Indonesia masa kini, dan bahwa penguasaan kosa kata, merupakan semacam jembatan emas menuju terpenuhinya kebutuhan itu. Tidak perlu disangkal bahwa orang tidak akan mampu membaca dalam *kemiskinan kosa kata*. Apa lagi menjadi kutu buku. Volume 4.000 kata seperti program kurikulum SMA 1975, memang merupakan "threshold" atau ambang pintu batas minimal penguasaan kosa kata, yang perlu dilalui sebelum orang trampil membaca buku tanpa terlalu sering meminta pertolongan kamus.

Kegagalan pemahaman isi bacaan bahasa Inggris, biasa disebabkan oleh terlalu rendahnya jumlah kata yang dikuasai. Kesulitan seperti ini dapat diatasi dengan memprogramkan penambahan kekayaan kosa kata, sebagai benang merah yang selalu mewarnai seluruh penampilan kegiatan belajar-mengajar bahasa Inggris, dari Sekolah sampai Perguruan Tinggi.

## 1. PENDAHULUAN.

Tanpa mengurangi pengutamaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di Indonesia tak perlu disangsikan lagi. Sampai hari ini bahasa itu masih berfungsi sangat vital, terutama di kalangan masarakat ilmiah. Buku-buku ilmu pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Inggris, masih bertumpukan memenuhi kebanyakan perpustakaan di Perguruan Tinggi. Beberapa cerdik cendekiawan menekankan pentingnya bahasa Inggris melalui berbagai pernyataan. Rektor Universitas Hasanuddin Ujungpandang menyatakan bahwa "tidak masuk akal bila seorang sarjana mampu mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa menguasai bahasa Inggris" (Kompas 8 Februari 1979). Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan pentingnya penguasaan bahasa asing terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris (Kompas 28 Agustus 1980), Rektor Universitas Diponegoro Semarang juga menyatakan bahwa "sungguh mengecewakan bila ada sarjana yang kurang menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris" (Kedaulatan Rakyat 21 Oktober 1980). Sikap positif terhadap bahasa Inggris di IKIP Yogyakarta sendiri, telah diwujudkan dalam pelaksanaan Peman-tapan Pengajaran Bahasa Inggris bagi para dosennya. Kesemuanya ini merupakan suatu bukti bahwa pentingnya peranan bahasa Inggris di Indonesia memang cukup-cukup diakui, terutama dalam dunia perguruan tinggi.

Kenyataan bahwa bahasa Inggris benar-benar berperanan penting, membawa konsekuensi adanya keperluan mempelajari dan menguasai bahasa itu. Sama halnya dengan bahasa-bahasa lain, bahasa Inggris terdiri dari berbagai macam aspek kemampuan yang meskipun berhubungan erat satu sama lain, tekanan dalam memelajarinya masih dapat diberatkan pada aspek kemampuan tertentu saja. Untuk ini perlu ditentukan aspek kemampuan mana yang perlu diutamakan. Guna menentukan pilihan, perlu diketahui terlebih dahulu kebutuhan yang ada. Kemampuan apakah yang sebenarnya lebih dibutuhkan oleh masarakat perguruan tinggi dalam belajar bahasa Inggris dewasa ini? Bertitik tolak dari kebutuhan akan kemampuan menyerap ilmu pengetahuan terutama dari sumber yang tertulis, maka jawab pertanyaan tersebut tidak lain kecuali *kemampuan membaca*.

Untuk mampu membaca bahasa Inggris - membaca dalam arti memahami - orang perlu menguasai faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan kemampuan itu. Salah satu diantaranya ialah faktor *kosa kata* (vocabulary). Tulisan ini akan mencoba mengetengahkan pentingnya penguasaan kosa kata sebagai faktor penentu kemampuan membaca bahasa Inggris. Dalam tulisan ini akan disajikan pula sedikit hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam rangka Proyek NKK dan PMPT IKIP Yogyakarta tentang Kosa Kata dan pengajarannya.

## 2. PERANAN KOSA KATA

Kosa kata merupakan faktor yang sangat bersifat kunci dalam membaca. Kegagalan pemahaman isi bacaan biasanya lebih disebabkan oleh ketidak mampuan mengerti arti kata-kata dalam bacaan itu, dari pada oleh kurangnya pengertian dalam bidang struktur kalimat atau tata bahasanya. Kesulitan ini tidak saja dialami oleh pembaca bahasa Inggris sebagai bahasa asing tetapi juga oleh para penutur asli bahasa Inggris itu sendiri. Flood (1950) mencoba memilih bacaan bahasa Inggris dari majalah ilmiah populer, dengan 66 kata yang sengaja ditekankan pada sekelompok siswa jurusan " science " yang semuanya penutur asli bahasa Inggris. Hasilnya ialah bahwa sebanyak 41 kata tidak dimengerti artinya oleh 50% kelompok siswa itu dan 8 kata merupakan kata "asing" yang sama sekali tidak dikenal artinya oleh 95% kelompok tersebut.

Arti kata perlu dikuasai untuk dapat dicapainya kemampuan pemahaman. Sebenarnya bahasa apa saja dan aspek kemampuan apa saja, memang tidak dapat benar-benar dikuasai tanpa memperhatikan kepentingan penguasaan kosa katanya. Tentang hal ini para ahli bahasa telah cukup mengingatkan melalui pernyataan-pernyataan, misalnya :

- " Word recognition is an important component of reading, be it reading in the native language or reading in the target language " .  
( Rebecca M - Valette, 1977 - 45 ).
- " The writers of books for foreign learners feel that vocabulary be given greater prominence in the syllabus".  
( A.K. Kankashian 1979, 38 )

- " Knowledge of a language demands mastery of its vocabulary as much as its grammar "  
 ( D.A. Wilkins, 1976, 19 )

Contoh pertama menyatakan bahwa penguasaan kata merupakan komponen penting dalam membaca bahasa apa saja, yang kedua berisi anjuran untuk memberikan penekanan yang menonjol terhadap kosa kata dalam silabus, sedangkan yang ketiga mengingatkan bahwa penguasaan suatu bahasa menuntut penguasaan kosa kata dan tata bahasanya, dalam arti bahwa keduanya tidak dapat di berat sebelahkan.

Cukup banyak diakui orang, bahwa kelemahan penguasaan kosa kata sering menjadi hambatan kelancaran pemahaman bacaan dan juga menimbulkan kekurang lancaran mengekspresikan suatu gagasan, baik secara lisan maupun tertulis. Kegiatan berbahasa sering terpaksa terhenti sejenak, karena tidak segera dapat ditemukannya kata-kata yang diperlukan.

- " Hesitancy in speaking a language, or in reading or writing is frequently a question of slow vocabulary recall "  
 ( W. Rivers, 1968, 53 )

Hambatan atau keragu-raguan orang dalam berbahasa dapat terjadi tidak saja karena " slow vocabulary recall " tetapi juga karena sangat sedikitnya jumlah kata yang tersedia dalam simpanan atau perbendaharaannya.

Hal ini lebih sering terjadi dalam membaca : informasi yang disampaikan oleh suatu teks tidak segera tertangkap karena banyaknya kata yang belum diketahui artinya. Bahkan kadang-kadang satu kata saja sudah mampu mematikan kemampuan menjawab suatu pertanyaan tes pemahaman.

Contoh : A four year study conducted by the Infant Testing Centre in San Francisco, suggests that babies feel more comfortable around other babies than with strange adults. According to the study, babies benefit by being with their fellow infants daily. Where as a baby might show fear of an adult stranger, he is likely to smile and reach out for an unfamiliar infant.

Pertanyaan : Which of the following is a baby likely to feel more at ease with ?

- A. teenage children
- B. an infant
- C. a baby sitter
- D. an adult stranger
- E. a nurse

Tanpa diketahui bahwa kata " baby " mempunyai arti yang sama dengan " infant " pertanyaan itu tak akan terjawab dengan betul kecuali dengan menerka saja. Di sinilah tampak peranan kunci yang dimainkan oleh kosa kata. Selanjutnya timbul suatu pertanyaan tentang sejauh mana kemampuan kosa kata telah kita kuasai.

### 3. PENGUASAAN KOSA KATA.

Marilah kita mencoba melacak penguasaan kosa kata bahasa Inggris ini dari dua segi.

Pertama, dari segi yang ideal, yaitu yang berhubungan dengan volume kosa kata yang seharusnya telah kita kuasai.

Kedua, dari segi yang faktual, yaitu yang menyangkut volume kosa kata yang sebenarnya sudah kita miliki.

Hasil pelacakan dari dua segi ini, mungkin akan memberi gambaran tentang mengapa kita, mahasiswa dan dosen yang nota bene adalah para lulusan SLTA, *sudah* atau *belum* mampu membaca bahasa Inggris.

#### 3.1. VOLUME MINIMAL :

Baik dalam kurikulum SMA Gaya Baru, kurikulum 1968, maupun kurikulum 1975, titik berat pengajaran bahasa Inggris sudah ditempatkan pada kemampuan membaca sebagai tujuan kurikulum umum. Barangkali inilah sebabnya mengapa kurikulum 1975 menegaskan angka 4.000 sebagai jumlah kata yang perlu dikuasai selama masa pendidikan di SMA. Dengan bekal penguasaan 4.000 kata itu, para lulusan SMA, lebih-lebih yang sedang dan sudah menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi, seharusnya telah cukup mampu membaca buku-buku berbahasa Inggris umum. Dengan modal itu sebenarnya kita sudah tidak perlu terlalu canggung berbahasa Inggris, karena 4000 kata itu telah dapat dianggap mencukupi kebutuhan minimal.

George Quinn (1972) mengatakan bahwa orang yang bermodal kan penguasaan kosa kata sejumlah 4.000, dapat membaca lancar (fairly fluently) buku bahasa Inggris umum (average book) tanpa terlalu banyak memerlukan pertolongan kamus. Adapun yang dimaksud dengan " fairly fluently " menurut Quinn ialah bahwa jumlah kata yang perlu dicari artinya dari kamus, tidak lebih dari sepuluh untuk tiap halaman buku yang dibaca. Ini berarti bahwa bila buku yang dibaca itu terdiri dari seratus halaman, maka dalam proses membaca itu akan ada seribu kata yang perlu dimintakan pertolongan kamus. Bila cara membaca yang demikian saja sudah diberi predikat " fairly fluently ", dapat kita bayangkan betapa lebih beratnya pergumulan dengan kamus andaikata penguasaan kosa kata itu belum benar-benar mencapai 4.000 sebagai volume batas minimal.

Batas ini menurut Quinn dapat digambarkan sebagai *ambang pintu* atau " *threshold* " yang perlu dilalui sebelum orang mampu menerapkan aspek-aspek bahasa yang telah dipelajari. Makin rendah volume kosa kata dari angka batas itu, berarti masih jauh jarak ke ambang pintu yang harus dilalui dan selanjutnya ini berarti makin rendahlah kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan membaca yang kita miliki. Sekarang, mungkin suatu diagnosa dapat kita tentukan sendiri dengan mencoba mengukur seberapa jauh kita sudah melampaui, atau masih harus berjalan keambang pintu tersebut.

### 3.2. VOLUME FAKTUAL.

Apakah penguasaan kosa kata bahasa Inggris para lulusan SMA, termasuk yang sudah berada di Perguruan Tinggi, sudah mencapai volume batas minimal tersebut di atas ? Dengan kata lain, apakah ambang pintu itu telah dapat dilewati ? Penelitian dalam rangka proyek NKK - IKIP Yogyakarta tahun 1979 memberikan hasil yang kurang menggembirakan.

Dengan tes kosa kata bahasa Inggris bertingkatan (level) 2.000 kata sebagai instrumen pengukur yang dikenakan kepada 195 orang mahasiswa baru lulusan SLTA dari 40 daerah di Indonesia, diperoleh angka kemampuan rata-rata (Mean Score) yang cukup rendah : 46,317%. Sebenarnya 2.000 kata merupakan tingkatan (level) yang masih di bawah program pengajaran bahasa Inggris SLTA. Seharusnya kepada mereka dapat dikenakan tes ko

sa kata bertaraf 4.000 kata sebagai volume target kurikulum 1975. Meskipun tes itu sudah cukup mudah, hasilnya mengecewakan. Terjemahan angka rata-rata itu ialah bahwa volume faktual kosa kata yang mereka kuasai masih jauh di bawah tingkatan 2.000 kata.

Beberapa tahun sebelumnya juga telah ada pengamatan mengenai lemahnya penguasaan kosa kata yang dimiliki para lulusan SMA dengan gambaran yang hampir sama :

" ... some investigations have shown that high school graduates have a passive vocabulary of about 1,000 words. Since vocabulary is the most important factor in gaining a reading mastery of English, we may consider achievement in mastering vocabulary as a convenient measure of how far high school students have gone in learning to read books in English "

( George Quinn, 1972, VI ).

Seperti tersebut dalam kurikulum, 4.000 kata merupakan volume atau jumlah yang ditargetkan dalam pengajaran bahasa Inggris di SMA. Kenyataan menunjukkan bahwa yang benar-benar dapat dicapai hanya kira-kira 25% dari seluruh volume program. Dengan gambaran di atas, baik yang merupakan hasil penelitian NKK, maupun yang diasumsikan oleh George Quinn, para lulusan SMA tidak akan mampu membawa bekal kemampuan membaca buku-buku yang diperlukan untuk kelanjutan studi mereka di Perguruan Tinggi. Bagaimana mungkin mereka akan mampu memahami isi bacaan bila pada diri mereka melekat *kebutaan* akan maksud dan arti terlalu banyak kata ? Apakah yang menjadi sebab-musababnya maka sampai terjadi yang demikian ? Barangkali sistem pengajaran kosa kata itu sendiripun perlu diteliti.

#### 4. PENGAJARAN KOSA KATA

Pengajaran kosa kata yang dimaksudkan di sini adalah pengajaran kosa kata di sekolah lanjutan terutama di SMA. Penelaahannya akan diarahkan pada beberapa hal yang antara lain ialah kuantitas penambahan kosa kata, buku pelajaran yang di pakai, sikap guru terhadap pentingnya kosa kata, dan pemanfaatan kamus sebagai sumber pertolongan vocabuler dalam membaca.

#### 4.1. BERAPA KATA BARU PER JAM PELAJARAN ?

Kurikulum 1975 memberikan perhitungan adanya pelajaran efektif sebanyak 20 minggu tiap semester. (Kurikulum sebelumnya juga memperhitungkan adanya 250 hari belajar efektif tiap tahun yang berarti hampir sama). Bila jam pelajaran bahasa Inggris rata-rata per minggu ada empat jam, maka jam pelajaran tiap semester akan berjumlah 80 jam dan selama masa belajar di SMA yang tiga tahun atau enam semester itu akan menjadi 480 jam. Dengan perhitungan yang sama, jam pelajaran bahasa Inggris di SMP dan SMA selama enam tahun akan berjumlah 960 jam.

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris, kosa kata baru selalu dipelajari dan ditambahkan dalam perbendaharaan siswa. Pertanyaannya ialah, berapa jumlah kata baru yang dipelajari sebagai penambah kekayaan kosa kata siswa dalam tiap jam pelajaran bahasa Inggris ?

Bila para siswa lulusan SMA hanya dapat mencapai Mean Score 46,317% untuk tes kosa kata bertaraf 2.000 kata (yang berarti hampir sama saja dengan hanya menguasai 1.000 kata, seperti sinyalemen George Quinn), maka dalam tiap jam pelajaran bahasa Inggris yang berlangsung rata-rata 45 menit itu, siswa hanya belajar menambah kekayaan kosa kata sebanyak 1.000:960 atau 1,04 kata. Ini benar-benar merupakan kenyataan yang menyedihkan. Dengan keadaan ini kemampuan membaca akan hanya menjadi impian.

#### 4.2. ENGLISH FOR THE SLTA

Dicanangkannya kurikulum 1975 dalam bidang studi bahasa Inggris, tidak disertai dengan buku pelajaran yang sesuai untuk itu. Buku English for the SLTA masih merupakan buku pegangan pokok guru dan siswa.

Apakah buku itu mampu membekali siswa sejumlah kosa kata yang tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran bahasa Inggris kurikulum 1975 ?

Menurut Prof. Soedjito SH., MA, buku tersebut kurang memenuhi syarat (KR, 18 Desember 1978). Rupanya perlu diadakan pengamatan untuk melihat seberapa jauh buku itu membantu tercapainya penguasaan 4.000 kata.

Hasil penelitian dalam rangka proyek NKK - IKIP Yogyakarta tahun 1980/1981, yang meneliti sistem pengajaran kosa kata dalam buku English for The SLTA, mengungkapkan beberapa hal.

#### 4.2.1. Distribusi merata :

Buku pelajaran English for The SLTA telah cukup tersebar luas di Seluruh Indonesia. Ini terlihat dari adanya 81,25% jumlah mahasiswa lulusan SLTA yang dikenai angket menyatakan bahwa di sekolah mereka (dahulu) buku tersebut dipakai dalam pelajaran bahasa Inggris. Jawaban ini ternyata datang dari responden yang berasal dari SLTA di Jawa dan di Luar Jawa (Lombok dan Biak), SMA dan SLTA lain baik negeri maupun swasta. Dengan kata lain lingkup penyebaran buku yang diteliti sudah cukup luas dan merata.

#### 4.2.2. Hanya 894 kata baru :

Dalam ketiga jilid buku yang diteliti tersebut, hanya terdapat 894 buah kata baru yang oleh buku itu sendiri dikategorikan sebagai *new - vocabulary*. Jumlah ini ternyata masih jauh dari target yang diprogramkan oleh kurikulum yang berlaku.

#### 4.2.3. Ulangan kata kurang :

Jumlah kata yang belum memadai itupun tidak disertai frekuensi repetisi (pemunculan) yang cukup. Dalam 200 halaman buku jilid II yang sengaja diamati untuk ini, terdapat kenyataan sebagai berikut :

Sejumlah 497 kata hanya muncul *satu* kali  
 Sejumlah 298 kata hanya muncul *dua* kali  
 Sejumlah 183 kata hanya muncul *tiga* kali

Kata-kata yang hanya muncul satu kali dan sesudah itu lenyap tidak kelihatan lagi misalnya ialah :

abstraction	devilment
administer	knight
aloofness	ordinate
associate	relatedness
basement	spiritualism

bacteriology  
caesar  
derivational

troop  
unexpectedness  
weep

Sebagaimana orang mudah melupakan kenalan yang baru dijumpainya satu kali, begitu mudah pula para siswa (mungkin termasuk pula sebagian yang sudah menjadi mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi) merupakan kata yang hanya berfrekuensi repetisi satu dua kali tersebut.

#### 4.2.4. Latihan Kosa Kata :

Ketiga buku itu menyajikan sistem latihan yang cukup bervariasi dalam jumlah yang cukup banyak seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

#### LATIHAN KOSA KATA ( menurut sistem yang ada )

Sistem Latihan	Buku I	Buku II	Buku III	Jumlah
Multiple Choise	4	1	2	7
Completion	48	49	27	124
Cloze/modified Cloze	12	19	3	34
Jumlah	64	69	32	165

Masalahnya ialah, betapapun baik, banyak, dan bervariasinya latihan yang tersedia, ditangan guru yang kurang bersedia me mahami pentingnya kosa kata, latihan-latihan itu tak akan banyak berarti bagi siswa. Sesudah buku English for The SLTA terlihat baik dan kurangnya, masih perlu juga diamati bagaimana pengajaran kosa kata telah mendapat perhatian guru.

#### 4.3. GURU DAN KOSA KATA.

Pada sekitar tahun enam puluhan, dunia pengajaran bahasa Inggris di Indonesia dipesonakan oleh datangnya metode baru yang berasal dari aliran linguistik strukturalis. Waktu itu segera meluaslah semacam slogan pepuler bahwa *mastering a language does not mean knowing the words of the language*. Maka berpalinglah perhatian orang (guru) dari *kosa kata* kepada struktur bahasa. Sejak itu pengajaran kosa kata mulai kurang mendapat perhatian.

Kurangnya perhatian guru terhadap pengajaran kosa kata terungkap pula dalam penelitian tersebut di atas, yaitu pada hasil angket yang berisi jawaban berikut

- 59,38% menyatakan bahwa pentingnya penguasaan kosa kata tidak pernah diinformasikan.
- 56,25% menyatakan tidak pernah ada petunjuk cara peningkatan penguasaan kosa kata.
- 62,50% menyatakan tidak pernah ada kegiatan mencari arti kata.
- 71,88% menyatakan tidak pernah ada tes khusus kosa kata.

Kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris telah begitu lama berada dalam "*belaian*" struktur bahasa sehingga perhatian guru terhadap kosa kata hampir hilang. Pada hal Struktur bahasa dan kosa kata sama-sama berfungsi penting. Bahkan untuk pengutamaan kemampuan membaca, mungkin kosa kata perlu lebih diperhatikan.

#### 4.4. " DICTIONARY WORK "

Dari 32 orang responden dalam penelitian yang sama, 62,50% menyatakan bahwa semasa masih belajar di SLTA dahulu, informasi tentang pentingnya kamus sebagai sumber pertolongan vokabuler tidak pernah disampaikan kepada mereka. Meskipun demikian hanya 18,75% dari mereka menyatakan tidak memiliki kamus.

Ini berarti 81,25% lainnya mempunyai kamus atas prakarsanya sendiri.

Perlu diingat bahwa menggunakan kamus mempunyai cara tersendiri yang perlu dipelajari dan dibiasakan. Bila cara menggunakannya tidak dimengerti, gairah membuka kamus tak akan bisa banyak diharapkan atau kamus itu dapat digunakan secara kurang betul. J.A. Bright (1975) mengatakan antara lain bahwa bila dibiarkan begitu saja, kamus bisa kurang berarti dan bahwa latihan menggunakan kamus dengan cara yang benar merupakan suatu keharusan. Sangat disesalkan bahwa 100% (semua) responden dalam angket penelitian itu menyatakan tidak pernah mendapat latihan "dictionary work". Ternyata pembinaan pemanfaatan kamus masih merupakan kegiatan yang belum pernah diajarkan oleh pengajaran bahasa Inggris di sekolah. Kamus dapat menjadi sumber pertolongan arti kata dan dengan demikian kesulitan vokabuler dalam membaca segera dapat di atasi. Kamus merupakan kelengkapan kegiatan membaca.

## 5. KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA INGGRIS

Tidak semua orang harus mampu membaca bahasa Inggris. Tetapi di kalangan masyarakat ilmiah di Perguruan Tinggi, kebutuhan akan kemampuan yang satu ini hampir tak terelakkan lagi. Bila sudah dimengerti peranan bahasa Inggris di Perguruan Tinggi, akan lebih bertambah disadari pula perlunya kemampuan membaca bahasa itu dimiliki.

### 5.1. PERANAN BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI

Bahasa Indonesia merupakan media pengantar kuliah disemua Perguruan Tinggi di Indonesia dengan sedikit kekecualian, yaitu bahwa pada jurusan bahasa asing, terutama jurusan bahasa Inggris, hampir semua kuliah bidang studi disajikan dalam bahasa tersebut. Jika diperhatikan sungguh, sebenarnya di Perguruan Tinggi di Indonesia ini di samping digunakan bahasa Indonesia sebagai media lisan, masih ada media lain yang tertulis yaitu bahasa Inggris dalam buku. Bedanya ialah bahwa media lisan dipakai tiap hari, sedangkan media tertulis masih belum dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya kemampuan membaca. Bahasa Indonesia sendiri belum bisa berfungsi sebagai media tertulis karena masih kurangnya buku-buku pengetahuan berbahasa Indonesia. Menurut makalah George Quinn (1972) jumlah buku ilmiah di perpustakaan-perpustakaan pergu

ruan tinggi, tidak lebih dari 10 sampai 15% dari semua buku yang tersedia.

Karena sebagian terbesar mahasiswa belum mampu membaca bahasa Inggris dalam arti yang sebenarnya, sebagian terbesar buku yang tersedia di perpustakaan itu menjadi kurang berguna. Akibatnya mahasiswa tidak cukup banyak membaca, apa lagi menjadi kutu buku di perpustakaan. Persoalannya jelas : mereka tidak dapat membaca banyak buku berbahasa Indonesia karena bukunya belum tersedia cukup, dan tidak juga mereka dapat membaca banyak buku berbahasa Inggris (meskipun bukunya tersedia cukup), karena kemampuan untuk itu belum mereka miliki. Kemungkinan lanjutannya ialah, bahwa mereka dapat menjadi sarjana lulusan Perguruan Tinggi yang kurang membaca. Untuk menghindari hal ini kemampuan membaca perlu dimiliki.

## 5.2. KEMAMPUAN MEMBACA

Menurut Seminar Politik Bahasa Nasional (1975), bahasa asing (Inggris) berfungsi sebagai pembantu mengantarkan bahasa Indonesia menuju kemajuan teknologi modern. Seminar itu juga menegaskan bahwa salah satu tujuan pokok pengajaran bahasa Inggris (biasanya selalu dinyatakan dalam nomor urut nomor satu) di Indonesia ialah, untuk menggali sumber ilmu pengetahuan, kebudayaan dan teknologi modern.

Untuk menggali dan menyerap berbagai ilmu pengetahuan dari sumber yang tertulis, kita perlu mampu membaca. Bila sumber (buku) itu tertulis dalam bahasa asing, kita perlu mampu membaca dalam bahasa asing. Bila bahasa asing itu pada umumnya bahasa Inggris, sudah barang tentu kita perlu mampu membaca dalam bahasa Inggris. Kemampuan inilah yang masih merupakan keperluan vital di kalangan masyarakat ilmiah Indonesia.

Masih ada keperluan vital untuk memenuhi keperluan vital tersebut, yaitu penguasaan kosa kata. Ini tidak berarti bahwa tata bahasa menjadi tidak penting. Keduanya, kosa kata dan tata bahasa, amat penting. Namun lebih menekankan kepada penguasaan kosa kata, masih akan lebih berguna dari pada sebaliknya. Salah satu alasannya ialah bahwa kita tak akan mampu membaca, terutama buku-buku, bila kita berada dalam *kemiskinan kosa kata*. Kelemahan umum dalam pemahaman bacaan bahasa

Inggris biasanya disebabkan oleh kelemahan kosa kata atau kelemahan tata bahasa dan kosa kata, tetapi hampir tidak pernah hanya karena kelemahan tata bahasa saja.

Menyadari pentingnya kemampuan membaca di Perguruan Tinggi, sejak para mahasiswa dan para sarjana masih berada di sekolah, kurikulum sudah pagi-pagi menggariskan perlunya penguasaan 4.000 kata sebagai modal dasarnya. Kenyataan bahwa tujuan ini masih jauh dari tercapai berarti pula bahwa kemampuan membacapun masih jauh dari jangkauan.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. KESIMPULAN

6.1.1. Sebagian terbesar mahasiswa Perguruan Tinggi di Indonesia tidak banyak membaca buku. Bukan karena mereka tidak berminat membaca, tapi karena jumlah buku yang terbaca (berbahasa Indonesia) masih kurang, sedangkan jumlah buku yang cukup tersedia (berbahasa Inggris) tidak terbaca. Bila keadaan terus begini, penyerapan dan pengembangan ilmu bisa terhambat.

6.1.2. Sampai hari ini kemampuan membaca bahasa Inggris masih sangat kita perlukan. Jembatan emas menuju tercapainya kemampuan membaca adalah penguasaan kosa kata. Kita tidak akan mampu membaca bahasa Inggris dalam kemiskinan kata dan dalam ketiadaan kamus sebagai sumber pertolongan vokabuler yang sewaktu-waktu kita butuhkan.

6.1.3. Penguasaan kosa kata terbukti cukup menyedihkan. Hasil yang dicapai masih jauh dari yang seharusnya telah kita capai. Ini berarti bahwa " *threshold* " belum kita lewati dan masih harus berjalan terus menuju ke sana. Tanpa melewati ambang pintu kosa kata itu, prasyarat minimal untuk mampu membaca belum ada dan penyerapan ilmu pengetahuan akan kurang efektif.

### 6.2. S A R A N

6.2.1 Tetapi perlu dikerjakan di awal lokasi diagnosa. Untuk menunjang studi Perguruan Tinggi, tujuan kurikuler yang berkaitan dengan kosa kata (4.000 kata di SMA) perlu dicapai.

Caranya tidak terlalu sulit. Sejauh ini siswa ternyata hanya belajar atau menambah 1,04 kata tiap jam pelajaran selama enam tahun belajar bahasa Inggris di SMP dan SMA. Hasilnya, siswa hanya menguasai kira-kira 1.000 kata. Untuk mencapai penguasaan 4.000 kata, jumlah itu perlu dikalikan 400%; siswa perlu belajar menambah kekayaan kosa kata sebanyak rata-rata 4,16 tiap jam pelajaran efektif selama enam tahun di SMP dan SMA.

6.2.2. Karena kurikulum SMP hanya memprogramkan penguasaan 1.000 kata, siswa yang 3.000 kata perlu ditambahkan di SMA. Ini berarti bahwa untuk tiap jam pelajaran selama masa sekolah di SMP, siswa hanya memerlukan belajar kosa kata baru sebanyak rata-rata 2,08 buah, sedangkan di SMA jumlah kata menjadi rata-rata 6,25 buah. Perhitungan rata-rata ini didasarkan pada jumlah 480 jam pelajaran selama masa belajar di tiap sekolah.

6.2.3. Pengajaran kosa kata seperti saran itu, hendaknya tidak ditangani secara sepotong-sepotong tetapi terjalinkan secara kumulatif. Pada jam pertemuan pertama, misalnya, siswa SMP akan belajar 2,08 buah kata baru. Pada jam pertemuan kedua jumlah kata ini akan menjadi 4,16 dan pada jam pertemuan ketiga jumlah itu akan menjadi 6,24 dan seterusnya sehingga pada jam pertemuan yang ke 480 di akhir kelas III SMP, program penguasaan 1.000 kata diharapkan sudah tercapai seluruhnya. Selanjutnya pada jam pertemuan pertama di SMA jumlah kata itu harus ditambah dengan 6,25 kata baru hingga berjumlah 1006,25 kata. Pada jam pertemuan kedua jumlahnya meningkat menjadi 1012,50 kata dan begitu seterusnya sampai pada akhir kelas III SMA siswa akan sudah siap melewati " threshold " atau ambang pintu batas 4.000 kata sebagai bekal menghadapi buku-buku Perguruan Tinggi.

6.2.4. Pekerjaan itu tidak akan terlalu sulit dilaksanakan, asal diketahui 4.000 kata itu secara kongkrit : kata yang mana atau kata apa saja. Apapun kegiatan belajar - mengajarnya (structure, reading, writing, dan sebagainya) intinya perhatian, baik terasa atau tidak, perlu diarahkan pada pengayaan kosa kata. Untuk ini perlu tersedia semacam " vocabulary island " tempat " perahu " berlayar mengelilinginya.

Dengan kata lain perlu ada paket kosa kata yang lengkap (4000 kata) untuk pedoman guru dalam menyusun salinan pelajaran, dengan pengayaan kosa kata sebagai benang merah yang mewarnai seluruh kegiatan.

6.2.5. Meskipun target penguasaan kosa kata itu telah dilampai di SLTA, pengajaran bahasa Inggris di Perguruan Tinggi perlu memprogramkan penambahan pengayaan kosa kata itu secara terus menerus sampai kemampuan membaca benar-benar tercapai, dan kutu-kutu buku ilmiah meraja lela di segenap perpustakaan kampus sesuai dengan cita-cita masyarakat ilmiah, dan sebagian besar baku berbahasa asing menjadi amat bermanfaat bagi penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bright, J.A. & George, Teaching English as a Second Language, Longman, 1975.
- Dep. P dan K, English for The SLTA, Book I, Book II, Book III.
- Dep. P dan K, Seri Kurikulum 1975.
- Gilliland, John, Readibility, Hodder and Stoughton, London, 1972.
- Kankashian, A.K., College Level Vocabulary Instruction, A New Approach, Forum XVII, April 1979.
- Miester, G. Vocabulary, Unpublished Material, 1975.
- Quinn, George, Language Teaching Policy, a hand out, 1972.
- Rivers, W., Teaching Foreign Language Skills, University of Chicago Press, 1968.
- Sadtono, E, Teaching English at The University in Indonesia, a hand out, Seminar on Applied Linguistics, ELTTP, FKSS - IKIP Malang 1974.
- ....., Seminar Politik Bahasa Nasional 1975. Perumusan Hasil Sidang. Diperbanyak oleh FKSS - IKIP Yogyakarta.
- Subiyati, M, dkk, Studi Penjajagan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Lulusan SLTA, Laporan Penelitian NKK 1979.
- Subiyati, M, dkk, Sistim Pengajaran Kosa Kata (vocabulary) Pada English for The SLTA, Laporan Penelitian NKK 1980/1981.
- Vallete, Rebacca M., Modern Language Testing, Harcourt Brace Jovanovich Inc, New York 1977.
- West, Michael and Flood, W.E. A Limited Vocabulary for Scientific and Technical Ideas, ELT, Volume 4, 1949/1950.
-

## MANUSIA DAN PERENCANAAN PENDIDIKAN

Oleh :  
Soebijanto Wirojoedo

### PENDAHULUAN

Dengan selesainya konsep pidato pengukuhan ini kami sampaikan puji syukur yang tak terhingga kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak lupa saya sampaikan pada Pengurus Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA, yang telah memberi kesempatan pada saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan ini.

Kepada para anggota senat dan saudara ketua senat IKIP YOGYAKARTA kami tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih atas kesempatan yang diberikan pada saya. Demikianlah pendahuluan di pidato pengukuhan ini.

Penyusun

## BAB : I

## PENGANTAR

Dalam tulisan yang berjudul "Manusia dan perencanaan - pendidikan, ini dimaksudkan untuk mencoba membahas tentang hubungan timbal balik dan peranan manusia dalam perencanaan pendidikan. Manusia adalah tema sentral setiap kegiatan. Manusia adalah sebagai pelaku dalam setiap kegiatan kehidupan ini, termasuk juga didalam perencanaan pendidikan.

Manusia adalah pelaku utama dalam setiap kegiatan, karena manusia ialah sebenarnya dari titik permulaan, dan proses kegiatan itu dilakukan.

Ia sebenarnya sebagai sesuatu yang perlu diketahui perannya. Dalam hubungan dengan proses perubahan sosial manusia kita coba untuk diketahui sifat peranan dan kegiatan-kegiatannya. Ia adalah perlu diketahui secara hakiki, secara esensi dan secara mendasar tentang peranannya dalam perencanaan pendidikan, karena problema perencanaan dan yang menjadi sasaran, dan tujuan perencanaan adalah manusia itu sendiri adalah. Marilah kita coba mendalami masalah tsb.

## BAB : II

## MANUSIA SEBAGAI THEMA SENTRAL

Manusia adalah merupakan unsur yang bersifat sentral pada setiap proses kehidupan ini, baik yang mengakibatkan proses perubahan tata laku kehidupan, tata nilai, maupun proses perpaduan nilai, penemuan nilai dari pola kehidupan, variasi dan modifikasi, bentuk, struktur dan arah perkembangan masyarakat, atau tata kehidupan manusia maupun alam ini.

Manusia adalah bagian dari alam, maka ia terkena dan mengikuti proses perubahan alam, demikian pandangan evolusionisme, naturalisme maupun pasitifisme. Bagaimanapun manusia adalah ada, dan ia ada "rokhani", dan "jasmani" dan ada "hidup", dalam kenyataan demikian ini, manusia mempunyai jasmani yang merochani atau rokhani yang menjasmani, ia ada dalam kondisi yang demikian kata aliran existensialisme atau existensianis

me yang pragmatis. Ia ada karena orang lain, ia ada karena kau, dan karena dia, demikian kata Prof. Dr. C Van Peurson, demikian pandangan aliran reneisme. Ia ada, ia mempunyai "aku" yang utuh dan "nyata", karena orang lain, karena kelompok, karena suku, dsb.

Disamping aku ada, karena kau atau orang lain manusia adalah makhluk yang unik dan sukar diduga, kita semua sudah demikian lama digolongkan jenis manusia, tetapi asing benar, dan tidak yakin akan sifat-sifat dan hakekat itu sendiri. Atau dapat dikatakan ragu-ragu tentang kemanusiaan kita sendiri. Dan keunikan tersebut merupakan tabir kegelapan yang merupakan misteri akan rahasia-rahasia khusus manusia, karena ciri-ciri khusus inipun bukan sesuatu yang kita ketahui sendiri, sering-sering orang lain yang tahu (ibarat pepatah mengatakan gajah dipelupuk mata tidak tampak dan kuman diseb-berang laut tampak) ini membutuhkan betapa asing di dalam diri kita, atau bukan tuan di dalam diri kita sendiri, mungkin hanya pelayan di dalam diri kita sendiri. Maka Ki Ajeng Suryamentaram seorang tokoh Taman Siswa (Ilmu Beja), merumuskan suatu "Ilmu jiwa" yang beliau beri istilah ilmu jiwa Kromodongso dimaksudkan - bahwa di dalam seperangkat nilai praktis empiris yang beliau ungkap tersebut semua yang mendengarkan akan merasa sebagai "kromodongso" itu sendiri, ia aku, ia gambaran akan diriku, ia sifat-sifat jelekku, ia kekejamanku, ia keluhuranku, dan sebagainya. Yang akhirnya sifat-sifat kromodongsa ini akhirnya menjadi suatu ciri dari "sifat-sifat" yang kurang baik dari manusia, ia tumbuh dan memiliki kronodegsanya. Beliau memberi gambaran tata laku Kromodongso ini, ialah kuasa manusia, untuk kebanyakan orang timur atau khususnya orang Jawa itu "rasa" adalah sentral posisinya dalam kehidupan rohani manusia; Rasa, lebih dari cipta, karsa dan rasa dalam psikis manusia (3 aspek psikis manusia, Term Bergson "Rasa" ini lebih dari cipta kata Bergson (Perancis), ia orang Barat, yang olehnya disebut intuisi. Rasa itu indra ke VI, kata beberapa ahli ilmu jiwa.

Rasa nampak mirip dengan pola rumusan Ki Hadjar Dewantara, dengan terpadu dan selaras antara cipta, rasa dan karsa yang menjadi titik budi - budi - budaya menjadi - *budaya*, atau istilah kita - kebudayaan. Kembali pada "ilmu jiwa" Kromodongsa, dari Ki Ajeng Surya Mataram tersebut, beliau menggambarkan, bahwa seseorang yang mempunyai kedudukan tinggi, jabatan ti

nggi dan kekuasaan tinggi itu sebagai hoor ketekung (suara burung perkutut) dengan keadaan dan kondisi itu, semua orang me-nyanjung-nyanjung, mengelu-elukan, menghormat, dan istrinya memujanya setinggi-tingginya, tetapi ia memasuki masa pensiun bu-kan bersuara hoor ketekung, melainkan "hoor ketekeh" (suara bu- rung perkutut yang jelek) semua orang membuang muka padanya, is- trinyapun, sudah tidak berbuat baik atau memuji lagi seolah- o- lah daun kering yang sudah tak berguna, maka ibarat burung di banting, di sini menurut beliau (Ki Ageng Surya Mataram) yang dibanding adalah rasa (hal. 23 "Ilmu Jiwa" Kronodaregsa), di sinilah nilai "rasa" sebagai ganti harga diri. Kekuasaan, dan hidup di dalam masyarakat yang menurut Adler sebagai isi dari ma- nusia ialah Aku - berkuasa dan aku bermasyarakat, atau aku da- lam duo monoistis sifat dan unsur-unsurnya. Lebih lanjut bu- kan menyatakan tentang metode introspeksi (mawas diri), pa- da pribadinya sendiri, metode ini sudah kita kenal pada ah- li filsafat zaman kuno (Socrates), dan juga biasa digunakan dalam serat centini atau disebut Pustaka Centini tulisan da- ri Team yang dikoordinir oleh Adipati Anom Mangkunegoro (Pa- ku Buwono V). Yang memuat tentang bermacam-macam uraian se- perti, sejarah, esthesica, filsafat (ilmu kesempurnaan, kese- nian) tehnik, ilmu bumi, ilmu hewan, pertanian, pendidikan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan sebagainya kira-kira ada 28 ilmu dan 119 sub bagian dengan tebal buku 1/2 meter).

Kembali pada masalah metode untuk mengungkap tentang diri ma- nusia, di situ ada ilmu tentang asal mula manusia (dari Tu- han), tentang ilmu berfikir (Mustika sejati), dan sebagainya, ada ilmu tentang manusia yang disebut "Adam-makna" (makna- arti hakiki - Adam adalah "Adam Hawa" dan sebagainya), disi- ni dikatakan sebagai mandi tanpa air, membaca tanpa tulisan, karena apa, karena buku dari Tuhan, ialah diri kita sendiri, apa, siapa, dan mengapa manusia itu sendiri, dengan cara "me- lihat dirimu" dari segala sudut dan aspek pandangan atas di- ri kita sendiri, suatu dapat diketahui tentang sifat-sifat di- ri kita tergantung pandangannya, orang lainnya. Kalau Binet Senon, mencoba mengukur cipta / ratio / kognitif dengan test intelegensia, yang diteruskan para ahli-ahli sampai sekarang ini, orang Barat - Ratio adalah sentral, maka maksud dan cara mengukur secara - matematis, namun tetap sukar, karena ratio adalah suatu - yang merupakan salah satu aspek psikis manusi- a yang mana psikis manusia itu sesuatu yang sukar diukur. De

mikian orang Timur, khususnya orang Jawa "Rasa" adalah sentral, metode contoh untuk mengukur tersebut berasal dari dunia barat, dengan titik tolak (Point of Value) yang berbeda dengan dunia Timur.

Maka dalam prakteknya mengalami kesukaran untuk mengukur rasa, jiwa dan sebagainya, maka beberapa orang lalu menyatakan klenik, tidak ilmiah, tidak begitu sebenarnya, akuilah bahwa aspek-aspek pikir manusia, sukar di ukur secara matematis - kuantitatif, merupakan dunia kehidupan yang masih gelap. Manusia suka mengkritik kata Prof. Dr. R.C. Kwant dalam buku yang berjudul Mens and Kritik, yang mengungkapkan bahwasanya - segala sesuatu itu adalah perlu dikritik ketidakpuasan dan sebagainya, tidak semua dapat, ternyata ada yang tidak dapat di laksanakan misal datangnya hujan, tumbuhnya organisme dan lain-lain, yang kesemuanya adalah kenyataan alam dalam hubungan di kritik ini manusia ternyata ada suatu Clearance object, sasarannya, daerah, bentuk, motifasi, target dan cara atau metode, dalam hal ini setelah diteliti kritik itu merupakan "seni" tersendiri.

Makin dapat dikatakan bahwa kritik jenis ini adalah kritik kadar manusia dan bersifat ilmiah. Kembali kepada manusia pada bagian ini akan kita coba-pandangan Sutan Takdir Alisyahbana tentang kebenaran dan Manusia (dalam kaitannya), beliau membahas masalah kebenaran itu kata beliau, seorang (baca manusia) yang mencari kebenaran itu ibarat - menikam sesuatu dengan ujung pisau dengan tajam dua, tersebut, sekaligus akan mengenai dirinya. Ia akan menanyakan, adakah kebenaran itu, jawabnya, "*tidak ada*" dengan jawaban tidak ada kebenaran, *adalah suatu kebenaran*, kebenaran di sini adalah suatu jawaban tidak ada kebenaran itu adalah kebenaran, itu sendiri. Adakah kebenaran itu, tidak ada (ini kebenaran), jadi ada kebenaran, jadi manusia juga meyakini tentang kebenaran itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang "ada" (kebenaran), jasmani (kebenaran), rohani (kebenaran), punya hubungan sesama nya, alam, diri sendiri (introspeksi), sesama (zoon politicon) dengan penciptanya (Theistis), dengan masa lalunya (historisnya) dengan hasil daya kreatifnya (budaya) manusia mempunyai wayuh (duo - monoisme/dwi tunggal), ia mempunyai banyak sifat, banyak fungsi (Multi - fungsi), dsb.

Maka manusia adalah kesatuan yang bulat, wutuh dan pe-

nampilannya yang satu (bhineka dalam sifat - sifat, eka dalam wujud keluar, kata Prof. Dr. N. Driyarkoro) demikian peranan sentral manusia dalam hidup ini karena ciri-ciri dan sifat-sifatnya yang unik tersebut.

### BAB : III

#### MANUSIA DAN PERUBAHAN SOSIAL

Manusia adalah sangat erat hubungannya dengan perubahan sosial, ia berperanan atau tidak, bila peranannya nyata maka disebut *telic - change*. Sedang perubahan sosial itu sendiri adalah *suatu variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, atau bentuk sosial, sifatnya komprehensif, progresif, regresif, berencana, sementara, tetap, uni atau multi - directional, positif - konstruktif, atau negatif impaknya, demikian kata H.P. Fairchild, dalam buku Dictionary of Sociology, Littlefield, Adams S Co, New Jersey, hal. 277.*

Perubahan sosial adalah suatu perubahan tentang tata susun, dan pola dari suatu keadaan sosial suatu proses yang terjadi di karena "*sesuatu*", sesuatu itu adalah dapat berupa gerakan sosial, hingga menimbulkan suatu perubahan kehidupan yang ada, menjadi bentuk baru, *diffusi* (bercampur nilai lama dan baru) *inovasi* (nilai baru memasuki yang lama), *at discovery* (penemuan baru).

Dalam gerakan dan dinamika suatu perubahan sosial tersebut dapat secara pelan-pelan (*evolusionisme*), dapat secara cepat (*Revolusianistis*) dapat secara netral (di luar jangkauan manusia) dan dalam control manusia (*direncanakan*), dapat dalam proses menyeluruh, dapat hanya *reformstis* (tambal sulam Jawa), dapat juga karena sebab geografis (*gempa bumi, tanah longsor*), karena perang, karena revolusi (*perang kemerdekaan*), karena interaksi nilai baru dan lama, atau ekonomi, atau sistem ekonomi yang usang diganti dengan tatanan ekonomi baru, ada perubahan yang dianggap sebagai suatu proses logis dari ketidak seimbangan nilai antar kondisi kelompok atas dasar status sosial dalam masyarakat, atau atas dasar suatu pandangan dari golongan "*determinisme*" ekonomik, dan lain-lain.

### a. FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN SOSIAL.

Dalam banyak pandangan ahli-ahli, tentang perubahan sosial, yang dikemukakan oleh Ogburn, Dorothy, Thomas, Hexter, Mitchell', dalam buku *Element of Sociology* mengatakan :

1. Adanya suatu tendensi bahwa perubahan sosial tersebut suatu gejala dalam termasuk kehidupan manusia itu sendiri.
2. Bahwa perubahan sosial sebagai akibat adanya suatu gejala ketidak seimbangan nilai di beberapa aspek, seperti ekonomi, geografi, kultur, biologik, moral dan sebagainya, dsb.
3. Adanya perubahan sosial memberikan bentuk-bentuk perubahan yang berbentuk siklus linear atau spiral ?
4. Bahwa perubahan sosial itu suatu proses yang tetap, suatu proses yang abadi kenyataan bahwa yang nyata adalah "*proses*" itu sendiri.
5. Beberapa sarjana terkemuka di dunia ini, terutama akhir abad 20 ini, lebih cenderung bahwa perubahan sosial itu adalah suatu kenyataan dari pada variabel penunjang saja.

Kemudian problema beralih pada suatu penelitian tentang sistem perubahan sosial itu, suatu gerakan yang maju terus (progresif atau linier) atau suatu proses yang selalu berulang (siklus), atau suatu bentuk yang spiral, diakui bahasanya perubahan yang alami, bahwa perubahan sosial itu selalu terjadi atas banyak sebab, tetapi yang jelas bahwa perubahan sosial itu ada, terjadi dan nyata.

Nilai guru merosot, karena adanya perubahan nilai, atau karena ukuran terhadap sesuatu itu berubah. Akibat ini karena kemajuan teknologi dan mempengaruhi terhadap pola pandangan hidup manusia maka nilai itu ditentukan oleh "uang" atau secara umum nilai yang cenderung ke materialistis Prof. DR. Selo Sumarjan, menulis dalam *Prisma* No. 1 tahun 1974, menyatakan a.l. : Bahwa gerak tari yang didasari oleh halus - nya rasa, akan melahirkan gerakan-gerakan yang halus, lembut dan menyentuh hati para pemeriksanya. Tetapi suatu karya ta-

ri dan gerakan-gerakan dalam tari yang didasari atas nilai uang, akan melahirkan gerakan-gerakan tari yang hilang "rasa" tarinya, dan indahnya, karena titik pusat perhatian si Penari, karena uangnya, langkah sebagai sumber gerak, nama dan alat tari tersebut, dan titik murni indahnya tari menjadi hilang karenanya.

Demikianlah juga menyangkut "nilai guru" semua dinilai dewasa ini dari uang. Maka ukuran budi guru baik sikap dan tingkah laku (kecuali ada tentunya, karena guru adalah manusia biasa), guru tidak menarik, jabatan guru tidak disenangi, karena tidak menghasilkan uang banyak. Benarkah guru itu jabatan yang dikesampingkan; marilah kita teliti lebih lanjut, apa sebenarnya hakekat hidup itu, hidup yang nikmat adalah hidup yang serba keseimbangan, keselarasan dan keserasian baik rokhani dan jasmani itu bahagia kata Prof. Drs. S. Brojonegoro, keseimbangan karena tuntutan obyek tif dan subyektif terpenuhi kata Prof. Dr. Drs. Natanagoro. SH, apakah yang anda kejar dalam hidup.

Nasehat ahli Tiongkok kuno a.l. seperti Ming Tse, Wu We, hidup ini perubahan, hidup ini berubah-ubah, hidup ini satu proses, maka tidak ada sesuatu yang abadi di dunia ini, maka jangan berbuat apa (Wu We) toh akan berubah, hanya salah seorang yang hidup di dunia ini, tidak berbuat apa-apa walaupun yang ia hadapi perubahan, ia perlu menghadapi proses adaptasi, adjustment proses perubahan nilai, walaupun tidak usah meninggalkan prinsip (atau manjing ajer-ajer dengan prinsip kata falsafah jawa).

#### b. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG MANDIRI

Manusia memiliki pikir ia dapat menganalisa dan menyahyati secara tajam, masalah-masalah dan secara jelas, terperinci dan menarik kesimpulan. Hanya manusia dapat menilai kondisi tertentu dan atas dasar kondisi dan pengalaman tersebut manusia dapat menyimpulkan untuk kepentingan keringanan hidupnya. Ia adalah mampu melihat masa depan, ia mampu membuang nilai-nilai negatif masa lampau, ia mampu merencanakan masa sekarang dan nanti, manusia memiliki kemampuan karena manusia memiliki "aku" yang ada, yang Rohani, yang jasmani, yang hidup (eksistensial -

me), ia adalah unik, multikomplek, ia berdosa, ia adalah me miliki kemandirian ia memiliki prinsip-prinsip, ia memiliki ciri-ciri yang potensial untuk kondisi kemandirian, dalam hubungan dengan masalah nilai, perubahan-perubahan nilai, sosial dan arus gerakan sosial manusia yang wajib dan mampu mengendalikan dan mengarahkan atas dasar kemandirian tersebut. Ia adalah sentral, dalam hal nilai dan perubahan, ia adalah nilai tersendiri, ditengah-tengah proses perubahan tersebut. Dengan terjadinya perubahan tersebut manusia yang mampu mengarahkan/merencanakan dan membawa ke suatu tujuan tertentu dapat atas dasar pengarahannya atas salah satu bidang kehidupan (ekonomi, sosial, kebudayaan, pendidikan dll).

Dapat menyangkut banyak masalah, berapa masalah dalam satu daerah, dalam ruang lingkup yang luas, yang terbatas dan sebagainya (Nasional, Regional, lokal dan sebagainya).

#### BAB : IV

### MANUSIA DAN PERENCANAAN PENDIDIKAN

Pengertian yang lengkap tentang perencanaan pendidikan adalah berasal dari Don Adams yang diambil dari hasil Seminar Negara-negara/Amerika Latin yang berbunyi : "The overall planning of education is a continuous, systematic process, involving the application and coordination of social research methods, and principles and technique of education, administration, economic and finance, with the participation and support of the general public, in education for people, with definite aims and in well defined stages, and to provide everyone with an opportunity of making the most effective contribution to social cultural and economic development of the country"<sup>1</sup>.

Jadi perencanaan pendidikan adalah suatu perencanaan terus menerus dan bersifat sistematis, suatu pelaksanaan dan koordinasi dari metode riset sosial dan prinsip-prinsip teknik pendidikan, ekonomi, keuangan dan sebagainya, dan adanya partisipasi dan dukungan dari masyarakat, suatu sistem pendidikan-

1. Don Adams, Educational Planning, Syracuse University, 1964.

an yang diperuntukkan bagi rakyat dengan tujuan yang jelas, dengan penetapan yang pasti, dan berisi suatu kesempatan yang sama bagi setiap orang, untuk mengembangkan potensinya dan segala sesuatu cara untuk mendistribusikan secara efisien dan efektif masalah kemajuan sosial, kebudayaan, dan ekonomi bagi suatu negara.

Dalam memberi komentar atas definisi ini Don Adams nyatakan, rumusan ini ideal dan sebagai konsepsi dasar yang bernilai politis dalam negara berkembang. Tetapi bernilai apapun suatu rumusan perencanaan pendidikan tentu mengandung syarat-syarat seperti politically defendable (secara politis dapat dipertahankan), socially or culturally acceptable (secara sosial kulturil dapat diterima), technically workable (secara tehnik dapat bekerja), economically beneficial (secara ekonomis dapat diterima), financially possible and legally permissible (secara keuangan dan yuridis boleh dilakukan), dsb.

Dalam rumusan tersebut, perencanaan pendidikan menyangkut suatu perencanaan yang bersifat menyeluruh, proses yang terus menerus suatu proses yang sistimatis, yang bersifat tehnik dalam arti administrasi, ekonomis, keuangan yang didukung oleh masarakat luas, dengan tujuan yang pasti dan sebagainya.

Perencanaan pendidikan adalah suatu konsepsi tentang pendidikan untuk menentukan target dan sesuatu yang ingin dicapai di masa mendatang. Dan perencanaan pendidikan juga berfungsi sebagai suatu cara mendistribusikan secara efektif perkembangan secara sosial, ekonomis dan kebudayaan. Rumusan tersebut cukup lengkap dan menyeluruh dsb, tetapi bagaimanapun suatu konsep atau rumusan tersebut baik lengkap, akhirnya terletak pada manusia, manusialah yang menentukan dapat dilaksanakan atau tidak, efektif atau efisien dan tidaknya, tergantung pada potensi manusianya, akhirnya - *pada peranan - sentral manusia.*

Pembangunan adalah suatu perubahan yang konstruktif, pembangunan ekonomi, masarakat, dan pendidikan juga, masalah perubahan sosial di masing-masing bidang tersebut. Dalam hubungan dengan perubahan sosial sering tanpa arah, banyak arah

dan sukar diketahui, arahnya maka manusia yang mampu mengendalikan arah perubahan sosial tersebut (termasuk pendidikan) dengan suatu cara manusia merencanakan arah tahap, dan target suatu perubahan sosial, maka dalam hubungan dengan hubungan antara manusia dan perubahan sosial dalam hal ini termasuk perencanaan pendidikan maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bahwa manusia sebagai unsur yang berkreasi dan potensi yang menonjol di antara yang lain, mampu mengarahkan terhadap terjadinya perubahan sosial dengan suatu perubahan yang mantap dan memenuhi syarat-syarat secara baik.
2. Perencanaan pendidikan adalah sebagai suatu cara menerangkan, mengendalikan, dan menetapkan tujuan perubahan sosial termasuk pendidikan dalam suatu tujuan yang pasti, yang hendak di capai.
3. Manusia dalam merencanakan suatu arah perkembangan sosial (Pendidikan) diperlukan pedoman dan prinsip-prinsip sebagai berikut :
  - a. Mengatur masalah Pendidikan secara luas dan realistik, terutama problem-problem yang ada.
  - b. Mampu menganalisa, problem-problem yang ada, dan memecahkannya secara baik dan tuntas.
  - c. Mampu mengangkat alternatif pemecahan tersebut, dalam suatu rumusan perencanaan Pendidikan secara lengkap, dan menyeluruh dengan tujuan jelas.
  - d. Mampu memonitor pelaksanaan hasil perumusan (perencanaan) dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul akibat pelaksanaan perencanaan-perencanaan tersebut.

## BAB : V

## KESIMPULAN

1. Manusia adalah ada, jasmani, merokhani, mensejarah, membu daya, mensosial dalam suatu kebulatan yang intergal dan utuh.
2. Manusia unsur yang menentukan proses perubahan sosial dan mampu mengarahkan yang diletakkan tujuan Pendidikan yang realistis dan rational.
3. Dengan perencanaan pendidikan mengarahkan perubahan kesua tu tujuan yang menguntungkan manusia.

## DAFTAR BACAAN

1. Drs. St. Vembriarto, Soebijanto Wirojoedo, Fx. Sudarsono, Pengantar Perencanaan Pendidikan (education planning) oleh Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM 1972.
  2. L. Cerjah. The Integration of external assistance with e ducational planning in Negeria, UNESCO II EP 1967.
  3. Don Adams, Educational Planning, Syracuse University 1964.
  4. Soebijanto Wirojoedo, Perencanaan Pendidikan, Yayasan Pan casila 1975.
  5. Soebijanto Wirojoedo, Falsafah Penyandraan Manusia I,II, III, Yayasan Pancasila Yogyakarta 1979.
-

## R A L A T

No	Hal	Baris ke da/db	Tertulis	Seharusnya
1.	75	3 da kiri	I.Introductionces	I.Introduction.
2.	75	14,15 da kiri	It is the parent who first take ca- re and play ...	It is the parent who first takes ca- re and plays ...
3.	75	2 db kanan	more integrated from of function- ing.	more integrated form of function- ing.
4.	76	5 db kanan	custums,	customs,
5.	77	15 db kiri	First, let us dis- cuss the role of parent in familial environment, we can implement ...	First, let us dis- cuss the role of parent in familial environment. Discus sing the parent's role in familial en- vironment, we can implement ...
6.	77	14 da kanan	the parent a great influenceand ...	the parent has a great enfluence and ...
7.	78	9 da kiri	The justicepintice pincipleas ...	The justice prin- ciples ...
8.	79	4 da kanan	exercising then ..	exercising them ..
9.	79	12 db kanan	will be more affec tive ...	will be more effec tive ...
10.	80	1 db kanan	and acoids ...	and avoids ...

- |     |    |                |  |  |
|-----|----|----------------|--|--|
| 11. | 80 | 4 db<br>kanan  | of a crowd peers;  | of a crowd of peers;   |
| 12. | 80 | 8 db<br>kanan  | the crods,   | the crowds,  |
| 13. | 81 | 12 da<br>kanan | a candid critisn..   | a candid criticism<br>...  |
| 14. | 82 | 16 da<br>kiri  | positions toward..   | positions toward ..  |
| 15. | 82 | 10 db<br>kiri  | he cuold ...   | he could ...   |
| 16. | 83 | 21 db<br>kiri  | but rather the<br>cuold find diffe-<br>rent values any<br>clarification ex-<br>plaining without is<br>suitable ... | but rather they<br>could find different<br>values without any<br>clarification ex-<br>plaining which valu<br>es is suitable .. |
| 17. | 83 | 7 da<br>kanan  | that he willing..  | that he is willing..   |
-